

Hadits ini sanadnya cukup memadai untuk perbaikan. Semua adalah tsiqah, kecuali Abil Warad bin Tsamamah, dimana hanya ada tiga orang meriwayatkan darinya. Ibnu Sa'ad mengatakan: "Dia itu dikenal sedikit haditsnya."

Atsar-atsar itu menunjukkan diperbolehkan melakukan shalat qashar dalam jarak yang lebih pendek daripada apa yang terdapat dalam hadits tersebut. Ini sesuai dengan pemahaman para sahabat ra. Karena dalam Al-Kitab maupun As-Sunnah, kata safar (bepergian) adalah mutlak, tidak dibatasi oleh jarak tertentu. Seperti firman Allah swt:

وَإِذَا ضَرَبْتُمْ فِي الْأَرْضِ فَلَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَنْ  
تَقْصُرُوا مِنَ الصَّلَاةِ ۖ (النساء: ١٠١)

*"Dan apabila kamu bepergian di muka bumi, maka tidaklah mengapa kau mengqashar shalat..." (An-Nisa': 101).*

Dengan demikian maka tidak ada pertentangan antara hadits tersebut dengan atsar-atsar ini. Karena ia memang tidak menafikan diperbolehkannya qashar dalam jarak bepergian yang lebih pendek daripada yang disebutkan di dalam hadits tersebut. Oleh karena itu Al-Allamah Ibnul Qayyim dalam *Zadul Ma'ad Fi Hadyi Khairil 'Ibad* (juz I, hal. 189) mengatakan: "Nabi saw tidak membatasi bagi unatnya pada jarak tertentu untuk mengqashar shalat dan berbuka. Bahkan hal itu mutlak saja bagi mereka mengenai jarak perjalanan itu. Sebagaimana Nabi saw mempersilahkan kepada mereka untuk bertayamum dalam setiap bepergian. Adapun mengenai riwayat tentang batas sehari, dua hari atau tiga hari, samasekali tidak benar. Wallahu A'lam."

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah menjelaskan: "Setiap nama dimana tidak ada batas tertentu baginya dalam bahasa maupun agama, maka dalam hal itu dikembalikan kepada pengertian umum saja, sebagaimana "bepergian" dalam pengertian kebanyakan orang yaitu bepergian dimana Allah mengaitkannya dengan suatu hukum."

Para ulama telah berbeda pendapat mengenai jarak perjalanan diperbolehkannya qashar shalat. Dalam hal ini ada lebih dari dua puluh pendapat. Namun apa yang kami sebutkan dari pendapat Ibnul Qayyim dan Ibnu Taimiyah adalah yang paling mendekati kebenaran, dan lebih sesuai dengan kemudahan Islam. Pembatasan dengan sehari, dua hari, tiga hari atau lain-

nya, seolah juga mengharuskan mengetahui jarak perjalanan yang telah ditempuh, yang tentu tidak mampu bagi kebanyakan orang. Apalagi untuk jarak yang belum pernah ditempuh sebelumnya.

Dalam hadits tersebut juga ada makna lain, yakni bahwa qashar itu dimulai dari sejak keluar dari daerah. Ini adalah pendapat kebanyakan ulama. Sebagaimana dalam kitab *Nailul Authar* (3/83) dimana penulisnya mengatakan: "Sebagian ulama-ulama Kufah, manakala hendak bepergian, memilih shalat dua rakaat, meskipun masih di daerahnya. Sebagian mereka ada yang berkata: "Jika seseorang itu naik kendaraan, maka qashar saja kalau mau." Sementara itu Ibnul Mundzir lebih cenderung kepada pendapat yang pertama. Dimana mereka sepakat bahwa boleh qashar setelah meninggalkan rumah. Namun mereka berbeda mengenai sesuatu sebelumnya. Tapi hendaknya seseorang menyempurnakan sesuatu yang perlu disempurnakan sehingga dia diperbolehkan mengqashar shalat. Ibnul Mundzir berkata lagi: "Sungguh saya tidak mengetahui bahwa Nabi saw mengqashar shalat dalam suatu perjalanannya, kecuali setelah keluar dari Madinah."

Saya menemukan: Sesungguhnya hadits-hadits yang semakna dengan hadits ini adalah banyak. Saya telah mengeluarkan sebagian darinya dalam *Al-Irwa'* yaitu dari hadits Anas, Abi Hurairah, Ibnu Abbas dan lain-lainnya. Silahkan periksa no (562)!

\*\*\*\*\*

## JAMA' TAQDIM

١٦٤- كَانَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي غَزْوَةِ تَبُوكَ إِذَا ارْتَحَلَ قَبْلَ زَيْغِ الشَّمْسِ أَخَّرَ الظُّهْرَ إِلَى أَنْ يَجْمَعَهَا إِلَى الْعَصْرِ فَيُصَلِّيهِمَا جَمِيعًا، وَإِذَا ارْتَحَلَ بَعْدَ زَيْغِ الشَّمْسِ عَجَّلَ الْعَصْرَ إِلَى الظُّهْرِ وَصَلَّى الظُّهْرَ وَالْعَصْرَ جَمِيعًا، ثُمَّ سَارَ وَكَانَ إِذَا ارْتَحَلَ قَبْلَ الْمَغْرِبِ أَخَّرَ الْمَغْرِبَ حَتَّى يُصَلِّيَهُمَا مَعَ الْعِشَاءِ. وَإِذَا ارْتَحَلَ بَعْدَ الْمَغْرِبِ عَجَّلَ الْعِشَاءَ فَصَلَّاهُمَا مَعَ الْمَغْرِبِ.

"Adalah Rasulullah saw dalam peperangan Tabuk, apabila hendak berangkat sebelum tergelincir matahari, maka beliau mengakhirkan Dzuhur hingga beliau mengumpulkannya dengan Ashar, lalu beliau melakukan dua shalat itu sekalian. Dan apabila beliau hendak berangkat setelah tergelincir matahari, maka beliau menyegerakan Ashar bersama Dzuhur dan melakukan shalat Dzuhur dan Ashar sekalian. Kemudian beliau berjalan. Dan apabila beliau hendak berangkat sebelum Maghrib maka beliau mengakhirkan Maghrib sehingga mengerjakannya bersama Isya', dan apabila beliau berangkat

*kat setelah Maghrib maka beliau menyegerakan Isya' dan melakukan shalat Isya' bersama Maghrib."*

Hadits ini dikeluarkan oleh Abu Dawud (1220), At-Tirmidzi (2/438) Ad-Daruquthni (151), Al-Baihaqi (3/163) dan Ahmad (5/241-242), mereka semua memperolehnya dari jalur Qutaibah bin Sa'id: "Telah bercerita kepadaku Al-Laits bin Sa'ad dari Yazid bin Abi Habib dari Abi Thufail Amir bin Watsilah dari Mu'adz bin Jabal, secara marfu'. Dalam hal ini Abu Dawud berkomentar: "Tidak ada yang meriwayatkan hadits ini kecuali Qutaibah saja."

Saya menilai: "Dia adalah tsiqah dan tepat. Maka tidak mengapa meskipun dia sendirian dalam meriwayatkan hadits ini dari Al-Laits selain dirinya."

Di tempat lain At-Tirmidzi juga berkata: "Hadits ini hasan shahih."

Saya berpendapat: Inilah yang benar, semua perawinya tsiqah. Yakni para perawi Asy-Syaikhain. Juga telah dinilai shahih oleh Ibnul Qayyim dan lainnya. Namun Al-Hakim dan lainnya menganggapnya ada 'illat yang tidak baik, seperti yang telah saya jelaskan dalam *Irwah' Al-Ghalil* (571). Di sana saya menyebutkan mutabi' (hadits yang mengikuti) kepada Qutaibah dan beberapa syahid (hadits pendukung) yang memastikan keshahiannya.

Hadits ini juga diriwayatkan oleh Imam Malik (1/143/2) dari jalur lain yang berasal dari Abi Thufail dengan redaksi:

*"Sesungguhnya mereka keluar bersama Rasulullah saw pada tahun Tabuk. Maka adalah Rasulullah saw mengumpulkan antara Dzuhur dan Ashar serta Maghrib dan Isya'. Abu Thufail berkata: "Kemudian beliau mengakhirkan (jama' ta'khir) shalat pada suatu hari. Lalu beliau keluar dan shalat Dzuhur dan Ashar sekalian. Kemudian beliau masuk (datang). Kemudian keluar dan shalat Maghrib serta Isya' sekalian."*

Dan dari jalur Malik telah dikeluarkan oleh Muslim (7/60) dan Abu Dawud (1206), An-Nasa'i (juz I, hal. 98), Ad-Darimi (juz I, hal. 356), Ath-Thahawi (1/95), Al-Baihaqi (3/162), Ahmad (5/237) dan dalam riwayat muslim (2/162) dan lainnya dari jalur lain:

*"Kemudian saya berkata: "Apa maksudnya demikian?" Dia berkata: Maksudnya agar tidak memberatkan umatnya."*

## Kandungan Hukumnya:

Dalam hadits ini terdapat beberapa masalah:

1. Boleh mengumpulkan dua shalat pada waktu bepergian walaupun pada tempat selain Arafah dan Muzdalifah; demikian pendapat jumhurul ulama. Berbeda dengan madzhab Hanafiyah. Mereka menakwilkannya dengan "*jama' shuwari*", yakni mengakhirkan Dzuhur sampai mendekati waktu Ashar demikian pula Maghrib dengan Isya'. Pendapat ini telah dibantah oleh jumhurul ulama dari beberapa segi:

*Pertama:* Pendapat itu jelas menyalahi pengertian *jama'* secara dhahir.

*Kedua:* Tujuan disyariatkan *jama'* adalah untuk mempermudah dan menghindarkan kesulitan, seperti yang telah dijelaskan oleh riwayat Muslim. Sedangkan *Jama'* dalam pengertian "*shuwari*" masih mengandung kesulitan.

*Ketiga:* Sebagian hadits tentang *jama'* jelas menyalahkan pendapat mereka itu. Seperti hadits Anas bin Malik yang berbunyi:

*"Mengakhirkan Dzuhur sehingga masuk awal waktu Ashar, kemudian dia manjama' (mengumpulkan) keduanya."*

Hadits ini diriwayatkan oleh Muslim (2/151) dan lainnya.

*Keempat:* Bahkan pendapat itu juga bertentangan dengan pengertian *jama' taqdim* sebagaimana dijelaskan oleh hadits Mu'adz berikut ini:

*"Dan apabila dia berangkat setelah tergelincir matahari, maka dia akan menyegerakan Ashar kepada Dzuhur."*

Dan sesungguhnya hadits-hadits yang serupa ini adalah banyak, sebagaimana telah disinggung.

2. Sesungguhnya soal *jama'* (mengumpulkan dua shalat) disamping boleh *jama' ta'khir*, boleh juga *jama' taqdim*. Ini dikatakan oleh Imam Asy-Syafi'i dalam *Al-'Um*, (1/67), disamping oleh Imam Ahmad dan Ishaq, sebagaimana dikatakan oleh At-Tirmidzi (2/441).
3. Sesungguhnya diperbolehkan *jama'* pada waktu turunnya (dari kendaraan) sebagaimana diperbolehkan manakala berlangsung perjalanan. Imam Syafi'i dalam *Al-'Um*, setelah meriwayatkan hadits ini dari jalur Malik, mengatakan: "Ini menunjukkan bahwa dia sedang turun bukan sedang jalan. Karena kata "*dakhala*" dan "*kharaja*" (masuk dan keluar) adalah tidak lain bahwa dia sedang turun. Maka bagi seorang musafir boleh menjama' pada saat turun dan pada saat berjalan."

Saya berpendapat: Dengan nash ini maka tidaklah perlu menghi-raukan kata Ibnul Qayyim rahimahullah dalam *Zadul Ma'ad* (1/189) menu-turkan: "Bukanlah petunjuk Nabi saw, melakukan jama' sambil naik ken-daraan dalam perjalanannya, sebagaimana yang dilakukan oleh kebanyakan orang, dan tidak juga *jama'* itu harus pada waktu dia turun."

Nampaknya banyak kaum muslimin yang terkecoh oleh kata-kata Ibnul Qayyim ini. Oleh karenanya mestilah ingat kembali.

Adalah janggal bila Ibnul Qayyim tidak memahami nash yang ada dalam *Al-Muwaththa'*, Shahih Muslim dan lain-lain ini. Akan tetapi keher-anan tersebut akan hilang manakala kita ingat bahwa dia menulis kitab *Az-Zad* itu, adalah pada waktu dimana dia jauh dari kitab-kitab lain, yakni dia dalam perjalanan, sebagai seorang musafir. Inilah sebabnya mengapa dalam kitab tersebut disamping kesalahan itu, banyak juga kesalahan yang lain. Dan mengenai hal ini telah saya jelaskan dalam *At-Ta'liqat Al-Jiyad 'Ala Zadil Ma'ad*.

Yang membuat pendapat itu tetap janggal adalah bahwa gurunya, yakni Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah, telah menjelaskan dalam sebuah bukunya, berbeda dengan apa yang dikatakan oleh Ibnul Qayyim. Mengapa hal itu tidak diketahui oleh Ibnul Qayyim padahal dia orang yang paling mengenal Ibnu Taimiyah dengan segala pendapatnya? Setelah menuturkan hadits itu, Syaikhul Islam dalam *Majmu'atur Rasail Wal-Masail* (2/26-27) mengatakan: "Pengertian *jama'* itu ada tiga tingkatan: Manakala sambil berjalan maka pada waktu yang pertama. Sedangkan bila turun maka pada waktu yang kedua. Inilah *jama'* sebagaimana disebutkan dalam Ash-Shahi-hain dari hadits Anas dan Ibnu Umar. Itu menyerupai *jama'* di Muzdalifah. Adapun manakala di waktu yang kedua baik dengan berjalan maupun dengan kendaraan, maka di-*jama'* pada waktu yang pertama. Ini menyerupai *jama'* di Arafah. Sungguh hal ini telah diriwayatkan dalam *As-Sunan*, (yakni hadits Mu'adz ini). Adapun manakala turun pada waktu keduanya, maka dalam hal ini tidak aku ketahui hadits itu menunjukkan bahwa beliau Nabi turun di kemahnya dalam berpergian itu. Dan bahwa beliau mengakhirkan Dzuhur kemudian keluar lalu shalat Dzuhur dan Ashar sekalian. Kemudian beliau masuk ke tempatnya, lalu keluar lagi dan melakukan shalat Maghrib dan Isya' sekalian. Sesungguhnya kata "*ad-dukhul*" (masuk) dan "*khuruj*" (keluar), hanyalah ada di rumah (kemah saja). Sedangkan orang yang ber-jalan tidak akan dikatakan masuk atau keluar. Tetapi turun atau naik."

"Dan Tabuk adalah akhir peperangan Nabi saw. Beliau sesudah itu, tidak pernah bepergian kecuali ketika haji Wada'. Tidak ada kasus *jama'* darinya kecuali di Arafah dan Muzdalifah. Adapun di Mina, maka tidak ada seorangpun yang menukil bahwa beliau pernah menjama' di sana. Mereka hanya menukilkan bahwa beliau memang mengqashar di sana. Ini menunjukkan bahwa beliau dalam suatu bepergian terkadang menjama' dan terkadang tidak. Bahkan yang lebih sering adalah bahwa beliau tidak men-*jama'*. Hal ini juga menunjukkan bahwa beliau tidak menjama'. Dan juga menunjukkan bahwa *jama'* bukan menjadi sunnah Safar sebagaimana qashar, tetapi dilakukan hanya bila diperlukan saja, baik dalam bepergian maupun sewaktu tidak dalam bepergian supaya tidak memberatkan umatnya. Maka seorang musafir bilamana memerlukan *jama'* maka lakukan saja, baik pada waktu kedua atau pertama, baik ia turun untuknya atau untuk keperluan lain seperti tidur dan istirahat pada waktu Dzuhur dan waktu Isya'. Kemudian dia turun pada waktu Dzuhur dan waktu Isya'. Dia turun pada waktu Dzuhur karena lelah dan mengantuk serta lapar sehingga memerlukan istirahat, tidur dan makan. Dia boleh mengakhirkan Dzuhur kepada waktu Ashar kemudian menjama' taqdim Isya' dengan Maghrib lalu sesudah itu bisa tidur agar bisa bangun di tengah malam dalam bepergiannya. Maka menurut hadits ini dan lainnya adalah diperbolehkan men-*jama'*. Adapun bagi orang yang singgah beberapa hari di suatu kampung atau kota, maka meskipun ia boleh mengqashar, karena dia musafir, namun tidak diperkenankan men-*jama'*. Ia seperti halnya tidak boleh shalat di atas kendaraan, tidak boleh shalat dengan tayamum dan tidak boleh makan bangkai. Hal-hal seperti ini hanya diperbolehkan sewaktu diperlukan saja. Lain halnya dengan soal qashar. Sesungguhnya ia memang menjadi sunnah dalam shalat di perjalanan."

\*\*\*\*\*

## **PENYATUAN DUA TIMBANGAN**

١٦٥- أَلْوَزْنُ وَزْنُ أَهْلِ مَكَّةَ وَالْمِكْيَالُ مِكْيَالُ أَهْلِ الْمَدِينَةِ

"Timbangan itu timbangan penduduk Makkah dan takaran itu adalah takaran penduduk Madinah."

Hadits ini diriwayatkan oleh Ibnul Arabi dalam *Mujma`*-nya (167/2), Abu Dawud (2340), An-Nasa'i (7/281 cet. Mesir), Ibnu Hibban (1105), Ath-Thabrani (3/202/1), Ath-Thahawi dalam *Musykilul-Atsar* (2/99), Abu Na'im dalam *Al-Hilyah* (4/20) dan Al-Baihaqi (6/31), dari dua jalur yang berasal dari Sufyan dari Handhalah dari Thawus dari Ibnu Umar secara marfu'.

Saya berpendapat: Hadits ini sanadnya shahih. Seperti dikatakan oleh Ibnu Malqan dalam *Al-Khalashah* (64-65) dan dinilai shahih oleh Ibnu Hibban, Ad-Daruquthni, An-Nawawi, Ibnu Daqiqil 'id dan Al-Alla'i, sebagaimana disebutkan dalam *Faidhul-Qadir*. Sebagian orang juga meriwayatkan hadits ini dari Sufyan itu, lalu mengatakan dari Ibnu Abbas, sebagai ganti Ibnu Umar. Yang demikian itu salah, sebagaimana telah saya jelaskan dalam mentakhrij beberapa hadits tentang *Buyu'ul Mausu'ah Al-Fiqhiyyah* (jual beli yang dikupas secara panjang lebar dalam fiqih), kemudian dalam *Al-Irwa'* (1331).

Imam Abu Ja'far Ath-Thahawi rahimahullah berkata: "Setelah kita merenungkan hadits ini, maka kita dapatkan bahwa di Makkah itu sebenarnya tidak ada buah maupun tanaman pada saat itu. Demikian pula pada zaman sebelumnya. Bukankah kita telah tahu bagaimana kata-kata Ibrahim as:

رَبَّنَا إِنِّي أَسْكَنْتُ مِنْ ذُرِّيَّتِي بِوَادٍ غَيْرِ ذِي زَرْعٍ عِنْدَ  
بَيْتِكَ الْمُحَرَّمِ ﴿إبراهيم: ٣٧﴾

*"Ya Tuhan kami sesungguhnya aku telah menempatkan sebagian keturunanku di lembah yang tidak mempunyai tanam-tanaman, di dekat rumah Engkau..." (Ibrahim: 37).*

Jadi negeri itu adalah kering kerontang. Kemudian para pendatang haji menjual dagangannya di tempat itu. Sedangkan keadaan Madinah sebaliknya. Ia merupakan suatu kawasaan yang penuh dengan pepohonan korma. Bahkan korma adalah menjadi penghasilan utama penduduknya. Dan korma itu termasuk jenis buah yang harus dizakati. Oleh karenanya harus diambil dengan suatu takaran. Maka Nabi saw membuat suatu ketentuan yang dapat diikuti oleh kedua kawasan tersebut, dimana mereka memang membutuhkan timbangan untuk menentukan harga dagangan mereka. Pendeknya baik untuk sesuatu yang dizakati maupun sesuatu lainnya, sebenarnya memerlukan timbangan maupun takaran. Telah menjadi suatu undang-undang agama, bahwasanya tidak diperbolehkan menjual sesuatu yang ditimbang dengan sesuatu yang ditimbang pula, atau menjual sesuatu yang ditakar dengan sesuatu yang ditakar pula. Yang diperbolehkan adalah menjual sesuatu yang ditimbang dengan sesuatu yang ditakar, atau sebaliknya menjual sesuatu yang ditakar dengan sesuatu yang ditimbang. Menjual sesuatu yang ditimbang dengan sesuatu yang ditimbang itu dilarang, kecuali memang antara keduanya sama. Demikian pula menjual sesuatu yang ditakar itu dilarang, kecuali memang antara keduanya sama. Jadi asal-usulnya timbangan itu bagi penduduk Madinah. Tidak ada perubahan. Namun kemudian hal itu mengalami perkembangan dengan patokan yang tidak berubah.

Saya berpendapat: Dari uraian di atas kita menjadi agak jelas bahwa Nabi saw adalah orang pertama yang meletakkan dasar penyatuan timbangan dan takaran, serta menghimbau kaum muslimin agar meniru dengan apa

yang telah ada di kalangan penduduk dua kawasan yang sangat mulia itu, yakni Makkah Al-Mukarramah dan Madinah Al-Munawwarah. Seorang yang cerdas hendaknya memikirkan hal ini dan merenungkan bagaimana kondisi kaum muslimin sekarang, dimana mereka memiliki timbangan dan penakaran yang berbeda, bahkan dengan bentuk-bentuk yang jauh sekali dari praktek yang telah ditunjukkan oleh Nabi saw. Bahkan sebagian negeri Arab Muslim, justru memakai standar ukuran orang-orang kafir. Sungguh sayang, hari ini kita menuangkan orang lain yang sebenarnya kemarin mereka menuangkan kita, dan mengambil ilmu dari kita. Tentu saja kegelapan ini harus segera disibakkan, matahari harus terbit kembali, dan fajar pagi akan menyingsing. Kemudian negeri-negeri Islam akan memakai sistimnya sendiri, setelah sebelumnya diperalat saja. Tentu saja tidak ada cara lain kecuali harus kembali berpegang kepada Kitabullah dan Sunnah Rasulillah saw.

\*\*\*\*\*

## MENGAULI ISTERI DENGAN BAIK

---

١٦٦- هِيَ لَكَ عَلَى أَنْ تُحَسِّنَ صُحْبَتَهَا .

*"Ia bagimu agar kamu memperbagus pergaulan dengannya."*

Hadits ini diriwayatkan oleh Ath-Thabrani (1/176/1): "Telah bercerita kepadaku Ahmad bin Amer Al-Bazzar: "Telah bercerita kepadaku Zaid Ibnu Akhzam: Telah bercerita kepadaku Abdullah bin Dawud dari Musa bin Qais, dari Hajar bin Qais dimana dia menemukan kehidupan jahiliyah, selanjutnya menceritakan: "Ali ra mengadukan kepada Rasulullah saw tentang Fatimah ra. kemudian beliau bersabda; lalu menyebutkan hadits ini."

Saya berpendapat: Hadits ini shahih sanadnya. Semua perawinya, tsiqah. Sedangkan Abdullah Ibnu Dawud adalah Ibnu Abdurrahman Al-Harbi, dan Al-Bazzar adalah Al-Hafidz, penulis *Al-Musnad* yang terkenal itu.

\*\*\*\*\*

## SIAPAKAH YANG PENGASIH ITU?

---

١٦٧. وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَا يَضَعُ اللَّهُ رَحْمَتَهُ إِلَّا عَلَى رَحِيمٍ  
قَالُوا: كُلُّنَا يَرْحَمُ. قَالَ: لَيْسَ بِرَحْمَةٍ أَحَدِكُمْ صَاحِبَهُ،  
بِرَحْمَةِ النَّاسِ كَافَّةً.

*"Demi Dzat yang jiwaku ada di tangan-Nya. Allah tidak meletakkan kasih sayang-Nya kecuali kepada yang pengasih. Mereka berkata: 'Setiap kita mengasih.' Beliau bersabda: 'Tidaklah akan sampai kasih salah seorang kamu pada temannya itu mengasihkan manusia seluruhnya.'"*

Hadits ini diriwayatkan oleh Al-Hafizh Al-Iraqi dalam "Al-Majlis 86", dari kitab *Al-Amali* (77/2) dari jalur Muhammad bin Ishaq yang berasal dari Yazid bin Abi Habib, dari Sinan bin Sa'ad, dari Anas bin Malik secara marfu'. Kemudian Al-Hafizh memberikan catatannya: "Hadits ini hasan gharib. Sehingga Sinan bin Sa'ad, di situ dikatakan 'Sa'ad bin Sinan' dan dikatakan juga 'Sa'id bin Sinan.' Dia dinilai tsiqah oleh Ibnu Mu'in dan Ibnu Hibban. Dia mengatakan bahwa orang-orang Mesir menceritakan darinya. Namun dalam hal ini terjadi perbedaan pendapat. Dan saya berharap bahwa yang benar adalah Sinan Ibnu Sa'ad."

Selanjutnya Al-Hafizh mengatakan: "Sesungguhnya aku telah meneliti haditsnya, kemudian aku melihat bahwa hadits yang diriwayatkan dari Sinan bin Sa'ad menyerupai hadits-hadits orang tsiqah. Sedangkan di antara hadits-hadits yang diriwayatkan dari Sa'ad bin Sinan dan Sa'id bin Sinan ada beberapa yang mungkar. Tidak seorangpun yang menuliskan haditsnya karena kerancuan nama mereka masih rawan. Sementara itu An-Nasa'i mengatakan, bahwa hadits ini mungkar."

Saya melihat: Sinan tidak menyendiri dengan hadits ini. Bahkan dia diikuti oleh Akhsyan As-Sudussi yang mengutip dari Anas, dimana saya telah meriwayatkannya dalam *Kitabul Adab*, kepunyaan Al-Baihaqi dengan lafazh:

*"Tidak akan masuk surga dari kamu kecuali orang yang pengasih." Mereka berkata: "Ya Rasulullah, tiap-tiap kami adalah pengasih." Lalu beliau bersabda: "Tidaklah kasih sayang salah seorang kamu sampai pada dirinya dan ahli keluarganya, sebelum ia mengasihi manusia seluruhnya."*

Ibnu Hibban menyebutkan Akhsyan termasuk tsiqah. Sedang Ar-Rafi'i dalam *Amali*-nya menyebutkan hadits dari hadits Tsauban secara marfu':

*"Sesungguhnya yang paling tinggi derajatnya di antara kamu di surga adalah kamu yang paling banyak kasih sayang kepada orang secara umum."*

Saya tidak menganggap baik penyebutannya dalam *imla'* (dekate) karena di situ ada lima perawi yang secara berturut-turut ada di antara dha'if, kadzab (pembongkaran) dan majhul. Sesungguhnya hadits ini dari riwayat Khalid bin Al-Hiyaj bin Bustham dari ayahnya, dari Al-Hasan bin Dinar, dari Al-Khusaib bin Jahdar dari An-Nadher. Dia adalah Ibnu Syafi yang memperoleh hadits dari Asma', dari Tsauban. Sedangkan Hasan bin Dinar dan Al-Khusaib, keduanya dipandang dusta. Maka kemudian saya menyebutkan gantinya berupa hadits Anas terdahulu.

Saya katakan, sesungguhnya saya telah menemukan hadits pendukung yang mursal dan jayyid bagi hadits Anas tersebut yang dikeluarkan oleh Ibnul Mubarak dalam *Az-Zuhdu* (203/1): "Telah bercerita Ismail bin Ibrahim: "Telah bercerita kepadaku Unus dari Al-Hasan secara marfu'."

\*\*\*\*\*

## PERINGATAN TERHADAP ORANG YANG MENGABAIKAN BERKATA BENAR

١٦٨ - لَا يَمْنَعَنَّ رَجُلًا هَيْبَةُ النَّاسِ أَنْ يَقُولَ بِحَقِّ إِذَا عَمِلَهُ  
[وَشَهِدَهُ أَوْ سَمِعَهُ] .

*"Janganlah kewibawaan manusia menghalangi seseorang untuk berkata benar manakala dia mengetahuinya (atau menyaksikannya atau mendengarnya)."*

Hadits ini dikeluarkan oleh At-Tirmidzi (2/30), Ibnu Majah (4007), Al-Hakim (4/506), Ath-Thayalisi (2156), Ahmad (3/19, 50, 61), Abu Ya'la (Q. 72/1) dan Al-Qudha'i dalam *Musnad Asy-Syihab* (Q. 79/1) dari jalur Ali bin Zaid Ibnu Jad'an Al-Qurasyiyyi dari Abi Nadhrah dari Abi Sa'id Al-Khudzri secara marfu'. Kemudian At-Tirmidzi berkomentar: "Hadits ini hasan shahih."

Sedang Al-Hakim berkata: "Ali bin Zaid tidak dibutuhkan oleh Asy-Syaikhain." Sementara Adz-Dzahabi menyatakan: "Saya katakan: Ia bagus haditsnya."

Saya berpendapat: Yang benar di sini adalah bahwa para ulama itu berbeda pendapat. Namun pendapat yang lebih unggul adalah bahwa Ali bin Zaid tersebut lemah. Ini sesuai dengan pendapat Al-Hafizh dalam *At-Taqrib*. Ia lemah sebab hafalannya buruk, bukan karena persangkaan buruk ter-

hadapnya. Sehingga manakala ada hadits pendukung maka ia akan diputuskan hasan atau shahih. Adapun hadits ini dari Abi Nadhrah tidak menyendiri periwayatannya, tetapi diikuti oleh jamaah (segolongan ulama hadits):

**Pertama:** Abu Salamah bahwa dia mendengar dari Abu Nadhrah.

Hadits ini dikeluarkan oleh Ahmad (3/44) dan Ibnu Asakir (7/91/2). Abu Salamah disebut juga Abu Sa'id bin Zaid dan saya tidak mengenalnya. Namun yang jelas bahwa penyebutan ini hanyalah kekeliruan saja dari sebagian perawi. Sesungguhnya saya tidak menemukan orang yang diberi julukan Abu Salamah mengenakan nama itu, tidak juga nama Kuniyyah Ad-Daulabi. Yang lebih mendekati kebenaran adalah bahwa ia itu Ubbad bin Manshur An-Naji Al-Bashri Al-Qadhi. Dia memang dari jajaran ini. Termasuk perawi dari jajaran itu juga adalah Syu'bah bin Al-Hujjaj. Dialah yang meriwayatkan hadits ini dari Abu Salamah. jika hal ini benar, maka sanadnya adalah hasan dikaitkan dengan perawi sebelumnya, karena Ubbad sendiri di sini lemah dari segi hafalannya.

**Kedua:** Al-Mustamir bin Ar-Rayyan Al-Ayyadi; "Telah bercerita kepadaku Abu Nadrah."

Hadits itu dikeluarkan oleh Ath-Thayalisi (2158), Ahmad (3/46-47) dan Abu Ya'la dalam musnadnya (78/2, 83/1).

Al-Mustamir ini adalah tsiqah. Ia termasuk perawi Muslim. Demikian juga perawi-perawi yang lain. Sehingga hadits itu sanadnya shahih menurut syarat Muslim.

**Ketiga:** At-Tamiyyi: "Telah bercerita kepadaku Abu Nadhrah." Hanya saja dia berkata:

*"Jika dia melihatnya, atau menyaksikannya atau mendengarnya." Mendengar itu Abu Sa'id berkata: "Aku suka bahwa aku tidak mendengarnya." Dan Abu Nadhrah berkata juga: "Aku suka bahwa aku tidak mendengarnya."*

Hadits itu dikeluarkan oleh Ahmad (3/53): "Telah bercerita kepadaku Yahya dari At-Tamiyyi."

Saya berpendapat: Hadits ini sanadnya shahih juga menurut syarat Muslim. Dan At-Tamiyyi, namanya adalah Sulaiman Ibnu Tharhan. Dia tsiqah dan dibuat hujjah oleh Asy-Syaikhain.

**Keempat:** Qatadah, dia mengatakan: "Aku dengar Abu Nadhrah: Dia menambahkan:

*"Telah berkata Abu Sa'id Al-Khudzri: "Tidak henti-hentinya kami ditimpa balak sehingga kami menahannya. Dan kami mengalami nasib buruk."*

Hadits itu dikeluarkan oleh Ath-Thayalisi (2151): "Telah bercerita kepadaku Syu'bah dari Qatadah." Kemudian oleh Imam Ahmad (3/92) dan Al-Baihaqi (10/90) dari dua jalur lain yang bersumber dari Syu'bah dan dalam suatu riwayatnya (3/84) yang memberitahukan: "Telah bercerita kepadaku Yazid bin Harun: Telah bercerita kepadaku Syu'bah dari Amer bin Murrah, dari Abi Al-Bakhtari, dari seorang lelaki dari Abu Sa'id Al-Khudzri secara marfu'. Syu'bah berkata: "Kemudian aku menceritakan hadits ini kepada Qatadah. Lalu dia berkata: "Apa ini?" Sementara Amer bin Murrah dari Abi Al-Bakhtari dari seorang lelaki dari Abu Sa'id memberitahkan: "Telah bercerita kepadaku Abu Nadhrah." Hanya saja dia berkata:

*"Apabila dia menyaksikan atau mengetahuinya."*

Lalu Abu Sa'id berkata: "Kemudian dia melibatkan ke dalam hal ini. Aku berangkat kepada Mu'awiyah, lalu aku isi penuh kedua telinganya selanjutnya aku pulang. Syu'bah berkata: "Telah menceritakan kepadaku mengenai hadits ini empat orang, dari Abu Nadhrah. Yaitu Qatadah, Abu Salamah, Al-Jariri dan seorang lelaki lain.

Saya berpendapat: Hadits ini shahih sanadnya.

Hadits ini juga mempunyai jalan lain yang diriwayatkan oleh Al-Ma'la bin Ziyad Al-Qurdusi dari Al-Hasan dari Abi Sa'id dengan lafazh:

*"Manakala dia melihatnya atau menyaksikan. Sesungguhnya ia tidak mendekatkan kepada ajal dan tidak menjauhkan daripada rezki, atau dia mengatakan yang benar atau mengingat yang Maha Agung."*

Hadits ini ditakhrij oleh Ahmad (3/50 dan 87) dan Abu Ya'la (88/1-2). Al-Hasan menjelaskan bahwa hadits itu sanadnya shahih.

Kemudian Imam Ahmad meriwayatkannya (3/71) dari jalur Ali bin Zaid, dari Al-Hasan itu, tanpa ada tambahan.

Para perawi di jalur ini adalah tsiqat, hanya saja Al-Hasan dianggap mudallis (menutupi kecacatan hadits). Namun demikian tidak mengapa (*"la ba'sa bih"*) karena ada beberapa *syahid* (hadits yang mendukung).

Hadits itu juga dimuat oleh As-Suyuthi dalam *Al-Jami' Al-Kabir* dari riwayat Ahmad, Abdullah bin Hamid dan Abi Ya'la serta Ath-Thabrani dalam *Al-Kabir* di samping itu disebutkan pula oleh Ibnu Hibban dan

Al-Baihaqi dari Abu Sa'id dan Ibnu An-Najar dari Ibnu Abbas. Juga As-Suyuthi menampilkannya pula (1/293/1) dari Abu Ya'la dari Abu Sa'id dengan tambahan:

*"Sesungguhnya ia tidak mendekatkan kepada ajal dan tidak pula menjauhkan dari rezki."*

Kemudian tambahan itu tidak ada dalam musnadnya, seperti sudah kami sebutkan tidak adanya hadits itu dalam kumpulan hadits-hadits At-Tirmidzi, Ibnu Majjah dan Al-Mustadrak.

Selanjutnya dalam hadits mengisyaratkan larangan menyembunyikan kebenaran hanya karena takut kepada manusia, atau karena tamak terhadap kehidupan dunia. Maka setiap orang yang menyembunyikan kebenaran agar terhindar dari serangan orang lain terhadapnya berupa pukulan, kutukan, atau terputusnya rezki serta hilangnya sikap hormat mereka kepadanya dan sebagainya, maka dia termasuk dalam larangan ini dan menyalahi Nabi saw. Jika demikian keadaan orang yang menyembunyikan kebenaran sedang dia mengetahuinya, maka bagaimana pula dengan orang yang sengaja membiarkan kebatilan merusak agama dan aqidah mereka, hanya karena hendak menghindari tuduhan dan anggapan sesat dari orang lain terhadapnya. Ya Allah, semoga Engkau tetapkan kami dalam kebenaran. Dan hindarkan kami dari segala fitnah.

\*\*\*\*\*

## **KHUTHBAH YANG KOSONG**

١٦٩ - كُلُّ خُطْبَةٍ لَيْسَ فِيهَا تَشَهُّدٌ فَهِيَ كَالْيَدِ الْبَدْمَاءِ .

*"Setiap khutbah yang disitu tidak ada tasyahud (pembacaan syahadat), maka ia seperti tangan yang terputus."*

Hadits ini dikeluarkan oleh Abu Dawud (4841), Ibnu Hibban (1994), Al-Baihaqi (3/209), Ahmad (2/302 dan 343) dan Al-Harbi dalam *Gharibul-Hadits* (5/82/1) dari beberapa jalur yang berasal Abdul Wahid bin Ziyad yang memberitakan: "Telah bercerita kepadaku 'Ashim bin Kulaib dari ayahnya dari Abu Hurairah secara marfu'."

Kemudian Al-Baihaqi meriwayatkan dari Abu Al-Fadhal Ahmad bin Salamah: "Aku dengar Muslim bin Al-Hujjaj berkata: "Tidak ada yang meriwayatkan hadits ini dari Ashim bin Kulaib kecuali Abdul Wahid Ibnu Ziyad. Maka saya berkata kepadanya: Telah menceritakan kepadaku Abu Hisyam Ar-Rifa'i; "Telah bercerita kepadaku Ibnu Fudhail dari 'Ashim itu." Kemudian Muslim berkata: "Sesungguhnya Yahya bin Mu'in memperbincangkan mengenai Abi Hisyam dengan sesuatu yang diriwayatkannya dari Ibnu Fudhail." Selanjutnya Al-Baihaqi berkomentar: "Abdul Wahid bin Ziyad adalah tsiqat. Ia termasuk orang-orang yang diterima riwayatnya meskipun menyendiri dalam meriwayatkan."

Saya berpendapat: Dia memang tsiqah kecuali dalam haditsnya yang berasal dari A'masy dimana masih ada pembahasan. Sementara itu Asy-Syaikhain juga memakainya sebagai hujjah. Sedang riwayatnya yang ini bukan dari A'masy, dan semua perawinya tsiqah, sehingga sanad hadits ini dapat dinilai shahih.

Hadits pendukung milik Abu Hisyam Ar-Rifai yang nama sebenarnya adalah Abu Muhammad bin Yazid bin Muhammad Al-Kufiyyi, tidaklah mengapa, sebab walaupun dia dinilai dha'if oleh sebagian imam hal itu bukan karena adanya praduga yang melemahkan dirinya. Bahkan At-Tirmidzi (1/206) telah mentakhrij hadits itu darinya dan mengatakan: "Hadits ini hasan shahih gharib."

**(Faedah):** Al-Manawi dalam *Faidhul-Qadir* menjelaskan:

"Yang dimaksud dengan *"tasyahud"* disini adalah membaca dua kalimat syahadah. Ini termasuk dalam bab mengucapkan sebagian atas keseluruhan, seperti dalam *"at-tahiyyat."* Al-Qadhi berkata: "Asal *tasyahud* adalah membaca dua kalimat syahadah. Dinamakan *tasyahud* karena dalam *tahiyyat* mengandung dua kalimat syahadah tersebut. Kemudian disitu ditambahkan pujian dan penghormatan kepada Allah swt."

Saya berpendapat: Bahwa yang dimaksudkan dengan tasyahud dalam hadits ini hanyalah khutbah haji yang telah diajarkan oleh Rasulullah saw kepada para sahabatnya:

*"Sesungguhnya segala puji bagi Allah. Kita memuji kepada-Nya, memohon pertolongan kepada-Nya dan memohon ampun kepada-Nya. Kita berlandung kepada Allah dari kejahatan diri kita dan dari keburukan perbuatan kita. Barangsiapa yang telah ditunjukkan oleh Allah maka tidak ada yang menyesatkannya dan barangsiapa yang disesatkan-Nya maka tidak ada yang menunjukkannya. Aku bersaksi sesungguhnya tidak ada Tuhan selain Allah Yang Esa, tidak ada sekutu bagi-Nya dan aku bersaksi sesungguhnya Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya."*

Alasan saya mengenai hal ini adalah hadits Jabir dengan lafazh:

*"Adalah Rasulullah saw berdiri berkhutbah, kemudian memuji kepada Allah dan menyanjung-Nya dengan sesuatu yang memang sepatutnya kepunyaan Allah. Dan beliau bersabda: "Barangsiapa yang ditunjukkan Allah maka tidak ada yang menyesatkannya dan*

*barangsiapa yang Dia sesatkan maka tidak ada yang menunjukkannya. Sesungguhnya sebaik-baik pembicaraan adalah Kitabullah..." (Al-Hadits).*

Dalam lain riwayat yang juga dari Jabir dengan lafazh:

*"Beliau Rasulullah dalam khutbahnya, setelah membaca tasyahud, berkata: "Sesungguhnya sebaik-baik pembicaraan adalah Kitabullah...."*

Hadits ini diriwayatkan oleh Ahmad dan lainnya.

Hadits ini mengisyaratkan bahwa apa yang ada dalam lafazh awal sebelum *"Sesungguhnya sebaik-baik pembicaraan..."* adalah tasyahud. Dalam hal ini meskipun tidak disebutkan secara jelas, telah diisyaratkan dengan bunyi hadits tersebut: *"Kemudian dia memuji Allah dan menyanjung-Nya."* Telah dijelaskan dalam hadits-hadits lain mengenai khutbah bahwa sesungguhnya memuji kepada Allah swt telah memuat syahadatain. Oleh karenanya dapat kita katakan bahwa tasyahud dalam hadits ini adalah mengisyaratkan kepada tasyahud yang ada dalam khutbah haji tersebut. Ini sesuai dengan lafazh kedua dalam hadits Jabir yang mengisyaratkan hal itu. Bahkan mengenai hal ini juga telah saya bicarakan dalam *"Khutbatul-Hajjah"* (hal. 32, Cet. Al-Maktab Al-Islami). Silahkan periksa!

Sabda Nabi saw *"Seperti tangan yang terkena kusta"* yakni terpotong. Kusta berarti cepat terpotong. Artinya, bahwa setiap khutbah yang di dalamnya tidak memuat pujian dan sanjungan kepada Allah swt, adalah seperti tangan yang terputus, dalam arti tidak berfungsi sama sekali. Demikian menurut Munawi.

Saya berpendapat: Agaknya, inilah minimal yang menyebabkan tidak adanya hasil atau kesan dari ceramah atau pelajaran-pelajaran yang disampaikan kepada para siswa, yaitu karena dalam menyampaikannya tidak dibuka dengan tasyahud tersebut. Padahal ini telah diajarkan oleh Nabi saw kepada para sahabatnya, sebagaimana telah saya jelaskan. Jadi hadits ini memperingatkan kepada para penceramah agar menyertakan hal yang telah mereka lengahkan itu.

**(Peringatan):** As-Suyuthi dalam *Al-Jami'ush-Shaghir* menyandarkan hadits ini kepada Abu Dawud saja. Sedangkan dalam *Al-Kabir Al-Askari* dan *Al-Hilyah* serta Al-Baihaqi dalam *As-Sunan* menyebutkan tambahan. Namun At-Tirmidzi, Ahmad dan Al-Harbi justru menafikannya. Adapun saya sendiri tidak melihatnya dalam daftar isi *Al-Hilyah*, karya Al-Ghuma'i. Wallahu A'lam.

\*\*\*\*\*

## **ADAB-ADAB DALAM MAJELIS**

١٠٠. إِذَا قَدْ نَلَّاسَ انْصِتُوا وَهُمْ يَتَكَلَّمُونَ فَقَدْ خَبِثَ عَلَى نَفْسِكَ .

*"Manakala engkau berkata kepada manusia. "Diamlah! "Sedang mereka tengah berbicara, maka sesungguhnya engkau telah berdosa, atas dirimu sendiri."*

Hadits ini diriwayatkan oleh Imam Ahmad (2/318): "Telah bercerita kepadaku Abdurrazaq bin Humam; "Telah berbicara kepadaku Mu'ammam, dari Humam dari Abu Hurairah yang menceritakan: "Telah bersabda Rasulullah saw...." Saya menemukan kemudian dia menyebutkan beberapa hadits, salah satunya adalah hadits ini.

Hadits ini shahih sanadnya menurut syarat Asy-Syaikhain.

Asy-Syaikhain telah mentakhrij hadits ini dalam Ash-Shahihain dari jalur Sa'id bin Al-Musayyab yang berasal dari Abi Hurairah secara marfu' dengan lafazh:

*"Manakala kamu berkata kepada kawan kamu "Diamlah!", pada hari Jum'at, sedangkan imam berkhotbah, maka sungguh kamu berdosa."*

Demikian pula hadits itu juga ditakhrij oleh Imam Muslim dan

lainnya dari jalur lain yang berasal dari Abu Hurairah seperti telah saya jelaskan dalam *Irwau' Al-Ghhalil* (no 612).

Yang jelas hadits ini adalah hadits lain yang diriwayatkan oleh Humam -dia adalah Ibnu Munabbah- saudara Wahab, dari Abu Hurairah, bukan hadits Yang diriwayatkan oleh Sa'id dan orang yang telah saya isyaratkan. Wallahu A'lam.

Hadits ini tidak ditulis oleh As-Suyuthi dalam *Al-Jami' Al-Kabir*. Maka segera ambilah suatu faedah yang berharga yang tidak engkau temukan di tempat lain. Wallahu A'lam.

Kata *al-ghaita* artinya: kamu berkata sia-sia, atau perkataan yang tidak sepatutnya. Ar-Raghib Al-Ashbihani dalam *Al-Mufradat* berkata:

"Kata-kata "*lagha*" adalah perkataan yang tidak semestinya dibiasakan. Inilah yang berlaku. Dan kata-kata *lagha* itu seperti kicauan burung saja layaknya. Abu Ubaidah mengatakan: "*Lagha* itu tidak ubahnya seperti aib." Dan mereka melantunkan syair:

"... Dari kesia-siaan dan kata-kata yang kotor."

Dikatakan bahwa setiap perkataan keji adalah sia-sia (*lagha*).

Saya berpendapat; Hadits itu memberikan peringatan agar menghindari perangai yang buruk dalam suatu majelis pertemuan. Antara lain janganlah memotong pembicaraan orang lain, tetapi harus diam menunggu hingga pembicaraan mereka selesai, sekalipun dia seorang terkemuka. Kemudian dia baru mulai berbicara jika sampai pada gilirannya. Dengan cara ini pembicaraan akan lebih bermanfaat, daripada pembicaraan yang bertumpang tindih. Apalagi jika yang dibahas adalah soal agama. Tetapi sayang cara seperti itu tidak banyak dilakukan oleh para peserta majelis saat ini, disebabkan hanya untuk menarik perhatian saja. Semoga Allah swt mendidik dengan Adab Nabi-Nya saw.

١٧١ - كَانَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَخْرُجُ يَوْمَ الْفِطْرِ فَيَكْبِرُ حَتَّى يَأْتِيَ الْمُصَلَّى ، وَحَتَّى يَقْضِيَ الصَّلَاةَ ، فَإِذَا قَضَى الصَّلَاةَ قَطَعَ التَّكْبِيرَ .

"Adalah Rasulullah saw keluar pada hari raya fitri, maka dia membaca takbir hingga sampai di mushalla dan hingga sampai selesai

*shalat. Kemudian manakala shalat telah usai beliau menghentikan takbir."*

Hadits ini dikeluarkan oleh Ibnu Abi Syaibah dalam *Al-Mashnaf* (2/1/2): "Telah bercerita kepadaku Yazid bin Harun dari Ibnu Abi Dzi'bi dari Az-Zuhri yang menjelaskan:

*"Sesungguhnya Rasulullah saw adalah..."* (Al Hadits).

Dari segi ini Al-Mahamili mentakhrij hadits tersebut dalam *Kitabu Shalati 'Idain* (juz II, hal. 142, cet. II).

Saya berpendapat: Hadits ini sanadnya hasan. Walaupun *mursal* (perawinya gugur di sanad terakhir), ia masih memiliki syahid yang menguatkannya. Hadits ini juga telah ditakhrij oleh Al-Baihaqi (3/279) dari jalur Abdullah bin Umar berasal dari Nafi' dari Abdullah bin Umar yang mengisahkan:

*"Sesungguhnya Rasulullah saw keluar pada dua hari raya bersama Fadhal bin Abbas, Abdullah, Abbas, Ali, Ja'far, Al-Hasan, Al-Husain, Usamah bin Zaid, Zaid bin Haritsah dan Aiman bin Ummu Aiman ra dengan suara keras membaca tahlil dan takbir. Kemudian beliau jalan kaki hingga sampai di mushalla dan manakala selesai beliau kembali berjalan hingga sampai ke rumahnya."*

Saya menilai: Semua perawi hadits ini adalah tsiqah, yakni para perawi Muslim. Kecuali Abdullah bin Umar, dia adalah Al-Umari Al-Mukabbiri. Adz-Dzahabi mengomentarnya: "Dia terpercaya namun dalam segi hafalannya ada yang kurang."

Saya berpendapat: Hadits seperti itu patut dijadikan pendukung. Sebab kedha'ifannya tidak muncul karena tuduhan salah terhadap dirinya, tetapi hanya dari segi hafalannya. Sehingga kedha'ifannya adalah sedikit, dan bisa menjadi syahid yang kuat bagi hadits *mursal* Az-Zuhri, hingga dengan demikian hadits tersebut bisa menjadi shahih sesuai dengan kaidah yang berlaku.

Kemudian hadits tersebut juga mempunyai jalur lain yang berasal dari Ibnu Umar, diriwayatkan dari jalur Az-Zuhri: "Telah mengabarkan kepadaku Salim bin Abdullah bahwa Abdullah bin Umar mengabarkan kepadanya dan ini tampaknya *mursal*."

Hanya saja penyandaran kepada Az-Zuhri dinilai sangat lemah sebagaimana telah saya terangkan dalam *Irwa' Al-Ghalil* (643). Sedangkan yang

semisal dengan itu tidak perlu dijadikan pendukung. Oleh karenanya khusus untuk hadits itu saya jelaskan keberadaannya di sini.

Sesungguhnya hadits itu juga telah sah bila dari jalur Nafi' yang berasal dari Ibnu Umar dengan mauquf (beritanya terhenti pada sahabat) dan tidak saling menafikan antara hadits itu dengan hadits marfu' (disandarkan kepada Nabi karena perbedaan orang yang mentakhrij. Jadi menurut saya, hadits ini adalah shahih secara marfu' dan mauquf. Adapun lafazh mauquf-nya adalah:

*"Beliau mengeraskan bacaan takbir pada hari raya fitri manakala pergi ke mushalla hingga imam keluar. Kemudian dia bertakbir dengan takbirnya."*

Hadits ini telah ditakhrij oleh Al-Faryabi dalam Kitab *Ahkamul 'Idain* (Q. 129.1) dengan sanad shahih. Juga hadits itu telah diriwayatkan oleh Ad-Daruquthni (180) dan lainnya dengan tambahan:

( **ويوم الأضحى** ) "dan hari raya Adha."

Sanad hadits itu adalah jayyid.

Hadits tersebut menunjukkan disyariatkannya apa yang telah dilakukan oleh kaum muslim, yaitu takbir dengan keras di jalan menuju ke tempat shalat. Namun sebagian besar dari mereka melakukannya dengan cara seenaknya seolah meremehkan sunnah ini sehingga (sunnah ini) nyaris menjadi cerita belaka. Hal ini terjadi karena lemahnya semangat beragama dan karena adanya perasaan malu untuk mengamalkan sunnah secara terbuka. Yang sangat disesalkan seolah tugas mereka itu hanya terbatas memberi pelajaran secara formal tentang segala yang perlu diketahui. Akan tetapi dalam pada itu, hal-hal yang perlu diketahui seperti sunnah tersebut kurang diperhatikan, bahkan mereka berasumsi bahwa pembatasan maupun peringatan yang berbentuk ucapan atau perbuatan merupakan persoalan sepele yang tidak memerlukan dukungan usaha pendidikan baik yang berbentuk teori maupun praktik.

Perlu diingatkan di sini bahwa mengeraskan *takbir* tidak diperintahkan adanya paduan suara, sebagaimana yang dilakukan oleh sebagian orang. Demikian pula dalam tiap-tiap dzikir baik yang dianjurkan mengeraskan suara atau tidak, maka tidak diperintahkan untuk memadukan suara. Seperti halnya adzan untuk jamaah yang terkenal di Damsyiq *adzan al-juq*, dan masih banyak lagi. Karena paduan itu kadang justru menyebabkan terputus-

nya kalimat atau jumlah, di tempat mana kita tidak boleh *waqaf* (berhenti) di situ. Seperti kata "*La ilaha*" dalam *tahlil*, seringkali kita dengar.

Jadi kita harus memperhatikan peringatan ini dan selalu mengingat sabda Nabi saw: *Sebaik-baik petunjuk adalah petunjuk Muhammad*.

\*\*\*\*\*

## KEINGINAN ORANG KAFIR MENEBUS NERAKA

١٧٢- يَقُولُ اللَّهُ لَأَهْوَنَ أَهْلِ النَّارِ عَذَابًا [يَوْمَ الْقِيَامَةِ] :  
[يَا ابْنَ آدَمَ] : كَيْفَ وَجَدْتَ مَضْجَعَكَ ؟ فَيَقُولُ : شَرُّ  
مَضْجَعٍ فَيُقَالُ لَهُ : [ لَوْ كَانَتْ لَكَ الدُّنْيَا وَمَا فِيهَا كُنْتَ  
مُفْتَدِيًا بِهَا ؟ فَيَقُولُ : نَعَمْ . فَيَقُولُ : [ كَذَبْتَ ] قَدْ  
أَرَدْتُ مِنْكَ أَهْوَنَ مِنْ هَذَا ، وَأَنْتَ فِي صُلْبٍ - وَفِي  
رَوَايَةٍ : ظَهْرٍ - آدَمَ أَنْ لَا تُشْرِكَ [بِى شَيْئًا] . [ وَلَا  
أَدْخَلَكَ النَّارَ ] : فَأَبَيْتَ إِلَّا الشِّرْكَ ، فَيُؤْمَرُ بِهِ إِلَى  
النَّارِ .

"Allah berkata kepada penduduk neraka yang paling ringan siksaan-nya (pada hari kiamat) : (Wahai anak Adam, bagaimana kamu mendapatkan pembaringanmu)." Dia menjawab: "Adalah seburuk-buruk tempat pembaringan." Kemudian dikatakan kepadanya: "Apabila kamu memiliki dunia dan apa-apa di dalamnya, apakah kamu akan

*menebus dengannya? Lalu penduduk neraka itu menjawab: "Ya". Kemudian Allah berkata: "(Kamu berdusta) Aku telah menginginkan darimu lebih ringan daripada ini, dimana kamu dalam tulang rusuk (dalam suatu riwayat: punggung) Adam agar kamu tidak menyekutukan (Aku dengan sesuatu); (dan Aku tidak akan memasukkan kamu di neraka); lalu kamu tidak mau melainkan syirik." Kemudian orang itu diperintahkan ke neraka) "*

Hadits ini diriwayatkan oleh Al-Bukhari (2/333 dan 4/239, 242), Imam Muslim (8/134-135), Ahmad (3/127, 129), Abu Uwanah dan Ibnu Hibban dalam *Shahih* keduanya, seperti juga yang dimuat dalam *Al-Jami' Al-Kubir* (3/95/1) dari jalur Abi Imran Al-Jauni, sedang susunan kalimatnya adalah menurut Muslim dan Qatadah. Keduanya berasal dari Anas yang diperoleh langsung dari Nabi saw.

Hadits ini juga mempunyai jalur ketiga, yaitu dari Tsabit yang juga dari Anas, dengan bunyi serupa.

Al-Hafizh dalam *Al-Fath* (6/349) telah menyandarkan hadits ini kepada Imam Muslim dan An-Nasa'i. Sedangkan saya tidak melihatnya hadits itu ada pada Imam Muslim. Sedang pada Imam Nasa'i, yang jelas di dalam *As-Sunan Al-Kubra* adalah kepunyaannya. Wallahu A'lam.

Bunyi hadits ( **فَبَقُولَ: كَذَبْتَ** ) "Kemudian Dia berkata: "Kamu berdusta." Dalam hal ini An-Nawawi menjelaskan:

*"Artinya, jika Aku kembalikan kamu ke dunia dimana kamu akan menebus karena meminta yang lebih ringan dari itu, maka kamu tidak mau."*

Ini semakna dengan firman Allah swt:

**وَلَوْ رَدُّوا لَعَادُوا لِمَا نُهُوا عَنْهُ وَإِنَّهُمْ لَكَاذِبُونَ . الأَنَام: ٢٨**

*"Sekiranya mereka dikembalikan ke dunia, tentulah mereka akan kembali kepada apa yang mereka telah dilarang mengerjakannya. Dan sesungguhnya mereka adalah pendusta-pendusta helaka." (Al-An'am: 28).*

Jadi makna hadits juga sesuai dengan firman Allah swt:

لَوْ أَنَّ لَهُمْ فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا وَمِثْلَهُ مَعَهُ لَافْتَدَوْا بِهِ ﴿الرعد: ١٨﴾

"Seandainya mereka mempunyai semua (kekayaan) yang ada di bumi dan (ditambah) sebanyak isi bumi itu lagi besertanya, niscaya mereka akan menebus dirinya dengan kekayaan itu." (Ar-Ra'd: 18).

Bunyi hadits ( قَدْ أَرَدْتُ مِنْكَ ) "Sungguh Aku menginginkan darimu", yakni Aku menghendaki kamu. Kata *iradah* dalam agama adalah mencakup kehendak yang baik maupun yang buruk, bahkan petunjuk atau kesesatan. Sebagaimana disinggung dalam firman Allah swt:

وَمَنْ يُرِدِ اللَّهُ أَنْ يَهْدِيَهُ يَشْرَحْ صَدْرَهُ لِلْإِسْلَامِ، وَمَنْ يُرِدْ أَنْ يُضِلَّهُ يَجْعَلْ صَدْرَهُ ضَيِّقًا حَرَجًا كَأَنَّمَا يَصْعَدُ فِي السَّمَاءِ  
الأنعام : ١٢٥

"Barangsiapa yang Allah menghendaki akan memberikan kepadanya petunjuk, niscaya Dia melapangkan dadanya untuk (memeluk agama) Islam. Dan barangsiapa yang dikehendaki Allah kesesatannya, niscaya Allah menjadikan dadanya sempit, seolah-olah ia sedang mendaki ke langit." (Al-An'am: 125).

Jadi "kehendak" di sini tidak berbeda. Terkadang, kata "kehendak" itu dimaksudkan keinginan atau kerelaan. Ini seperti yang termaktub dalam firman Allah swt:

يُرِيدُ اللَّهُ بِكُمُ الْيُسْرَ وَلَا يُرِيدُ بِكُمُ الْعُسْرَ . البقرة : ١٨٥

"Allah menghendaki kemudahan bagimu dan tidak menghendaki kesukaran bagimu." (Al-Baqarah: 185).

Jadi, makna inilah yang dikehendaki oleh hadits tersebut. Dan makna ini pula yang dimaksudkan oleh firman Allah swt:

فَمَنْ شَاءَ فَلْيُؤْمِنْ وَمَنْ شَاءَ فَلْيُكْفُرْ . الكافى : ٢٩

"Maka barangsiapa yang ingin (beriman), hendaklah ia beriman dan barangsiapa yang ingin (kafir) biarlah ia kafir." (Al-Kahfi: 29).

Nampak sekali bahwa Allah itu menghendaki dari hambanya sesuatu

yang disukai-Nya atau tidak Dia sukai. Iradah ini oleh Ibnul Qayyim disebut *iradah Al-Kauniyah*, merujuk pada firman Allah swt:

إِنَّمَا أَمْرُهُ إِذَا أَرَادَ شَيْئًا أَنْ يَقُولَ لَهُ كُنْ فَيَكُونُ . يس : ٨٢

"Sesungguhnya keadaan-Nya apabila Dia menghendaki sesuatu, hanyalah berkata "Jadilah", maka terjadilah ia." (Yasin: 82).

Kemudian *iradah* lain yang bermaknakan rela, dinamakan dengan "*iradah asy-syar'iyah*". Orang yang memahami pembagian "*iradah*" ini akan dapat menyibakkan kemusykilan-kemusykilan tentang *qadha* dan *qadar* serta terselamatkan dari pendapat kaum Jabariyah maupun Mu'tazilah. Hal ini juga telah dijelaskan dalam kitab *Syifa'ul-'Alil Fi Al-Qadha Wa Al-Qadar Wa Al-Hikmah; Wa At-Ta'lim*, karya Ibnul Qayyim.

Bunyi hadits (وَأَنْتَ فِي صُلْبِ آدَمَ) "Dimana kamu dalam tulang rusuk Adam". Al-Qadhi Iyadh menerangkan: "Ini mengisyaratkan kepada firman Allah swt:

وَإِذَا أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ .  
الأعراف : ١٧٢

"Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka..." (Al-A'raf: 172).

Perjanjian ini telah Allah tetapkan atas mereka sejak mereka masih dalam sulbi (tulang punggung) Adam. Barangsiapa memenuhi perjanjiannya setelah keberadaannya di dunia, maka dia mukmin dan barangsiapa tidak memenuhi perjanjiannya, berarti dia kafir. Jadi maksud hadits itu adalah: "Aku menghendaki dari kamu ketika Aku ambil perjanjian, namun kau menolak manakala Aku telah keluarkan kamu ke dunia, kamu syirik", demikian Al-Hafizh menyebutkannya dalam *Al-Fath*

\*\*\*\*\*

## ISTRI YANG MENYAKITKAN SUAMI DAN DOA BIDADARI

١٧٣ - لَا تُؤْذِي امْرَأَةً زَوْجَهَا فِي الدُّنْيَا لَا قَالَتْ زَوْجَتِي  
مِنَ الْحَوْرِ الْعَيْنِ . لَا تُؤْذِيهِ قَاتَلَكِ اللَّهُ . فَإِنَّمَا هُوَ عِنْدَكَ  
دَخِيلٌ يُوْشِكُ أَنْ يُفَارِقَكَ إِلَيْنَا .

*"Jika seorang istri menyakiti suaminya di dunia, niscaya istrinya yang bidadari berkata: "Janganlah kamu menyakitinya, semoga Allah memerangimu. Sesungguhnya dia di sisimu, hanyalah orang yang mampir. Sebentar lagi dia akan menceraikan kamu untuk berpaling kepadaku."*

Hadits ini ditakhrij oleh At-Tirmidzi (2/208 dalam *Syarah At-Tuh-fah*), Ibnu Majah (6/146), Ahmad (5/242), Abu Abdullah Al- Quththani dalam *Haditsihi An Al-Hasan bin 'Urfah* (Q. 145/1), Al-Haitsam bin Kulaib dalam *Musnad*-nya (167/1), Abu Al-Abbas Al-Asham dalam *Majlisaini Minul-Amali* (Q. 3/1) dan Abu Nu'aim dalam *Shifatul-Jannah* (14/2) dari beberapa jalur yang berasal dari Ismail bin Iyasy, dari Bahir bin Sa'ad, dari Mu'adz bin Jabal yang memperoleh dari Nabi saw. Selanjutnya At-Tirmidzi berkomentar: "Hadits ini gharib. Kami tidak menemukannya kecuali dari jalur ini. Dan periwayatan Ismail bin Iyasy dari orang-orang Syam adalah

lebih tepat. Dia mempunyai beberapa hadits mungkar dari orang-orang Hijaz dan Iraq."

Saya mengetahui dia dinilai tsiqah oleh Ahmad, Ibnu Mu'in, Al-Bukhari dan lain-lain dalam riwayat yang diperolehnya dari orang-orang Syam, termasuk riwayat ini. Sesungguhnya Bahir bin Sa'ad adalah orang Syam dan tsiqah. Demikian pula perawi-perawi yang lain. Jadi sanad hadits ini adalah shahih. Dan saya tidak tahu mengapa At-Tirmidzi menilai hadits ini gharib dan tidak menganggapnya minimal hasan.

Kemudian saya melihat Al-Mundziri dalam *At-Targhib* (3:78) menukil dari At-Tirmidzi, bahwa dia berkomentar: "Hadits ini hasan."

Saya katakan, demikian pula dalam Nuskah Bulaq dari At-Tirmidzi (1:220), mungkin inilah minimal yang dikatakan.

Kata ( **دخيل** ), yakni tamu. Jadi dia (suami) itu adalah tamu bagi kamu. Pada hakikatnya kamu tidak memilikinya. Justru akulah yang memilikinya. Sebentar lagi dia akan meninggalkan kamu dan menemui aku.

Kata ( **يوشك** ), berarti hampir saja atau sebentar lagi.

Hadits ini, sebagaimana yang telah kita lihat, adalah merupakan peringatan bagi para istri yang menyakiti suaminya.

\*\*\*\*\*

## SEHAT ITU LEBIH BAIK DARIPADA KEKAYAAN

١٧٤ - لَا بَأْسَ بِالْغِنَى لِمَنِ اتَّقَى ، وَالصِّحَّةُ لِمَنِ اتَّقَى خَيْرٌ مِنَ  
الْغِنَى ، وَطَيِّبُ النَّفْسِ مِنَ النَّعِيمِ .

*"Tidak mengapa dengan kekayaan bagi orang yang bertaqwa. Kesehatan bagi orang yang bertaqwa adalah lebih baik daripada kekayaan. Hati yang tenang adalah termasuk dari kenikmatan."*

Hadits ini telah ditakhrij oleh Ibnu Majah (2141), Al-Hakim (2/3), Ahmad (5/272 dan 381) dari jalur Abdullah bin Sulaiman bin Abi Salamah bahwa dia mendengar Mu'adz bin Abdullah bin Khubaib dari ayahnya dari pamannya yang mengisahkan:

كُنَّا فِي مَجْلِسٍ فَجَاءَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَعَلَى رَأْسِهِ  
اِثْنَانِ فَقَالَ لَهُ بَعْضُنَا : تَرَاكَ الْيَوْمَ طَيِّبَ النَّفْسِ  
فَقَالَ : اَجَلٌ ، وَالْحَمْدُ لِلَّهِ ثُمَّ أَفَاضَ الْقَوْمُ فِي ذِكْرِ الْغِنَى

*"Kami berada dalam suatu majlis. Kemudian Nabi saw datang sedang di atas kepalanya ada bekas air. Maka sebagian kami berkata kepadanya: "Kami melihat engkau hari ini bersenang hati." Lalu beliau bersabda: "Ya. Segala puji bagi Allah." Kemudian suatu kaum telah membesar-besarkan dalam menyebut tentang kekayaan."*

Al-Hakim menilai: "Hadits ini sanadnya shahih." Sahabat yang tidak disebutkan namanya di situ adalah Yassar bin Abdullah Al-Juhanni. Hadits ini telah disepakati oleh Adz-Dzahabi.

Saya berpendapat: Hadits ini adalah sebagaimana yang keduanya katakan. Sungguh para perawinya adalah tsiqah semua.

Al-Bushairi dalam *Az-Zawaid* menegaskan: "Hadits ini sanadnya shahih dan para perawinya adalah tsiqah."

\*\*\*\*\*

## MINUM SAMBIL BERDIRI

✓ ✗ ١٥ - لَا يَشْرَبُ أَحَدُكُمْ قَائِمًا .

"Sungguh janganlah salah seorang dari kamu minum sambil berdiri."

Hadits ini diriwayatkan oleh Imam Muslim (6/110-111) dari Umar bin Hamzah: "Telah menceritakan kepadaku Abu Ghithfan Murri, bahwa sesungguhnya dia mendengar Abu Hurairah berkata: "Telah bersabda Rasulullah saw...; kemudian dia menyebutkan hadits itu, dan menambahkan:

*"Barangsiapa yang lupa hendaklah memuntahkannya."*

Saya katakan, Umar di sini, meskipun telah dibuat hujjah oleh Imam Muslim, namun dinilai lemah oleh Imam Ahmad, Ibnu Mu'in, An-Nasa'i dan lain-lainnya. Oleh karena itu Al-Hafizh dalam *At-Taqrib* mengatakan: "Ini dha'if. Tetapi shahih dengan lafazh lain. Oleh karena itu saya memberlakukannya di sini tanpa tambahan tersebut. Sesungguhnya hadits ini juga diriwayatkan oleh Abu Ziyad Ath-Thihani, dia berkata: "Aku mendengar Abu Hurairah menuturkan:

عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ رَأَى رَجُلًا يَشْرَبُ قَائِمًا فَقَالَ لَهُ: قِفْ، قَالَ: لِمَ؟ قَالَ: أَيْسُرُكَ أَنْ

يَشْرَبَ مَعَكَ الْهَرُّ؟ قَالَ: لَا، قَالَ: فَإِنَّهُ قَدْ شَرِبَ  
مَعَكَ مَنْ هُوَ شَرُّ مِنْهُ! الشَّيْطَانُ!!

*"Dari Nabi saw, bahwa sesungguhnya beliau melihat seorang lelaki minum dengan berdiri. Kemudian beliau bersabda kepadanya: "Muntahkanlah!" Orang itu bertanya: "Mengapa?" Beliau bersabda: "Apakah kamu suka jika minum bersama dengan kucing?" Orang lelaki itu menjawab: "Tidak." Dia bersabda lagi, "Sesungguhnya telah minum bersamamu sesuatu yang lebih buruk dari itu, yaitu setan!"*

Hadits ini telah ditakhrij oleh Imam Ahmad (7990), Ad-Darimi (2/121), Ath-Thahawi dalam *Musykilul-Atsar* (3/19) dari Syu'bah dari Abu Ziyad.

Hadits ini shahih sanadnya. Para perawinya tsiqah, yakni para perawi Asy-Syaikhain; kecuali Abu Ziyad. Dalam hal ini Ibnu Mu'in mengatakan: "Ia seorang syaikh yang bagus haditsnya," seperti keterangan dalam *Al-Jarh wat Ta'dil* (4/2/373). Karena itu perkataan Adz-Dzahabi "tidak dikenal", adalah termasuk sesuatu yang tidak perlu diperhatikan, khususnya setelah dua imam tersebut menilainya tsiqah.

Hadits ini juga muncul dengan lafazh lain, yaitu:

١٧٦ - لَوْ بَعِثَ الَّذِي يَشْرَبُ وَهُوَ قَائِمٌ مَا فِي بَطْنِهِ لَأَسْتَقَاءَ .

*"Jika-lau orang yang minum sambil berdiri itu mengetahui apa yang ada dalam perutnya, tentu dia akan memuntahkannya."*

Hadits ini ditakhrij oleh Imam Ahmad (7790 dan 7796) dari Az-Zuhri dari seorang lelaki dan A'masy, dari Abi Shalih, yang ini juga dari Abu Hurairah yang menuturkan: "Telah bersabda Rasulullah saw. Kemudian Ath-Thahawi juga meriwayatkannya dalam *Musykilul-Atsar* (3/18) dari Al-A'masy dengan menambahkan:

*"Sampai tibalah Ali bin Abi Thalib, lalu dia berdiri kemudian minum sembari berdiri."*

Saya berpendapat: Sanad yang kedua ini shahih. Perawinya adalah Asy-Syaikhain. Dan dalam sanad yang pertama terdapat lelaki yang tidak

disebutkan. Jika ia bukan Al-A'masy, maka akan menguatkan hadits tersebut. Namun jika dia adalah A'masy, maka hadits itu juga tidak cela, sebagaimana telah jelas. Dan dalam *Majma' Az-Zawaid* (79/5) disebutkan: "Hadits ini telah diriwayatkan oleh Imam Ahmad dengan dua sanad dan diriwayatkan oleh Bazzar. Salah satu dari dua sanad Ahmad tersebut, para perawinya adalah perawi-perawi yang shahih."

Sesungguhnya hadits ini mengandung suatu larangan yang sangat halus terhadap perilaku minum sambil berdiri. Larangan yang jelas mengenai hal ini telah datang dari hadits Anas ra, yaitu:

١١٧ - نهى - وفي لفظ: زجر - عن الشرب قائماً

"Nabi saw melarang (dalam suatu riwayat: mencela) terhadap minum dengan berdiri."

Hadits ini diriwayatkan oleh Imam Muslim (Juz I, Hal. 110), Abu Dawud (no. 3717), At-Tirmidzi (3/111), Ad-Darimi (2/120-121), Ibnu Majah (2/338), Ath-Thahawi dalam *Syarh Al-Ma'ani* (2/357) dan *Al-Musykil* (3/18), (2/332), Ahmad (3/118, 131, 147, 199, 214, 250, 277, 291) dan Abu Ya'la (156/2, 158/2, 159/2) serta Adh-Dhiya' dalam *Al-Mukhtarah* (205/2) dari jalur Qatadah, berasal dari Anas secara marfu'. Dua orang terakhir ini menambahkan kalimat: "*dan makan sambil berdiri*." Dalam sanad keduanya ada Mathar Al-Waraq, dia dha'if dan sungguh diperselisihkan. Kemudian dalam riwayat Muslim dan lainnya terdapat lafazh:

"Qatadah berkata: "Kemudian kami berkata: "Kalau makan?" Beliau bersabda: "Itu lebih buruk dan lebih keji."

Saya berpendapat: Riwayat keduanya adalah *mudarrajah* (disadur dari sesuatu yang bukan hadits namun diasumsikan hadits). Dalam hal ini Qatadah mempunyai dua sanad lain:

**Pertama**, dia meriwayatkan hadits itu dari Abi Isa Al-Aswari yang berasal dari Abi Sa'id Al-Khudzri dengan lafazh kedua. Hadits itu ditakhrij oleh Imam Muslim dan Ath-Thahawi.

Kemudian ia juga meriwayatkannya dari Abu Muslim Al-Judzami berasal dari Al-Jarud bin Al-Alla' ra.

Hadits tersebut ditakhrij oleh Ath-Thahawi dan At-Tirmidzi. At-Tirmidzi mengatakan: "Hadits ini hasan gharib."

Hadits ini juga memiliki syahid (hadits pendukung) yaitu hadits Abu Hurairah yang serupa dengan itu.

Hadits itu ditakhrij oleh Imam Ahmad (2/327) dan Ath-Thahawi. sedang nilai sanadnya adalah shahih.

Hadits itu juga memiliki syahid lain dari hadits Jabir yang serupa, ditakhrij oleh Abu 'Urwabah Al-Harani dalam *Hadits Al-Juz'uri* (1/51) dengan sanad shahih.

Kejelasan larangan dalam hadits-hadits tersebut menunjukkan diharamkannya minum dengan berdiri tanpa udzur. Namun banyak pula hadits lain yang menunjukkan bahwa Nabi saw juga pernah minum sambil berdiri. Karena itu akibatnya para alim ulama berbeda pendapat dalam menyatukan hadits-hadits itu. Ulama kebanyakan berpendapat bahwa larangan itu adalah *Li At-Tanzih* (makruh). Sedangkan perintah untuk memuntahkan adalah Sunnah. Sementara Ibnu Hazem, berbeda dengan mereka. Dia berpendapat, bahwa larangan itu menunjukkan haram. Agaknya pendapat inilah yang lebih mendekati kebenaran. Karena bila untuk sekadar "*tanzih*" tidak perlu menggunakan kata "*ziyrun*" (tercela), dan tidak akan diperintahkan untuk memuntahkan, sebab perintah memuntahkan di situ adalah sesuatu yang sulit bagi seseorang untuk melakukannya, sungguh tidak mungkin syariat membebaskan sesuatu yang seberat itu hanya untuk perkara yang sekadar sunnah. Demikian pula hadits itu juga berbunyi "*Sesungguhnya setan telah minum bersamamu.*" Ini adalah suatu larangan atau peringatan keras agar tidak minum dengan berdiri. Jadi tidak tepat jika peringatan itu hanya diberikan untuk perkara meninggalkan sunnah saja.

Sedangkan hadits-hadits yang menerangkan minum dengan berdiri adalah mungkin karena ada udzur seperti tempat yang sempit atau karena tempat airnya tergantung. Karena memang ada hadits-hadits yang menunjukkan demikian itu. Wallahu A'lam.

\*\*\*\*\*

## MENGAJAR TULIS MENULIS KEPADA WANITA

---

١٧٨ - أَرَقِيهِ ، وَعَلِّمِيهَا حَفْصَةَ ، كَمَا عَلَّمْتِيهَا الْكِتَابَ  
- وَفِي رِوَايَةٍ : الْكِتَابَةَ -

*"Berilah penangkal ia dan ajarkanlah pada Hafshah sebagaimana kamu telah mengajarnya menulis. Dalam suatu riwayat: tulis menulis."*

Hadits ini telah ditakhrij oleh Al-Hakim (4/56-57), dari jalur Ibrahim bin Sa'ad dari Shalih bin Kibsan: "Telah bercerita kepadaku Ismail bin Muhammad bin sa'ad, bahwa Abubakar bin Sulaiman bin Abi Hatsmah Al-Qursy telah menceritakan kepadanya bahwa seorang lelaki dari kalangan Anshar, di lambungnya telah keluar bintik-bintik hitam. Kemudian dia menunjukkan bahwa Syifa' binti Abdullah biasa memberikan panangkal (jimat) terhadap penyakit bintik hitam seperti itu. Maka lelaki itu datang kepadanya agar bersedia memberikan penangkal. Namun ia bilang "Demi Allah aku tidak pernah memberikan penangkal sejak aku memeluk Islam." Kemudian orang Anshar tersebut menghadap kepada Rasulullah saw dan menceritakan kepada beliau tentang apa yang dikatakan oleh Syifa' tersebut. Rasulullah lalu memanggil Syifa' seraya bersabda: "Coba kamu jelaskan

kepadaku!" Syifa' lalu menjelaskan; (kemudian perawi menuturkan hadits itu).

Al-Hakim selanjutnya menilai: "Hadits ini adalah shahih menurut syarat Asy-Syaikhain." Demikian pula oleh Adz-Dzahabi juga disepakati.

Saya menemukan: Hadits ini telah diikuti pula oleh Ibrahim bin Sa'ad dan Abdulaziz bin Umar Abdulaziz, akan tetapi sanad dan matannya berbeda.

Dalam hal sanad ia menyebutkan: "Dari Shalih bin Kisan dari Abubakar bin Abdurrahman bin Sulaiman bin Abu Hasmah dari Asy-Syifa' binti Abdullah."

Dalam sanad tersebut dia menggugurkan Ismail bin Muhammad bin Sa'ad.

Adapun soal matannya, maka dia meriwayatkannya dengan lafazh:

*"Telah datang kepadaku Nabi saw sedangkan aku di sebelah Hafshah. Kemudian Nabi saw berkata kepadaku: "Tidakkah kamu mengajarkannya menangkal penyakit bintik-bintik hitam ini sebagaimana kamu mengajarkan kepadanya tulis menulis?"*

Dalam hadits ini tidak disebutkan bahwa Asy-Syifa' dipanggil menghadap Nabi saw dan perintah Nabi saw agar mengajarkan cara membuat penangkal (jimat).

Nanti akan kita ketahui mengenai hal ini setelah memahami hadits tersebut menurut cara yang benar. Insya Allah.

Hadits ini ditakhrij oleh Imam Ahmad (6/388), Abu Dawud (2/154) Ath-Thahawi dalam *Syarah Ma'ani Al-Atsar* (2/388) dan An-Nasa'i dalam *Al-Fatawi Al-Haditsiyah*, karya As-Sakhawi (81/2) dan *Nailul-Authar*, karya Asy-Syaukani (8/176).

Namun riwayat yang pertama adalah lebih shahih dilihat dari dua sisi:

**Pertama:** Bahwa Ibrahim bin Sa'ad adalah lebih bagus hafalannya daripada lawannya Abdulaziz bin Umar. Keduanya meskipun dibuat hujjah oleh Imam Asy-Syaikhain, namun Al-Hafizh dalam *At-Taqrib* mengomentari yang pertama sebagai perawi yang tsiqah dan tidak ada celaan terhadapnya. Sedangkan yang lain, dia mengatakan, "dipercaya namun kadang salah." Oleh karena itu, Adz-Dzahabi menuliskannya dalam *Al-Mizan* dan *Adh-Dhu'afa* dan tidak menyinggung yang pertama.

**Kedua:** Bahwa Ibrahim memberikan tambahan dalam sanad dan

matan. Dan tambahan seorang tsiqah adalah dapat diterima, sebagaimana telah dimaklumi.

Sungguh hadits itu juga telah diikuti oleh Muhammad bin Al- Mun-kadir, dari Abubakar bin Sulaiman secara ringkas. Namun dalam sanadnya Muhammad berbeda. Dia menyebutkan:

"Dari Hafshah, bahwa sesungguhnya Nabi saw datang kepadanya, dan di sisinya ada seorang wanita yang dikenal dengan sebutan Syifa', si tukang menangkal penyakit bintik-bintik hitam. Kemudian Nabi saw bersabda:

*"Ajarkanlah pada Hafshah."*

Jadi, hadits itu dari Musnad Hafshah bukan Asy-Syifa'.

Hadits itu telah ditahrij oleh Imam Ahmad (6/286), Ath-Thahawi, Al-Hakim (4/414) dan Abu Na'im dalam *Ath-Thib* (2/28/2) dari Sufyan dari Ibnul Munkadir. Al-Hakim berkata: "Hadits ini shahih sanadnya."

Penilaian tersebut telah disepakati oleh Adz-Dzahabi.

Saya berpendapat: Hadits itu memang seperti apa yang telah keduanya katakan. Adanya perbedaan tersebut tidak berbahaya. Karena mungkin saja Hafshah menceritakan apa yang juga diceritakan oleh Asy-Syifa'. Karena kisah itu memang melibatkan keduanya. Kemudian hadits itu diriwayatkan oleh Abubakar bin Sulaiman, kadang dari Hafshah dan terkadang dari Syifa'. Akan tetapi As-Sakhawi menyebut bahwa Abubakar bin Sulaiman berbeda dengan Sufyan dalam soal *washal* dan *irsal*-nya.

Saya berpendapat: Ini juga tidak berbahaya. Karena telah diriwayatkan secara maushul, sebagaimana yang telah diberlakukan oleh jamaah dari kalangan orang-orang tsiqah menurut Hakim dan juga oleh selain mereka menurut selain Hakim. Jadi perbedaan mereka tidak ada masalah. Apalagi hadits itu juga diikuti oleh Karib bin Sulaiman Al-Kindi yang mengisahkan:

"Ali bin Al-Husain bin Ali ra. memegang tanganku. Dia mengajakku kepada seorang lelaki dari Quraisy yaitu salah seorang Bani Zahrah yang dikenal dengan Ibnu Abi Hatsmah. Ali shalat dekat dengannya hingga Ibnu Abi Hatsmah selesai dari shalatnya. Kemudian dia menghadapkan mukanya kepadaku, lalu Ali bin Al-Husain berkata kepadanya: "Bagaimana cerita yang baru saja kamu sebutkan dari ibumu mengenai ajimat itu?" Dia menjawab: "Benar, ibuku telah bercerita kepadaku bahwa dia menangkal dengan suatu penangkal pada zaman jahiliyah. Kemudian manakala Islam telah datang, dia berkata: "Aku tidak membuat penangkal lagi sampai Rasulullah

saw menyuruh. Maka Nabi saw bersabda: *"Buatlah penangkal selagi tidak menyekutukan Allah Azza Wa Jalla."*

Hadits itu ditakhrij oleh Ibnu Hibban (1414) dan Al-Hakim (4/57) dari jalur Al-Jarrah bin Adh-Dhahak Al-Kindi, dari Karib. Dan Ibnu Mandah menggantungkan haditsnya dari segi ini.

Mengenai Karib, ia dipakai pula oleh Ibnu Abi Hatim dalam *Al-Jarh Wat-Ta'dil* (3/2/169). Akan tetapi Ibnu Abi Hatim di sini menyebut bapaknya dengan nama Salim, dan tidak menyebutkan adanya *jarh* (cacat).

Kemudian hadits ini juga diriwayatkan oleh Al-Hakim dan Ibnu Mandah dalam *Al-Ma'rifah* (2/332/1) dari jalur Utsman bin Umar bin Utsman bin Sulaiman bin Abi Hasmah Al-Qursyi Al-Aduwwi: "Telah bercerita kepadaku bapaknya dari kakekku, Utsman bin Sulaiman dari ayahnya dari ibunya, Asy-Syifa' binti Abdullah. Bahwa Asy-Syifa' adalah tukang menangkal dengan penangkal jahiliyah. Dan dia manakala telah berhijrah kepada Nabi saw, didatangkan kepada beliau, lalu dia berkata: "Wahai Rasulullah saw, sesungguhnya saya adalah tukang menangkal dengan penangkal pada zaman jahiliyah, apakah engkau ingin saya memperlihatkan kepada mu?" Nabi bersabda: "Perlihatkanlah!" Kemudian saya memperlihatkan kepada beliau. Antara lain adalah penangkal penyakit bintik-bintik hitam itu. Lalu beliau bersabda: "Tangkallah dengannya dan ajarkanlah pada Hafshah!"

*"Dengan nama Allah, keras manakala ia keluar dari mulutnya dan tidak membahayakan seseorang, Ya Allah, hilangkan penyakit itu, wahai Tuhan manusia!" Perawi berkata: "Ia menangkalnya dengan kayu kurkum (sejenis kayu za'faran) tujuh kali dan meletakkannya di tempat yang bersih kemudian menggosokkannya pada batu dan kemudian menempelkannya pada penyakit bintik-bintik hitam itu."*

Al-Hakim dalam hal ini diam saja. Sedangkan Adz-Dzahabi berkata: "Ibnu Mu'in ditanya mengenai Utsman, namun dia tidak mengenalnya."

Yang dimaksud Utsman bin Umar. Sedangkan Ibnu 'Adi berkata: "Ia (Utsman bin Umar) adalah majhul."

Saya berpendapat: Jalur ini memang lemah, demikian pula jalur yang sebelumnya. Namun sebagai hadits mutabi'at, tidaklah mengapa.

### **Kata-kata Sulit**

( غَلَّة ), yaitu bintik-bintik hitam yang keluar pada bagian lambung.

( رَقِيقَةُ النَّمْلَةِ ). Asy-Syaukani berkata dalam tafsirnya:

"Itu adalah suatu ungkapan dimana wanita Arab telah biasa memakainya. Setiap orang yang mendengarnya tahu bahwa itu adalah ungkapan yang tidak berbahaya dan tidak pula berguna. Sedangkan kata *"ruqyatun namlah"* yang dikenal di kalangan mereka adalah bermakna, merayakan, menyemir, menyelak dan setiap perbuatan yang dilakukan oleh pengantin kecuali perbuatan yang tujuannya mendurhakai suaminya."

Demikianlah Asy-Syaukani mengatakan. Namun saya tidak tahu dari mana dia merujuk sumber. Lebih-lebih dalam hal dia mendasarkan ucapannya itu pada sabda Nabi saw: *"Tidaklah kamu mengetahui ini..."*

Yang dimaksudkan oleh Nabi dengan sabda itu adalah menegur dengan tujuan untuk mendidik Hafshah dengan cara mengkritik. Sebab beliau mengucapkannya secara tidak jelas. Namun kemudian hal itu menjadi jelas dan terang setelah turunnya ayat sebagai berikut:

وَإِذَا سَرَّ السَّيِّئُ إِلَى بَعْضِ أَرْوَاحِهِ حَدِيثًا . التَّحْرِيم : ٣

*"Dan ingatlah ketika Nabi membicarakan secara rahasia kepada salah seorang dari isteri-isterinya (Hafshah) suatu peristiwa..." (At-Tahrim: 3).*

Saya berpendapat: Hadits itu tidak ada kaitannya dengan larangan menyebarkan rahasia yang terbeberkan seperti yang dikatakan oleh Nabi: *"Sebagaimana kamu telah mengajarnya tulis-menulis."* Jika mengajarkan penangkal tidak ada gunanya, tentu tidak disamakan dengan mengajarkan tulis-menulis. Lagi pula hadits itu menjelaskan bahwa Nabi saw memerintahkan (dalam rangka pengobatan) memberikan penangkal kepada seorang lelaki kalangan Anshar dari serangan penyakit bintik-bintik hitam dan memerintahkan pula agar mengajarkannya pada Hafshah. Apakah masuk akal jika Nabi saw memerintahkan membuat penangkal itu, kemudian Asy-Syaukani menyebutnya sebagai tidak bersanad. Tidak diragukan lagi, bahwa itu bukanlah suatu ungkapan yang berbahaya dan tidak berguna. Nabi saw lebih mengetahui artinya manakala dia memerintahkan membuat penangkal itu. Jikalau lafazh riwayat Abu Dawud adalah untuk menakwilkan dugaan hadits itu, maka sesungguhnya lafazh Al-Hakim, sebagaimana yang telah kami kemukakan, sama sekali tidak menunjukkan hal demikian itu. Bahkan ia jelas menunjukkan kekeliruan penakwilan. Oleh karenanya,

Ibnul Atsir menyebutkan penafsiran Asy-Syaukani tersebut dalam *An-Ni-hayah*, mengenai "Penangkal penyakit bintik-bintik hitam" Itu dengan kata-kata "*qila*" (dikatakan). Hal itu menunjukkan betapa lemahnya penafsiran tersebut dalam menakwilkan sabda beliau "*Tidaklah kamu mengetahui!*"

( كرم ) berarti *za'faran*. Dikatakan juga berarti burung pipit, ada lagi yang mengartikannya sejenis pepohonan. Kata itu berasal dari bahasa Persi, yang kemudian diArabkan (فرسيّ معرب). Demikianlah, namun saya tidak mengetahui artinya. Barangkali saja, jika tidak salah, adalah kata-kata ibarat. Wallahu A'lam.

### Kandungan Hadits

Ada dua hal penting terkandung dalam hadits tersebut:

**Pertama:** Dianjurkan seseorang memberi penangkal kepada orang lain selama tidak mengandung syirik. Berbeda halnya dengan meminta penangkal (jimat) dari orang lain, maka hal ini adalah makruh. Karena ada hadits:

*"Ukasyah telah mendahuluiimu dengannya."*

Hadits ini sudah begitu terkenal sekali.

**Kedua:** Wanita dianjurkan belajar tulis menulis. Al-Bukhari dalam *Al-Adab Al-Mufrad* (no. 1118), menulis: "*Babul Kitabah Ilan Nisa'i Wa Jawabihinna*". Kemudian dia meriwayatkan dengan sanadnya yang shahih berasal dari Musa bin Abdullah yang mengisahkan:

*"Telah bercerita kepadaku Aisyah binti Thalhah, dia berkata: 'Aku berbicara kepada Aisyah, sedangkan aku ada di kamarnya, dan orang-orang datang kepadanya dari berbagai kota. Orang-orang tua menganggapku sebagai anak karena kedudukanku darinya dan anak-anak muda menganggapku sebagai saudara, lalu mereka memberikan hadiah kepadaku. Mereka dari berbagai kota menulis surat kepadaku. Aku berkata kepada Aisyah: 'Wahai bibi, ini tulisan Fulan dan hadiahnya.' Lalu Aisyah berkata kepadaku: 'Bani apa ini! Jawablah dia dan berilah upah dia! Jika kamu tidak mempunyai upah, aku akan memberimu!' Aisyah binti Thalhah melanjutkan: 'Kemudian Aisyah memberiku.'"*

Saya berpendapat: Musa yang dimaksudkan adalah Ibnu Abdillah bin Ishaq, yakni Thalhah Al-Qurasyiyyi. Dia meriwayatkan dari segolongan

tabi'in. disamping itu dua orang tsiqah telah meriwayatkan darinya. Ibnu Abi Hatim menyebutnya dalam *Al-Jarh Wat-Ta'dil* (4/1/150). Sementara orang sebelumnya yang juga meriwayatkan, adalah Al-Bukhari dalam *At-Tarikhul-Kabir* (4/287) dan keduanya baik Ibnu Abi Hatim maupun Al-Bukhari tidak menyebutkan adanya cacat atau sesuatu yang perlu diluruskan. Bahkan Ibnu Hibban memasukkannya dalam *At-Tsiqat*. Sedangkan Al-Hafizh dalam *At-Taqrib*, mengatakan, ia adalah *maqbul* (diterima haditsnya) dalam kedudukannya sebagai hadits pendukung (*mutabi'*). Jika tidak maka sebagai hadits yang *layyin* (lentur).

Ibnu Taimiyah dalam *Muntaqal-Akhbar*, di penghujung hadits itu mengatakan: "Hadits itu merupakan dasar diperbolehkannya wanita belajar tulis menulis."

Dalam hal ini dia diikuti oleh Syaikh Abdurahman bin Mahmud Al-Ba'labaki Al-Hambali dalam *Al-Mathla'* (Q. 108/1) kemudian oleh Asy-Syaukani dalam *Syarah*-nya (8/177) yang berkomentar: "Adapun hadits: *"Janganlah kamu mengajarkan kepada mereka tulis menulis, janganlah kamu tempatkan mereka di kamar dan ajarkanlah kepada mereka surat An-Nur."* Larangan belajar tulis menulis dalam hadits ini adalah terhadap orang yang dikhawatirkan akan menjadi rusak setelah belajar."

Saya berpendapat: Pendapat ini jelas tidak benar ditinjau dari dua segi:

**Pertama:** Jika diperhatikan, hadits yang memerintahkan itu adalah shahih sedangkan hadits yang melarang adalah *maudhu'* (dibuat dengan dusta) sebagaimana dijelaskan oleh Adz-Dzahabi. Semua jalurnya terlalu lemah. Dan mengenai hal ini telah saya jelaskan pula dalam *Silsilah Al-hadits Ash- Shahihah* no (2018). Jika demikian halnya, maka kedua hadits itu tidak perlu dipertemukan. Dalam hal ini As-Sakhawi mempunyai pendapat sebagaimana Asy-Syaukani. Dia mengatakan: "Sesungguhnya hadits yang memerintahkan itu lebih shahih daripada hadits yang melarang." Ini memberikan kesan seolah-olah hadits yang melarang itu adalah shahih.

**Kedua:** Jika larangan belajar menulis itu berlaku untuk orang yang dikhawatirkan akan menjadi rusak, tentunya yang dilarang itu bukan hanya khusus kaum wanita.

Berapa banyak kaum laki-laki yang setelah pandai justru menjadi rusak agama dan moralnya. Tidak perlukah laki-laki juga dicegah belajar tulis menulis? Bahkan jika demikian halnya soal kekhawatiran itu mestinya

juga mencakup belajar membaca, bukan hanya dalam belajar tulis menulis saja!.

Yang benar, bahwa tulis baca adalah suatu nikmat dari Allah swt yang diberikan kepada manusia. Ini sebagaimana yang telah disinggung oleh Allah swt dalam Al-Qur'an:

إِقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ . خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ . إِقْرَأْ  
وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ﴿الإِخْلَاصُ: ١-٤﴾

*"Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang diciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah dan Tuhanmulah Yang Paling Pemurah. Yang mengajar (manusia) dengan perantaraan qalam."* (Al-'Alaq: 1-4).

Adalah merupakan nikmat lain yang Allah swt berikan kepada mereka. Tentu saja Allah swt menghendaki supaya mereka menggunakan kenikmatan itu untuk taat kepada-Nya. Jika kemudian ada orang yang menggunakannya untuk bermaksiat, itu tidak merubah keberadaannya sebagai nikmat. Seperti nikmat memandang, mendengar, berbicara dan lain-lain. Maka demikian pula nikmat baca dan tulis. Sehingga tidak sepatutnya para bapak melarang anak perempuan mereka mempelajari baca tulis untuk menunjang pendidikan mereka mencapai akhlak yang Islami. Dan tidak ada bedanya antara lelaki dan kaum wanita.

Pada dasarnya, apa yang diwajibkan atas kaum lelaki juga diwajibkan atas kaum wanita. Apa yang diperbolehkan bagi kaum lelaki juga diperbolehkan bagi kaum wanita. Tidak ada bedanya. Seperti telah diisyaratkan oleh Nabi saw dalam sabdanya:

*"Sesungguhnya wanita itu adalah bagian dari kaum laki-laki."* (HR. Ad-Darimi dan lainnya).

Jadi tidak boleh mendiskriminasikan kecuali memang ada nash yang menunjukkannya. Sedang dalam kasus ini tidak ada nash yang melarang kaum wanita belajar tulis menulis. Memang ada seseorang yang bersyair:

*"Wanita itu tidak boleh menulis, bekerja dan berpidato. Semua itu adalah bagian kami. Sedangkan bagian mereka, adalah bermalam dalam keadaan junub."*

Semoga dalam hal ini Allah swt memberikan kephahaman kepada kita.\*)

---

\*) 'Uqudul Juman fi Jawazit-Ta'limil Kitabah lin Niswah, Cet. Al-Maktab Al-Islami.

## ١٧٩ . لَاطَاعَةُ لِاحِدٍ فِي مَعْصِيَةِ اللَّهِ تَبَارَكَ وَتَعَالَى .

*"Tidak ada ketaatan terhadap seseorang dalam mendurhakai Allah Yang Suci dan Maha Luhur."*

Hadits ini diriwayatkan oleh Imam Ahmad (5/66) dari Abdullah bin Shamit yang menceritakan: "Ziyad hendak mengutus Imran bin Hushain di Khurasan. Imran menolak untuk menghadapi mereka. Maka kawan-kawannya berkata kepadanya?" Perawi melanjutkan: "Imran berkata: "Sesungguhnya demi Allah, aku tidak suka bershalat dengan panasnya sedangkan kamu bershalat dengan sejuknya. Dan aku takut berada di depan musuh, padahal menurut surat dari Ziyad aku harus. Jika aku laksanakan maka aku akan rusak dan jika aku pulang, tentulah aku akan dipancung leherku." Perawi melanjutkan kisahnya: "Kemudian Ziyad menghendaki Al-Hakam bin Amer Al-Ghifari di Khurasan." Kata perawi; lalu dia meluluskan perintahnya." Kata perawi lagi: "kemudian Imran berkata: "Tidak adakah seseorang yang mendoakan kebaikan untukku?" "Kemudian utusan itu berangkat." Kata perawi, "lalu Al-Hakim menghadap kepadanya" Kata perawi lagi, "lalu ia masuk padanya." Perawi masih menambahkan: "kemudian Imran bertanya kepada Al-Hakam "Apakah kamu dengar bahwa Rasulullah saw bersabda; (lalu ia menyebutkan hadits itu)?" Al-Hakam menjawab: "Benar." Imran lalu mengucapkan: "Alhamdulillah" atau Allahu Akbar."

Saya berpendapat: Hadits ini sanadnya shahih menurut syarat Imam Muslim. Ia dikuatkan oleh Al-Hafizh dalam *Al-Fath* (13/109). Sedangkan Ath-Thabrani juga telah meriwayatkan pula dalam *Al-Kabir* (1/154/2) secara marfu' dari Abdullah bin Shamit saja dengan lafazh tersebut.

Hadits ini juga mempunyai jalur lain menurut Ath-Thayalisi (856), Imam Ahmad (4/432, 5/66) dan Ath-Thabrani (1/155) dari beberapa jalur yang berasal dari Muhammad yang mengisahkan:

"Seorang laki-laki datang kepada Imran bin Hushain sedangkan kami ada di sebelahnya. Laki-laki itu berkata: "Tugaskanlah Al-Hakam bin Amer Al-Ghifari di Khurasan." Kemudian Imran benar-benar menghendakinya hingga seorang laki-laki dari suatu kaum berkata kepadanya: "Apakah kami tidak menyertakanmu?" Imran menjawab: "Tidak." Kemudian Imran berdiri menjumpai Al-Hakam di tengah keramaian, lalu berkata: "Sesungguhnya engkau telah memegang suatu perkara besar dari urusan kaum muslimin".

Kemudian dia memberikan perintah, larangan dan sekaligus nasihat, serta berkata: "Apakah kamu ingat suatu hari Rasulullah saw bersabda: "Tidak wajib taat kepada makhluk dalam mendurhakai Allah swt?" Al-Hakam berkata: "Ya". Imran lalu mengucapkan: "Allahu Akbar" (Allah Maha Besar)."

Dalam suatu riwayat kepunyaan Imam Ahmad dari Muhammad:

"Diceritakan padaku bahwa Imran bin Hushain berkata kepada Al-Hakam Al-Ghifari, keduanya adalah sahabat Rasulullah saw: "Apakah kamu mengetahui pada suatu hari Rasulullah saw bersabda: *"Tidak ada ketaatan dalam mendurhakai Allah swt?"*" Al-Hakam menjawab: "Ya." Lalu Imran mengucapkan: "Allahu Akbar" (Allah Maha Besar)."

Perawi-perawinya adalah tsiqah. Yaitu para perawi Asy-Syaikhain. Akan tetapi terputus antara Muhammad (Ibnu Sirin) dengan Imran, seperti-nya Imam Ahmad bermaksud menjelaskan riwayat kedua.

Kemudian hadits itu juga ditakhrij oleh Imam Ahmad, Ath- Thabrani dan Al-Hakim (3/443) dari dua jalur yang berasal dari Al-Hasan:

"Sesungguhnya Ziyad telah menugaskan kepada Al-Hakam Al-Ghifari untuk membawa suatu pasukan. Lalu Imran bin Hushain mendatangi dan menjumpainya di tengah keramaian orang. Dia berkata: "Apakah kamu tahu mengapa aku mendatangimu?" Al-Hakam balik bertanya: "Mengapa?" Imran menjawab: "Apakah kamu ingat kata-kata Rasulullah saw kepada seseorang yang amirnya memerintahkan "Menceburlah ke dalam api!" (Kemudian lelaki itu berdiri untuk menjebur ke situ) Lalu sang amir menangkap dan menahannya. Hal itu kemudian diceritakan kepada Nabi saw. Maka beliau bersabda: *"Seandainya dia mencebur ke situ, tentu masuk neraka sekalian. Tidak ada ketaatan dalam durhaka kepada Allah?"* Perawi melanjutkan: "Imran berkata: "Sesungguhnya aku hanya ingin mengingatkanmu mengenai hadits ini."

Al-Hakim terhadap hadits ini berkomentar: "Hadits ini shahih sanadnya." Sementara Adz-Dzahabi menyepakatinya.

Saya berpendapat, memang hadits itu sebagaimana yang telah keduanya katakan. Jika Al-Hasan itu adalah Al-Bashari, maka dia mendengarnya dari Imran, dan jika demikian halnya maka hadits itu adalah *mudallas*. Al-Haitsami dalam *Al-Majma'* (5/226) setelah menyampaikan dari jalur Abdullah bin Shamit dan jalur Al-Hasan ini mengatakan:

"Hadits ini telah diriwayatkan oleh Imam Ahmad dengan beberapa lafazh dan diriwayatkan oleh Ath-Thabrani dengan ringkas. Pada sebagian

jalur-jalur terdapat kalimat "*Tidak ada ketaatan kepada makhluk dalam mendurhakai Khaliq (Sang Pencipta).*" Sedang perawi-perawi Imam Ahmad adalah para perawi yang shahih."

Yang diriwayatkan secara marfu' dari Nabi Muhammad saw ada pula jalur lain yang disebutkan secara ringkas dengan lafazh:

١٧٠ - لَاطَاعَةٌ فِي مَعْصِيَةِ اللَّهِ تَبَارَكَ وَتَعَالَى .

"Tiada (kewajiban) untuk taat dalam hal durhaka kepada Allah Tabaraka Wata'ala."

Hadits ini ditakhrij oleh Imam Ahmad (4/426, 427, 436) dan Ath-Thayalisi (850) dari Qatadah yang berkata: "Saya mendengar Abu Marayah Al-Ujali berkata: "Saya mendengar Imran bin Hushain meriwayatkan hadits dari Nabi saw, bahwa beliau bersabda: (Kemudian ia menyebutkan sabda Nabi saw di atas).

Saya berpendapat: Perawi-perawi hadits ini tsiqat dan dipakai oleh Bukhari Muslim, kecuali Abu Marayah. Namun ia dimasukkan oleh Ibnu Hibban ke dalam kitabnya *Ats-Tsiqat*.

Al-Haitsami juga menampilkan hadits itu dengan matan yang sama (5/226), dari hadits Imran dan Al-Hakam bin Amer. Selanjutnya Al-Haitsami mengatakan:

"Hadits ini diriwayatkan oleh Al-Bazzar, dan Ath-Thabrani di dalam *Al-Kabir* dan *Al-Ausath*. Perawi-perawi yang dipakai oleh Al-Bazzar adalah perawi-perawi shahih."

Imam Suyuthi menyebutkan hadits tersebut di dalam *Al-Jami' Al-Kabir* (3/13/1) dengan matan milik Ath-Thabrani sendiri di dalam *Al-Kabir*, serta Ibnu Qani' dari Imran bin Hushain bersama Al-Hakam bin Amer Al-Ghifari, kemudian Abu Na'im di dalam kitabnya *Al-Mu'jam*, dan Al-Khathib dari Anas, Asy-Syirazi di dalam *Al-Alqab* dari Jabir, juga Ath-Thabrani di dalam *Al-Kabir* yang dari An-Nawwas bin Sam'an.

Saya berpendapat: "Dalam takhrij ini terdapat kecerobohan yang tidak diragukan lagi. Sebab seperti Anda lihat sendiri, bahwa matan itu bukan milik Imam Ahmad dan Imam Hakim. Matan itu hanya milik Imam Ath-Thabrani, seperti dijelaskan oleh Al-Haitsami. Saya tidak mengetahui apakah matan itu juga dimiliki oleh orang-orang yang dijadikan sandaran oleh As-Suyuthi berkenaan dengan hadits itu, atau hadits yang sama dengan

itu. Yang lebih ceroboh lagi adalah apa yang disebutkan di dalam *Al-Jami'ush-Shaghir*, dimana (Imam Suyuthi) mengatakan bahwa redaksi itu milik Imam Ahmad dan Al-Hakim. Ini jelas tidak benar. Dan kecerobohan tersebut tampak jelas pada hadits yang disebutkan dalam *Al-Jami'ush-Shaghir*, ia menyebutkan bahwa redaksi itu milik Imam Ahmad dan Al-Hakim. Inilah letak kesalahannya. Yang tiada salah hanyalah Allah swt.

Hadits di atas memiliki syahid dari hadits Ali ra yang menjelaskan kisah Al-Amir yang memerintahkan bala tentaranya untuk masuk ke dalam api. Hadits yang dimaksud adalah:

١٨١ - لَاطَاعَةٌ [لِبَشِيرٍ] فِي مَعْصِيَةِ اللَّهِ، إِنَّمَا الطَّاعَةُ فِي الْغُرُوفِ .

"Tiada (kewajiban) untuk taat (kepada seseorang) yang memerintahkan durhaka kepada Allah swt. Kewajiban taat hanya dalam hal yang ma'ruf."

Hadits ini ditakhrij oleh Imam Bukhari (13/203-Fath), Imam Muslim (6/15), Imam Abu Dawud (2625), Imam Nasa'i (2/187), Ath-Thayalisi (109) dan Imam Ahmad (1/93) dari Ali ra:

"Bahwa Rasulullah saw mengirim bala tentara dan menunjuk seseorang untuk memimpin mereka. Lalu orang itu menyulut api dan berkata: "Masuklah kalian ke dalamnya." Ada di antara mereka yang ingin masuk, tetapi yang lain berkata: "Kami akan benar-benar lari darinya." Hal itu kemudian dilaporkan kepada baginda Rasulullah saw, lalu beliau bersabda kepada mereka yang akan masuk ke dalam api: "Jika kalian masuk ke dalamnya, maka kalian akan seperti itu selamanya hingga datang hari kiamat." Sedangkan kepada yang lain, beliau bersabda: (Kemudian rawi menyebutkan sabda Nabi di atas)." Tambahan itu milik Ath-Thayalisi, sedangkan susunan kalimat selebihnya yaitu milik Imam Muslim.

Riwayat lain yang juga berasal dari Ali ra adalah:

"Rasulullah saw mengirim satu pleton pasukan dan menunjuk seseorang untuk memimpin. Pemimpin itu berasal dari kaum Anshar. Beliau memerintahkan agar mentaati apa yang diperintahkan oleh pemimpin itu. Kemudian ada sesuatu yang membuat pemimpin itu jengkel yakni sikap pasukan itu. Lalu pemimpin itu memerintahkan:

*"Kumpulkan kayu bakar untukku." Mereka segera mengumpulkannya. Pemimpin itu memerintahkan: "Nyalakan api." Mereka juga segera menyalakannya. Lalu dikatakan: "Bukanlah Rasul telah memerintahkan kepada kalian agar mentaati semua perintahku?" Mereka menjawab: "Benar". Ia berkata: Karena itu, masuklah kalian ke dalam api itu. Perawi berkata: "Kemudian mereka saling memandang, lalu berkata: (Riwayat lain menyebutkan, ada seorang pemuda yang berkata kepada mereka): Kita harus lari kepada Rasulullah menjauhi api, (karena itu janganlah kalian tergesa-gesa sebelum mendapatkan nasihat dari rasul. Jika beliau memerintahkannya maka masuklah kalian). Seperti itulah sikap yang mereka ambil. Kemarahannya pun mulai reda, dan api pun segera padam. Tatkala mereka telah kembali, mereka melaporkan hal itu kepada Nabi saw. Beliau bersabda: "Kalau mereka masuk ke dalamnya, maka tidak akan keluar selamanya. (Kewajiban) taat hanya dalam hal ma'ruf."*

Hadits ini ditakhrij oleh Imam Bukhari (8/47, 13/109), Imam Muslim (6/16) dan Imam Ahmad (1/82, 134).

Hadits ini mengandung banyak pelajaran, di antaranya tidak diperbolehkannya mentaati orang yang memerintahkan durhaka kepada Allah swt baik hal itu dilakukan oleh umara', ulama ataupun masyayikh. Dari sini, kita dapat mengetahui kesesatan beberapa golongan:

**Pertama:** Beberapa ahli tashawuf yang mentaati gurunya meskipun diperintah untuk melakukan kemaksiatan dengan dalih bahwa hal itu sebenarnya bukan maksiat. Keyakinan mereka adalah bahwa gurunya mengetahui apa yang tidak diketahui oleh muridnya. Saya pernah mendengar suatu kisah bahwa ada seorang guru yang memerintahkan murid-muridnya untuk membunuh ayahnya di saat sedang tidur dengan istrinya. Tatkala mereka berhasil membunuh orang tuanya, mereka datang kepada gurunya dengan hati lega, karena telah berhasil melaksanakan perintahnya! Sang gurunya pun berkata: "Apakah engkau mengira bahwa hakikatnya engkau membunuh orang tuamu? Yang kamu bunuh sebenarnya adalah sahabat ibumu. Ayahmu sebenarnya tidak ada." Dari kisah ini mereka membuat suatu kesimpulan hukum, bahwa seorang guru (syaikh) memerintahkan muridnya untuk melakukan sesuatu yang menyimpang dari ajaran agama (syara'), maka sang murid harus mentaatinya. Mereka berkata: "Meskipun yang kalian lihat adalah bahwa seorang guru memerintahkan membunuh orang

tuanya yang jelas haram, namun hakekatnya guru memerintahkan membunuh orang yang berbuat zina dengan ibunya. Ia memang harus dibunuh menurut syari'at. Kesimpulan ini jelas salah dari segi apapun:

1. Melaksanakan hukuman bukan menjadi hak sang guru itu, bagaimanapun keberadaan orang yang hendak dibunuh. Hak bunuh ada di tangan penguasa (al-amir).
2. Kalau memang hal itu benar perbuatan zina, maka mengapa hukuman hanya dijatuhkan kepada sang laki-laki, tidak kepada wanitanya (si ibu) juga, padahal keduanya sama.
3. Hukuman pelaku zina *muhshan* adalah hukum bunuh dengan rajam, bukan dengan cara yang lain.

Dari sini, jelaslah bahwa syaikh itu telah melakukan kesalahan hukum yang dibuat oleh Mursyid di atas, yang mewajibkan mentaati syaikh meskipun memerintahkan sesuatu yang menyimpang dari syara'. Bahkan Mursyid itu pun berkata kepada para murid: "Jika kalian melihat sang syaikh berkalung salib, maka kalian tidak boleh menilainya mungkar." Dengan jelasnya bukti-bukti kesalahan yang dilakukannya ini, kita masih melihat ada orang yang membelanya, padahal orang itu termasuk pemuda yang berpendidikan. Saya pernah mengadakan dialog dengan salah seorang diantara mereka mengenai kisah tersebut. Ia telah mendengar kisah dan kesimpulan hukum itu langsung dari gurunya. Tetapi dialog yang saya lakukan tetap tidak menghasilkan sesuatu. Sebab mereka tetap meyakini kebenaran kisah tersebut. Karena menurutnya, hal itu merupakan keramat. Ia mengatakan: "Kalian bisa berpendapat seperti itu, karena kalian tidak percaya adanya keramat."

Menanggapi itu saya katakan kepadanya: "Seandainya syaikhmu memerintahkan kepadamu untuk membunuh orang tuamu, apakah engkau akan mentaatinya?" Ia pun menjawab: "Sesungguhnya saya belum sampai ke derajat seperti itu!" Celaka benar petunjuk yang mengesampingkan akal dan hanya menyerah kepada orang-orang yang menyesatkan. Salahkah jika kita melarang mereka dan mengklaim bahwa hal itu menjadi candu bagi bangsa!

**Kedua:** Mereka bertaklid buta dan memilih pendapat madzhab dengan mengesampingkan tuntunan Nabi yang sudah diketahuinya. Jika dikatakan kepada mereka misalnya: "Janganlah engkau melakukan shalat sunnat Fajar jika shalat Shubuh telah dilakukan, sebab Nabi saw melarang

hal itu. Maka mereka akan menjawab: "Ada madzhab yang memperbolehkannya." Kemudian jika dikatakan kepada mereka: "Sesungguhnya nikah *"tahlil"* (nikah yang dilakukan agar suami sebelumnya bisa kembali lagi kepada wanita yang sekarang menjadi istrinya) dilarang, sebab Nabi saw sangat melaknat perbuatan itu. Mereka akan menjawab: "Tidak, menurut madzhab ini, hal itu diperbolehkan!" Dan masih banyak masalah fiqhiyah yang mereka sikapi seperti itu. Menurut para Ulama Muhaqqiqin, mereka itu termasuk ke dalam golongan yang dalam Al-Qur'an difirmankan oleh Allah swt bagi orang-orang Nasrani, yaitu:

إِتَّخَذُوا أَحْبَارَهُمْ وَرُهْبَانَهُمْ أَرْبَابًا مِنْ دُونِ اللَّهِ وَالْمَسِيحِ  
ابْنِ مَرْيَمَ ﴿التوبة: ٣١﴾

*"Mereka menjadikan orang-orang alimnya, dan rahib-rahib mereka sebagai tuhan selain Allah, dan juga (mereka mempertuhankan) Al-Masih putera Maryam." (At-Taubah: 31).*

Masalah itu dijelaskan pula oleh Al-Fakhrur-Razi di dalam tafsirnya.

**Ketiga:** Mereka mentaati para penguasa yang membuat peraturan atau undang-undang yang menyimpang dari syara', seperti negara yang menganut sistem sosialis atau sistem lain yang sejenis. Yang paling parah adalah mereka yang mengatakan bahwa sistem seperti itu memiliki kesamaan dengan Islam. Inilah musibah yang menimpa kita yang banyak dilakukan oleh para cendekiawan dengan dalih menyumbangkan pemikiran demi kemajuan suatu bangsa. Akibatnya banyak kaum awam yang terkecoh dengan pemikiran mereka itu. Jadi mereka dan para pengikutnya dapat dikategorikan ke dalam kelompok yang disebutkan oleh Allah dalam firman-Nya di atas. Hanya Allahlah yang dapat memberikan perlindungan-Nya kepada kita.

\*\*\*\*\*

## ADAB BERKUNJUNG KEPADA SAUDARA

---

١٨٢ - إِذَا زَارَ أَحَدُكُمْ أَخَاهُ فَبَجَسَ عِنْدَهُ فَلَا يَقُومَنَّ  
حَتَّى يَسْتَأْذِنَهُ .

*"Jika salah seorang kamu mengunjungi saudaranya lalu duduk di sebelahnya, maka sungguh janganlah ia berdiri sehingga meminta izin kepadanya."*

Hadits ini diriwayatkan oleh Abu Asy-Syaikh dalam *Tarikh Ashbithan* (113): "Telah bercerita kepadaku Ishaq bin Muhammad bin Hakim, dia berkata. "Telah bercerita kepadaku Yahya bin Waqid, dia berkata: "Telah bercerita kepadaku Ibnu Abi Ghuniyah, dia berkata: "Telah bercerita kepada ayahku, dia berkata: "Telah bercerita kepadaku Jibillah bin Suhaim dari Ibnu Imran yang memberitahukan: "Telah bersabda Nabi saw, lalu dia menyebutkan hadits ini."

Saya menilai: Hadits ini sanadnya shahih. Semua perawinya tsiqah dan terkenal.

Adapun Jibillah bin Suhaim ia adalah tsiqah dimana Al-Bukhari telah mengeluarkan haditsnya dalam *Al-Adab Al-Mufrad*.

Sedangkan Ibnu Abi Ghuniyah, dia adalah Yahya bin Abdul Muluk

bin Hamid bin Abi Ghuniyah. Dia juga tsiqah, dan termasuk perawi Asy-Syaikhain. Demikian pula ayahnya, Abdul Muluk.

Adapun mengenai Yahya bin Waqid, Abu Asy-Syaikh menjelaskan: "Dia seorang tokoh di bidang Nahwu dan bahasa Arab. Dia memiliki banyak hadits. Bahkan Ibrahim bin Arumah mengatakan bahwa Yahya termasuk tsiqah. Dia juga menyebutkan bahwa Yahya itu lahir tahun enam puluh lima, masa kekhalifahan Al-Mahdi, dan haditsnya bisa dinilai bagus."

Saya mengetahui, kemudian Abu Asy-Syaikh menyebutkan tiga haditsnya. Sedang hadits yang di atas tersebut adalah yang pertama.

Adapun Ishaq bin Muhammad bin Hakim, dia adalah Ishaq bin Muhammad bin Ibrahim bin Hakim. Abu Asy-Syaikh (hal. 267) mengomentarnya: "Dia adalah seorang syaikh yang jujur, beradab dan tahu tentang hadits. Dia mempunyai buku-buku Abu Ubaidah dan Abdurrazaq, juga banyak menilai hadits. Dia meninggal pada tahun 312 H."

Saya berpendapat: Aneh, hadits ini tidak ada dalam *Al-Jamiul-Kabir* Abu Asy-Syaikh tidak menyebutkannya di situ. Namun dia menuliskannya dalam *Al-Jami'ush-Shaghir* dari riwayat Ad-Dailami dari Ibnu Umar. Seolah dia menyusulkannya di situ. Akan tetapi ia kehilangan sumber yang berharga yaitu *Tarikh Ashbihan*, sebagaimana kehilangan orang yang menjelaskan (hadits itu) yaitu Al-Manawi. Ad-Dailami mengatakan: "Di sini ada orang yang tidak diketahui."

Saya berpendapat: Mungkin saja sanad Ad-Dailami lain dengan sanad Abusy Syaikh. Jika tidak maka boleh jadi Ad-Dailami tidak melihat sebagian perawinya. Karena mereka memang tidak dipaparkan selain dalam *At-Tarikh* ini saja. Dan Itulah yang lebih benar. Wallahu A'lam.

Jadi hadits ini mempunyai faedah yang tidak terlihat dalam kitab sanad. Maka segala puji bagi Allah dan Dialah yang melimpahkan taufiq.

Hadits itu memperingatkan adab kesopanan amat tinggi. Yakni bahwa seseorang yang berkunjung tidak sepatutnya berdiri kecuali setelah meminta izin kepada orang yang dikunjungi. Adab kesopanan yang diajarkan oleh Nabi ini kini telah banyak ditinggalkan di sebagian negeri Arab sendiri. Kita melihat mereka keluar dari majelis tanpa meminta izin. Bukan itu saja, bahkan tanpa salam. Ini tidak mencerminkan adab yang Islami, seperti yang disebutkan dalam hadits tersebut.

١٨٣ - إِذَا أَنْتَهَى أَحَدُكُمْ إِلَى الْمَجْلِسِ فَلْيَسَلِّمْ ، إِذَا أَرَادَ أَنْ

يَقُومُ فَيُسَلِّمُ . فَلَيْسَتْ الْأُولَى بِأَحَقَّ مِنَ الْآخِرَةِ .

"Manakala salah seorang kamu telah sampai ke majelis, maka hendaklah dia memberi salam. Dan manakala ia hendak berdiri, maka hendaklah ia memberi salam. Tentu saja yang awal tidak lebih berhak daripada yang akhir."

Hadits ini diriwayatkan oleh Al-Bukhari dalam *Al-Adab Al-Mufrad* (1007 dan 1008), Abu Dawud (5208), At-Tirmidzi (2/118), Ath-Thahawi dalam *Al-Musykil* (2/139), Ahmad (2/230, 287, 439), Al-Hamidi (1162), Abu Ya'la dalam *Musnad*-nya (Q. 306/1) dan Al-Fakihi dalam *Hadits*-nya dari Abi Yahya bin Abi Maisarah (1/5/2) dari Ibnu 'Ajlani dari Sa'id Al-Maqbari dari Abu Hurairah secara marfu'. At-Tirmidzi berkomentar: "Hadits ini hasan."

Saya berpendapat: Sanadnya adalah jayyid. Semua perawinya tsiqah. Dan mengenai Ibnu 'Ajlani, yang namanya adalah Muhammad, ada sedikit pembicaraan yang tidak membahayakan bagi kehujjahan haditsnya. Apalagi ia juga diikuti oleh Ya'qub Ibnu Zaid At-Tamiyyi dari Al-Maqbari. Sedangkan At-Tamiyyi adalah tsiqah, maka hadits ini jelas shahih. Wal Hamdullillah, dia juga mempunyai beberapa syahid (hadits pendukung), sebagaimana akan disebutkan.

Hadits ini juga telah didukung pula oleh As-Suyuthi dalam *Al-Jami'ush-Shaghir*, dan *Al-Kabir* (1/45/1). Ibnu Hibban di samping Al-Hakim dalam *Al-Mustadrak*. Kemudian As-Sayuthi itu juga mendukungnya di tempat lain selain dalam *Al-Kabir* (1/21/1) kepunyaannya Ibnu Sunni, yaitu tepatnya dalam *'Amalul Yaum Wal Lailah*. Demikian pula dengan Ath-Thabrani dalam *Al-Kabir*. Saya tidak melihatnya dalam *Al-Mustadrak*, setelah saya menelitinya dalam *Al-Birri* dan *Ash-Shillah* serta *Al-Adab*. Wallahu A'lam.

Termasuk hadits pendukung itu adalah hadits yang ditakhrij oleh Ahmad (3/438) dari jalur Ibnu Luhai'ah yang memberitakan: "Telah bercerita kepadaku Zuban dari Sahel bin Mu'adz, dari ayahnya, dari Rasulullah saw yang bersabda:

"Adalah keharusan bagi orang yang berdiri mendatangi majelis untuk memberi salam kepada mereka. Dan adalah keharusan bagi orang yang berdiri hendak meninggalkan majelis untuk memberi salam pula." Kemudian seseorang berdiri sedang Rasulullah saw

*tengah berbicara dan orang yang berdiri itu tidak memberikan salam, hingga Rasulullah saw bersabda: "Alangkah cepatnya melupakan sesuatu!"*

Saya berpendapat: Hadits ini sanadnya dha'if. Tetapi tidak mengapa *(la ha'sa bihi)* sebagai hadits pendukung. Hadits ini juga dikuatkan oleh Al-Bukhari yang mentakhrifnya dalam *Al-Adab Al-Mufrad* (1009) dari jalur lain yang berasal dari Bustham. Bustham menuturkan: "Aku mendengar Mu'awiyah bin Qurrah berkata: "Telah berkata kepadaku ayahku:

*"Wahai anakku, jika engkau dalam suatu majelis dimana engkau mengharapkan kebbaikannya, kemudian engkau terdesak oleh suatu keperluan, maka katakanlah: "Salam sejahtera atas kamu", maka sesungguhnya engkau akan menyertai mereka pada apa yang mereka dapatkan dalam majelis itu. Tidak ada suatu kaum yang duduk di suatu majelis kemudian mereka meninggalkannya dan mereka tidak mengingat Allah, kecuali seolah-olah mereka bubar dari hangkai himar."*

Hadits ini sanadnya shahih. Semua perawinya tsiqah. Meskipun mauquf namun dihukumi marfu' karena tidak dikatakan berdasarkan pendapat. Apalagi kebanyakan orang menilainya shahih secara marfu' hadits pertama dari Abi Hurairah ini. Dan yang lain juga dari haditsnya pula, sebagaimana dapat kita lihat dalam nomor (77) dan sebaiknya teliti pula hadits-hadits sebelum dan sesudahnya.

Salam ketika meninggalkan majelis adalah suatu adab kesopanan yang mulai banyak ditinggalkan di sebagian negeri. Bahkan terkadang oleh orang yang berilmu dan para peminatnya. Sepatutnya manakala hendak memasuki ruang belajar, mereka memberikan salam terlebih dahulu. Demikian pula bila hendak keluar. Yang pertama tidak lebih utama dari yang akhir. Oleh karena itu menyebarkan salam adalah diperintahkan seperti juga dalam hadits berikut ini:

١٨٤ - *إِنَّ السَّلَامَ اسْمٌ مِنْ أَسْمَاءِ اللَّهِ تَعَالَى ، وَضَعَهُ فِي الْأَرْضِ ، فَافْشُوا السَّلَامَ بَيْنَكُمْ .*

*"Sesungguhnya salam adalah nama dari nama-nama Allah swt la meletakkannya di bumi. Maka sebarkanlah salam di antara kamu."*

Hadits ini diriwayatkan oleh Al-Bukhari dalam *Al-Adab Al-Mufrad* (989): "Telah bercerita kepadaku Syihab, dia berkata: "Telah bercerita kepadaku Hammad bin Salmah, dari Hamid, dari Anas yang menuturkan: "Telah bersabda Rasulullah saw: (kemudian perawi menyebutkan hadits tersebut)."

Saya berpendapat: Hadits ini sanadnya sahih. Semua perawinya tsiqah, yakni perawi-perawi Asy-Syaikhain, kecuali Hammad bin Salmah, dia hanya perawi Muslim (bukan Asy-Syaikhain).

Hadits ini juga mempunyai syahid dari hadits Abdullah bin Mas'ud yang diriwayatkan secara marfu'.

Hadits itu dikeluarkan oleh Abusy Syaikh dalam *Al-Jahiz-Thabaqat* (147, 295) dari jalur Abdullah bin Umar, dia berkata: "Telah bercerita kepadaku, Yahya bin Sa'id dari Al-Musy, dari Zaid bin Wahab, dari Abdullah. Selanjutnya Abusy-Syaikh berkata: "Abdullah bin Umar menyendiri dalam meriwayatkannya."

Saya menemukan: Dia adalah Abdullah bin Umar bin Yazid Az-Zuhri.

Abusy Syaikh menjelaskan: "Dia diberi kunyah Abu Muhammad dan menjadi Wali Qadhi di Kurkh, menetap di sana dan meninggal pada tahun 252. Riwayatnya tersebut merupakan riwayat dari Yahya, Abdurrahman, Ruh, Hammad bin Sa'adah, Muhammad bin Bakar, Abu Qutaibah dan lain-lainnya. Dia memiliki banyak karya tulis, disamping juga mengetengahkan hadits-hadits lain yang tidak menyendiri periwayatannya."

Kemudian Abusy-Syaikh mendukungnya dengan beberapa hadits. Yang pertama adalah dicantumkan oleh Ibnu Abi Hatim (2.2.111) dan di sini dia tidak menyebutkan adanya cacat.

Saya berpendapat: Seseorang minimal akan mendukungnya jika tidak menjadikannya sebagai hujjah. Dan dalam kasus Abdullah bin Umar ini, hadits-hadits yang telah disebutkan oleh Abusy-Syaikh tidak ada yang diingkari. Wallahu A'lam.

Hadits ini juga telah dicantumkan oleh Al-Mundziri dalam *At-Targhib* (3/267-268) dengan tambahan:

*"Sesungguhnya seorang muslim manakala lewat suatu kaum hendaklah memberikan salam kepada mereka, kemudian mereka menjawabnya maka bagi dia atas mereka mendapat keunggulan derajat karena ia memperingatkan mereka dengan salam itu. Jika mereka tidak*

*menjawabnya, maka orang lain yang lebih baik dari pada mereka telah menjawabnya."*

Selanjutnya Al-Mundziri mengatakan: "Hadits ini diriwayatkan oleh Al-Bazzar dan Ath-Thabrani. Sedangkan salah satu sanad Al-Bazzar adalah jayyid (bagus) dan kuat."

Dalam bab ini ada juga hadits dari Abu Hurairah yang senada dengan hadits Anas.

Hadits ini ditakhrij oleh Al-Aqili seperti dalam *Al-Jami'ul Kabir* (1/159/1).

Jadi, hadits itu adalah shahih, tidak diragukan lagi. Banyak hadits shahih yang juga memerintahkan menyebarkan salam. Sebagian ada dalam kitab *Ash-Shahih*. Dan saya telah memilih hadits ini di antaranya, karena hadits ini memang tidak ada dalam *Ash-Shahih*, sekalipun sanadnya shahih. Lebih-lebih telah didukung oleh beberapa hadits syahid sebagaimana tersebut. Sehingga saya tertarik untuk menjelaskannya.

Perlu diketahui bahwa perintah menyebarkan salam amat luas lingkupnya, namun hanya sebagian kecil orang yang menyempitkannya, karena mereka tidak mengetahui bahwa itu sunnah atau memang karena malas untuk mengamalkannya.

Termasuk di antaranya adalah memberi salam kepada orang yang sedang shalat. Banyak orang menyira bahwa hal itu tidak dianjurkan. Bahkan Imam Nawawi, dalam *Al-Adzkār*, menyebutnya makruh. Padahal dalam *Syarah Muslim* dijelaskan bahwaanya menjawab salam dengan isyarat adalah sunnah. Bahkan banyak hadits yang menjelaskan salam para sahabat terhadap Nabi saw. sewaktu beliau sedang shalat, sedangkan beliau membiarkan mereka demikian. Bahkan beliau juga menjawab mereka. Di sini saya akan sebutkan salah satu hadits itu. Yakni hadits Ibnu Umar yang menuturkan:

١٨٥ - خَرَجَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِلَى قَبَاءَ يُصَلِّي فِيهِ ، فَجَاءَتْهُ الْأَنْصَارُ فَسَلَّمُوا عَلَيْهِ وَهُوَ يُصَلِّي قَالَ : فَقُلْتُ لِبَلَالٍ : كَيْفَ رَأَيْتَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَرُدُّ عَلَيْهِمْ حِينَ كَانُوا يَسْلَمُونَ عَلَيْهِ وَهُوَ يُصَلِّي ؟

قَالَ : يَقُولُ هَكَذَا ، وَبَسَطَ كَفَّهُ ، وَبَسَطَ جَعْفَرُ بْنُ عَوْنٍ  
كَفَّهُ ، وَجَعَلَ بَطْنَهُ اسْفَلَ ، وَجَعَلَ ظَهْرَهُ إِلَى فَوْقَ .

"Rasulullah saw keluar ke Quba' bershalat di situ. Kemudian orang-orang Anshar datang padanya. Mereka memberikan salam kepadanya. Perawi mengatakan: "Kemudian aku berkata kepada Bilal: "Bagaimana kamu melihat Rasulullah saw menjawab salam mereka ketika mereka memberikan salam kepadanya sedangkan beliau sedang shalat?" Perawi melanjutkan: "Bilal berkata: "Demikian", sambil dia membuka telapak tangannya. Dia menjadikan bagian dalamnya di bawah dan bagian atas (telapak tangannya) di atas."

Hadits ini ditakhrij oleh Abu Dawud (927), dengan sanad jayyid dan ditakhrij oleh seluruh penulis *As-Sunan*. At-Tirmidzi berkomentar (2/204): "Hadits ini hasan shahih."

Hadits ini juga mempunyai sanad lain yang berasal dari Ibnu Umar, yang disebutkan dalam *Al-Musnad* (2/30) dan di dalam kitab dari Ibnu Umar.

Sedang sanadnya adalah shahih menurut syarat Asy-Syaikhain.

Ada dua orang Imam yang juga memilih hadits ini. Mereka adalah Imam Ahmad bin Hambal dan Imam Ishaq bin Rahawih. Al-Marzawi dalam *Al-Masail* (hal. 22) menuliskan:

"Saya berkata (yakni kepada Ahmad): "Apakah perlu memberikan salam kepada suatu kaum saat mereka sedang shalat? Ahmad berkata: "Ya". Kemudian dia menyebutkan kisah Bilal ketika ditanya oleh Ibnu Umar: "Bagaimana dia menjawab? Bilal menjawab: Dengan memberi Isyarat." Ishaq berkata: Sebagaimana Bilal menjelaskan (dalam hadits di atas):

"Memberikan isyarat dalam shalat untuk menjawab salam adalah karena ada perintah yang turun sewaktu shalat. Terkadang memang ada suatu keperluan terhadap seorang yang sedang shalat. Mengenai isyarat untuk menjawab salam, telah terdapat atsar yang shahih sebagaimana perbuatan Nabi saw di Quba dan lain-lainnya. Bahkan ketika saya di majelis Ath-Thurthusyi dimana kami sedang bermudzakarah mengenai suatu masalah, kami menyinggung dan berpegang pada hadits itu. Seseorang di akhir pertemuan itu berdiri dan berkata: "Mungkin saja beliau menjawab mereka adalah untuk melarang agar mereka tidak mengganggunya!" Sungguh saya terkejut terhadap pemahamannya itu. Kemudian setelah itu saya

melihat bahwa maksud hadits itu menurut pemahaman perawi adalah menjawab salam dalam bab ini adalah wajib, seperti yang telah kita jelaskan dalam Ushul Fiqih."

Yang mengherankan adalah bahwa An-Nawawi disamping ia menjelaskan dalam *Al-Adzkar* bahwa memberi salam terhadap orang yang shalat adalah makruh, ternyata di tempat lain juga mengatakan sebagai berikut: "Disunnahkan menjawab salam dalam shalat dengan isyarat dan tidak mengucapkan sesuatu."

Saya berpendapat: Yang mengherankan adalah bahwa hukum sunnat menjawab di sini juga berlaku dalam memberikan salam. Karena dalil dua perkara ini adalah sama. Baik dari hadits ini atau yang semakna dengannya. Jika ada dalil yang menunjukkan sunnat menjawab tentu hal itu dengan sendirinya juga menunjukkan sunnat memberi salam. Jika hal ini makruh tentu telah dijelaskan oleh Rasulullah saw walaupun dengan tidak memberikan isyarat menjawab. Padahal telah ada kaidah bahwa mengakhirkan keterangan sewaktu diperlukan adalah tidak diperbolehkan. Dan ini merupakan suatu keterangan yang cukup jelas.

Disamping itu memberi salam kepada muadzin dan orang yang sedang membaca Al-Qur'an, juga diperintahkan. Alasannya seperti di muka. Jika salam kepada orang yang sedang shalat saja diperintahkan, tentu akan lebih dianjurkan pula salam kepada orang yang adzan dan membaca Al-Qur'an. Saya ingat, saya pernah membaca suatu hadits dalam *Al-Musnad* bahwa Nabi saw memberi salam terhadap jamaah yang sedang membaca Al-Qur'an. Sebenarnya saya tertarik untuk mengetengahkan dan membicarakan sanadnya, akan tetapi agaknya kurang tepat kalau sekarang.

Lalu apakah keduanya menjawab salam dengan lafazh atau isyarat? Yang jelas dengan lafazh. Sebagaimana An-Nawawi telah berkata: "Adapun muadzin tidak makruh menjawab salam dengan lafazh sebagaimana biasa. Karena hal itu sedikit dan mudah. Tidak sampai membatalkan adzan atau merusaknya."

Termasuk lagi adalah berulang kali salam setelah berpisah walaupun sejenak. Karena Nabi saw telah bersabda:

١٨٦ - إِذَا لَقِيَ أَحَدَكُمْ أَخَاهُ فَلْيَسَلِّمْ عَلَيْهِ ، فَإِنْ حَالَتْ  
بَيْنَهُمَا شَجَرَةٌ أَوْ جِدَارٌ فَلْيَسَلِّمْ عَلَيْهِ أَيْضًا .

*"Jika salah seorang kamu berjumpa saudaranya, hendaklah ia memberi salam kepadanya. Jika diantara keduanya terhalang oleh pohon, dinding atau batu kemudian ia berjumpa lagi dengannya, hendaklah ia memberi salam lagi kepadanya."*

Hadits ini diriwayatkan oleh Abu Dawud (5200) dari jalur Ibnu Wahab yang memberitahukan: "Telah mengabarkan kepadaku Mu'awiyah Ibnu Shalih yang diperolehnya dari Abu Musa, dari Abi Maryam dari Abu Hurairah yang menuturkan: "Jika berjumpa..." Mu'awiyah berkata: "Dan telah bercerita pula kepadaku Abdul Wahab bin Bakhet dari Abiz Zinad dari Al-A'raj dari Abu Hurairah, dari Rasulullah saw, mengenai hadits serupa itu.

Saya berpendapat: Sanad marfu' itu adalah shahih. Semua perawinya juga tsiqah. Adapun sanad mauquf, di situ terdapat Abu Musa, dimana dia adalah majhul (tidak dikenal). Bahkan sebagian mereka menggugurkannya dari sanad. Kemudian Abdullah bin Shalih juga meriwayatkannya, dia berkata: "Telah bercerita kepadaku Mu'awiyah dari Abu Maryam dari Abu Hurairah dengan riwayat yang mauquf."

Hadits ini telah ditakhrij oleh Al-Bukhari dalam *Al-Adab Al-Mufar-rad* (1010) dan Abdullah bin Shalih di sini dha'if, tidak dapat dipegangi. Terutama jika ada perselisihan mengenai dia. Tetapi hadits ini juga telah ditakhrij oleh Abu Ya'la (1/287) dari Ibnu Shalih, dengan sanad sebagai berikut: Dari Ibnu Shalih dari Mu'awiyah Ibnu Shalih dari Abdul Wahab bin Bakhet seperti riwayat Ibnu Wahab Al-Martu'ah. Inilah yang lebih shahih. Sesungguhnya para sahabat telah melakukan seperti yang terdapat dalam hadits shahih ini. Al-Bukhari dalam *Al-Adab* telah meriwayatkan (1011) dari Adh-Dhahak bin Nibrus Abil Hasan dari Tsabit dari Anas bin Malik:

*"Sesungguhnya para sahabat Nabi saw berjoging. Kemudian mereka dihadapkan pada pohon, maka sebagian mereka berjalan melewati sebelah kanan dan sebagian lagi berjalan melewati sebelah kiri. Manakala mereka bertemu, sebagian memberi salam kepada sebagian yang lain."*

Saya melihat: Adh-Dhahak di sini layyin (lentur) haditsnya. Tetapi oleh Al-Mundziri (3/268) dan Al-Haitsami (8/34) disandarkan kepada Ath-Thabrani dalam *Al-Ausath*, keduanya mengatakan: "Sanadnya adalah hasan."

Saya tidak tahu apakah sanad itu dari jalur lain atau memang dari jalur ini. Kemudian sanad tersebut muncul dengan lafazh sebagai berikut:

*"Kami sedang berjalan dengan Rasulullah, kemudian di antara kami terpisah oleh pohon. Manakala kami berjumpa, maka sebagian kami memberi salam kepada sebagian yang lain."*

Kemudian saya juga melihatnya dalam *Amalul Yaum Wal Lailah*, karya Ibnu Sunni (241) dari jalur lain yang berasal dari Hammad bin Salamah: "Telah bercerita kepadaku Tsabit dan Hamid dari Anas tersebut. Dan ini sanadnya juga shahih.

Hadits ini juga didukung oleh hadits yang masyhur dari Abu Hurairah:

*"Sesungguhnya Rasulullah saw masuk masjid. Kemudian masuk pula seseorang lalu shalat. Kemudian orang itu menghampiri lalu memberikan salam kepada Rasulullah saw. Rasulullah saw menjawab, beliau bersabda: "Kembalilah dan shalatlah sesungguhnya kamu belum shalat!" Lelaki itu pun kembali, lalu shalat sebagaimana beliau bershalat. Kemudian dia datang kepada Nabi saw dan memberikan salam kepadanya. (Ia melakukan demikian ini sampai tiga kali)."*

Hadits ini telah ditakhrij oleh Asy-Syaikhain maupun lainnya. Hadits ini dipegangi pula oleh Shiddiq Hasan Khan dalam *Nuzulul Abrar* (hal-350-351), bahwasanya:

"Manakala seseorang telah memberi salam kepada saudaranya lalu berpisah sebentar kemudian berjumpa, maka disunnahkan pula untuk memberikan salam lagi yang kedua atau ketiga."

Di sini menunjukkan dianjurkannya salam kepada orang di dalam masjid. Seperti cerita salam orang Anshar kepada Nabi saw di masjid Quba'. Namun bersama ini kita melihat pula orang yang meremehkan sunnah. Mereka masuk masjid dan tidak mau memberikan salam kepada orang yang di dalamnya. Mereka mengira hal itu adalah makruh. Semoga tulisan ini menjadi peringatan bagi saya dan bagi mereka pula. Sesungguhnya peringatan itu memberikan manfaat bagi kaum mukminin.

\*\*\*\*\*

## MEMPELAJARI KITAB DAN BAHASA ORANG LAIN

---

١٨٧ - تَعَلَّمْ كِتَابَ الْيَهُودِ . فَإِنِّي لَا أَمْنُهُمْ عَلَى كِتَابِنَا

*"Pelajarilah kitab Yahudi sesungguhnya aku tidak mempercayai sikap mereka terhadap kitab kita."*

Hadits ini diriwayatkan oleh Abu Dawud (3645) At-Tirmidzi (2/119), dan Al-Hakim (1/75), dimana mereka menilainya shahih. Juga oleh Imam Ahmad (5/186) dan Al-Fakihi dalam *Hadits*-nya (1/14/2). Sedang lafazh tersebut adalah kepunyaannya. Semuanya dari Abdurrahman bin Abiz Zinad yang diperoleh dari ayahnya dari Kharijah bin Zaid. dari ayahnya yang menuturkan:

*"Telah memerintahkan kepadaku Rasulullah saw agar aku mempelajari bahasa Suryani."*

Saya menemukan, Imam Ahmad (182/5) dan Al-Hakim (3/422) terhadap hadits dari Jarir Al-A'masy tersebut telah disambungny dengan lafazh:

"Telah berkata kepadaku Rasulullah saw: "Apakah kamu pandai bahasa Suryani?" Aku menjawab: "Tidak." Beliau bersabda: "Pelajarilah, sesungguhnya kita banyak mendapatkan buku-buku (surat-surat)." Kemudian dia mempelajarinya dalam tujuh belas hari." Al-Hakim menambahkan:

"Al-A'masy berkata: "Telah datang kepada (Nabi) beberapa tulisan dimana beliau tidak ingin mempelajarinya kecuali dari orang yang dapat dipercaya." Al-A'masy menyatakan pula: "Hadits ini shahih jika Tsabit bin Ubaid mendengarnya dari Zaid bin Tsabit."

Saya katakan: Saya tidak tahu mengapa Al-Hakim menyangsikan apakah Tsabit benar-benar mendengar hadits ini dari Zaid. Padahal Tsabit adalah ayahnya yang seharusnya tidak perlu diragukan kebenarannya (tentang mendengarnya Tsabit dari Zaid). Ibnu Hibban dalam *Ats-Tsiqqat* (1/6):

"Tsabit bin Ubaid Al-Anshari adalah orang Kufah. Ia meriwayatkan dari Umar dan Zaid bin Tsabit. Ia juga meriwayatkan dari Ibnu Sirin dan Al-A'masy. Ia adalah tuan Zaid bin Tsabit." Namun disinyalir pula bahwa Tsabit bin Ubaid Al-Anshari yang dimaksudkan bukan Tsabit bin Ubaid, tuan Zaid. Dalam kasus ini Abu Hatim membedakan keduanya dalam *Al-Jarh Wat-Ta'dil* (1/1/404). Kemudian Al-Hafizh dalam *At-Tahdzib* juga menyadarkan perbedaan ini kepada Ibnu Hibban pula dan itu hanya praduga. Bahkan apa yang telah saya nukil dari Ibnu Hibban baru saja menunjukkan tidak adanya perbedaan tersebut. Dan inilah yang dipegang oleh Al-Hafizh dalam *At-Taqrif*. Namun baik yang ini maupun yang itu keduanya adalah tsiqah. Jadi sanad hadits ini adalah shahih.

Hadits ini oleh Al-Bukhari juga dicantumkan dalam Shahih-nya. Dia menjelaskan: "Telah berkata Al-Kharijiyah bin Zaid Ibnu Tsabit dari Zaid bin Tsabit bahwa Nabi saw memerintahkannya agar mempelajari kitab orang Yahudi."

Al-Hafizh dalam *Syarah*-nya (13/161) menyebutkan:

"Sesungguhnya dia telah menyambungnyanya secara panjang lebar dalam *Kitabut-Tarikh*."

Kemudian Ibnu Hajar menyebutkan jalur lain yang dipaparkan oleh At-Tirmidzi dan mengatakan: "Jalur ini menurut saya unggul dimana disebutkan dalam *Fawaidu Hilalil-Huffar*. Dan juga telah ditakhrij oleh Imam Ahmad dan Ishaq dalam *Musnad* mereka, disamping juga oleh Abubakar Ibnu Abi Dawud dalam *Kitabul-Mashahif* serta oleh Abu Ya'la, dimana menurutnya terdapat kalimat: "*Sesungguhnya aku menulis kepada suatu kaum lalu aku khawatir kalau mereka menambah atau menguranginya, maka pelajarilah bahasa Suryani*", lalu Abu Ya'la menyebutkan hadits itu. Dia juga mempunyai jalur lain yang telah ditakhrij oleh Ibnu Sa'ad. Namun semuanya menolak orang yang menyangka bahwa Abdurrahman bin Abiz

Zinad menyendiri dalam meriwayatkan. Benar, ia memang tidak meriwayatkan dari ayahnya yang berasal dari Kharijah, namun meriwayatkan dari Abdurrahman. Sehingga ia hanya menyendiri secara nisbi. Adapun kisah Tsabit mungkin sama dengan kisah Kharijah.

Sesungguhnya keharusan mempelajari kitab orang Yahudi berarti mempelajari pula bahasa mereka. Sedangkan bahasa mereka adalah bahasa Suryani. Tetapi yang dikenal bahasa mereka adalah bahasa Ibrani. Jadi mungkin saja Zaid mempelajari dua bahasa sekaligus untuk keperluan itu.

Saya berpendapat: Hadits ini nampak serupa dengan makna hadits *"Barangsiapa mempelajari bahasa suatu kaum, dia akan selamat dari tipu daya mereka."* Tetapi saya tidak tahu sama sekali mengenai lafadh hadits ini, dan tidak seorangpun penulis hadits-hadits yang mencantumkaninya. Seolah-olah hadits ini hanya terkenal baru-baru saja.

\*\*\*\*\*

## WAJIB MEMBUKA RAMBUT DALAM MANDI HAID

---

١٨٨ - انْقَضَى شَعْرُكَ وَاغْتَسِي - أَي فِي الْحَيْضِ .

*"Bukalah rambutmu dan mandilah! yakni dalam haid."*

Hadits ini diriwayatkan oleh Ibnu Abi Syaibah dalam *Al-Mushanaf* (1/26/1): "Telah bercerita kepadaku Waqi' dari Hisyam dari ayahnya dari Aisyah yang menceritakan bahwa Nabi saw berkata kepadanya sewaktu haid: (lalu perawi menyebutkan hadits ini).

Hadits itu juga ditakhrij oleh Ibnu Majjah (641) dari jalur Ibnu Abi Syaibah dan Ali bin Muhammad, keduanya berkata: "Telah bercerita kepadaku Waqi' tersebut."

Saya berpendapat: Hadits ini sanadnya shahih menurut syarat Asy-Syaikhain. Menurut keduanya, hadits ini berkaitan dengan cerita Aisyah sewaktu haid dalam haji Wada' dan Nabi saw berkata kepadanya:

*"Bukalah kepalamu, sisirlah dan tahanlah dari umrahmu!"*

Dalam hadits ini tidak ada kata-kata *"Mandilah!"*. Kata itu merupakan tambahan yang benar dengan sanad yang shahih. Dalam susunan kalimat Asy-Syaikhain memang menyimpan kata-kata itu, meskipun tidak dilafazhkan. Mungkin ini merupakan susulan As-Sanadi terhadap Al-

Bushairi dalam *Az-Zawaid*. Hadits ini sanadnya tsiqah. As-Sanadi menegaskan: "Saya berkata: Hadits ini bukan dari *Az-Zawaid*, akan tetapi dapat ditemukan dalam *Ash-Shahihain* dan lain-lainnya." Saya berkata: Masing-masing adalah benar. As-Sanadi adalah menjaga makna yang terkandung di dalamnya, sebagaimana yang telah diisyaratkan. Sedangkan Al-Bushairi menjaga lafazhnya. Tidak diragukan lagi bahwa tambahan "*Mandilah!*" ini, hanyalah tambahan menurut Asy-Syaikhain. Oleh karenanya Al-Bushairi mencantumkan serta membicarakan sanad dan ketsiqahannya. Bahkan ia menjelaskan keshahihannya sebagaimana yang dilakukan oleh Al-Majd Ibnu Taimiyah dalam *Al-Muntaqa*. Wallahu A'lam.

Sesungguhnya tidak ada pertentangan antara hadits ini dengan apa yang diriwayatkan oleh Abu Zubair dari Ubaid bin Umair yang menceritakan:

*"Telah sampai kepada Aisyah bahwa Abdullah bin Amer memerintahkan kaum wanita manakala mandi supaya membuka kepalanya. Maka Aisyah berkata: "Alangkah mengherankan sekali Ibnu Amer ini. Ia memerintahkan agar mereka mencukur kepalanya? Sesungguhnya aku telah mandi dengan Rasulullah dari satu bejana dan aku tidak menambah siraman atas kepalaku dengan tiga siraman."*

Hadits ini ditakhrij oleh Imam Muslim (1/179), Ibnu Abi Syaibah (1/24/1-2) dan Al-Baihaqi (1/181) serta Imam Ahmad (6/43).

Saya berpendapat: Antara kedua hadits di atas tidak ada pertentangan karena dua hal sebagai berikut:

**Pertama:** bahwa hadits yang pertama lebih shahih daripada hadits yang belakangan. Karena hadits yang belakangan ini meskipun ditakhrij oleh Imam Muslim namun Abuz Zubair adalah mudallis.

**Kedua:** Hadits yang pertama berlaku untuk kasus haid. Sedangkan hadits yang belakangan ini berlaku untuk kasus jinabat (mandi junub). sehingga keduanya bisa dikompromikan. Jadi dikatakan wajib membuka (rambut) sewaktu mandi haid bukan mandi junub. Demikian menurut Imam Ahmad dan ulama salaf lainnya.

Penyatuan ini adalah lebih tepat. Di samping itu ada hadits lain yang menguatkan hadits tersebut, yaitu dari Umi Salamah yang menuturkan:

"Saya berkata: Wahai Rasulullah, sesungguhnya aku ini wanita yang lebih ikal (rambut) kepalaku apakah aku harus membukanya untuk mandi jinabat?" Beliau bersabda:

١٨٩ - لَا أَنْمَایْکُمْ أَنْ تَغْتَسِیَ عَلَی رَأْسِکَ ثَلَاثَ حَثَّاتٍ  
ثُمَّ تَغْتَسِیَ عَلَیْکَ فَتَطْهَرُ .

"Tidak. Kamu cukup membasil kepalamu tiga belaian kemudian kamu alirkan air secara merata atas kamu, maka kamu suci."

Hadits ini diriwayatkan oleh Imam Muslim (nomor 178), pemilik *Sunan Al-Arbi'ah*. Abu Ali Al-Husain Ibnu Muhammad Al-Lihyani dalam *Hadits*-nya (Q.123/1). Ibnu Abi Syaibah, Al-Baihaqi (1/181) dan Imam Ahmad (6/289 dan 314-315) dari jalur Sufyan Ats-Tsauri dan Ibnu Uyainah. Sedangkan lafazh itu adalah kepunyaannya dan kepunyaan Ruh Ibnu Qasim serta Ayub (yaitu As-Sukhtiyani) dari Ayub bin Musa dari Sa'id bin Abi Sa'id Al-Maqbari dari Abdullah bin Rafi' budak yang dimerdekan Ummu Salamah dari Ummu Salamah yang mengisahkan: (kemudian perawi menyebutkan hadits ini).

Hadits ini juga diriwayatkan dari Ats-Tsauri oleh dua orang tsiqah, yaitu Yazid bin Harun dan Abdurrazaq bin Humam. Dalam hal ini keduanya berbeda. Pertama, riwayat Yazid bin Harun seperti riwayat Ibnu Uyainah sedang Abdurrazaq bin Humam dalam haditsnya menyebutkan: (Apakah aku membukanya karena haid dan junub?)

Di situ ada tambahan (jinabat). Maka saya melihatnya sebagai tambahan yang aneh, karena Abdurrazaq menyendiri dalam meriwayatkan. Dia memperolehnya dari Sufyan Ats-Tsauri tanpa dengan Yazid bin Harun. Sedangkan riwayat ini adalah lebih unggul, karena sesuai dengan lafazh Ibnu Uyainah, ruh bin Al-Qasim dan As-Sukhtiyani. Wallahu A'lam.

Ibnul Qayyim telah membeberkan hal ini dalam *At-Tahdzib* dan menjelaskan mengenai kelangkaan tambahan ini. Siapa yang ingin mendalaminya silakan memeriksanya (1/167).

\*\*\*\*\*

## BAHAYA MENYAKITI TETANGGA

١٩٠ . لَّا خَيْرَ فِيهَا ، هِيَ مِنْ أَهْلِ النَّارِ . يَعْنِي امْرَأَةً تُوْذِي  
جَارَتَهَا بِلِسَانِهَا .

*"Tidak ada kebaikan dalam dirinya. Ia adalah penghuni neraka. Yaitu wanita yang menyakiti tetangganya dengan lidahnya."*

Hadits ini diriwayatkan oleh Al-Bukhari Dalam *Al-Adab Al-Mufrad* (nomor 119), Ibnu Hibban (2054), Al-Hakim (4/166), Ahmad (2/440) dan Abubakar Muhammad Ibnu Ahmad Al-Mu'addil dalam *Al-Amali* (6/1-2) dari jalur Al-A'masy, dia berkata: "Telah bercerita kepadaku Abu Yahya Maula Ja'udah bin Hubairah, dan dia berkata: "Aku mendengar Abu Hurairah berkata:

*"Dikatakan kepada Nabi saw: "Wahai Rasulullah, sesungguhnya si fulanah itu bangun malam dan puasa siang. Dia berbuat baik dan bersedekah, dan dia menyakiti tetangganya dengan lidahnya." Kemudian Rasulullah saw bersabda: "Tidak ada kebaikan padanya. Dia penghuni neraka. (Abu Hurairah) berkata: Sedangkan si fulanah itu hanya bershalat wajib dan bersedekah dengan sepiring (bubur merah) dan tidak pernah menyakiti seorangpun juga." Maka Rasulullah saw bersabda: "Dia itu termasuk ahli surga."*

Saya menilai: Sanad hadits ini shahih. Semua perawinya tsiqah dan terkenal. Kecuali Abu Yahya, dimana Al-Hafizh telah memutuhkannya dalam *At-Tahdzib* namun dia tidak menyebutkan ketsiqahannya dari se-orangpun. Akan tetapi dalam *At-Taqrīb* dia mengatakannya: "Maqbul (diterima haditsnya)," yakni lentur haditsnya. Dan bila hadits ini diriwayatkan darinya (Abu Yahya) maka cukup mengherankan.

Sesungguhnya Ibnu Abi Hatim (4/2/457) telah meriwayatkan dari Ibnu Mu'in, disitu dia berkomentar: "Tsiqah." Bahkan Ibnu Mu'in ini juga dibuat hujjah oleh Adz-Dzahabi dalam *Al-Mizan*, kemudian dia mengatakan pula "tsiqah." Hal itu diperkuat lagi dengan kenyataan Imam Muslim yang mentakhrij satu haditsnya, sebagaimana disebutkan dalam *Tahdzibul Kamal*.

Hadits itu dikeluarkan oleh Al-Bazzar dan Ibnu Abi Syaibah, seperti dalam *At-Targhib* (4/235) dan dia menshahihkan sanadnya.

١٩١- كَانَ يَصُومُ فِي السَّفَرِ وَيُفْطِرُ وَيُصَلِّي رَكَعَتَيْنِ لَا يَدْعُهُمَا، يَقُولُ: لَا يَزِيدُ عَلَيْهِمَا، يَعْنِي الْفَرِيضَةَ.

*"Dia berpuasa ketika bepergian dan berbuka, dia bershalat dua rakaat, tidak meninggalkannya. Perawi berkata: dia tidak menambah pada keduanya, yakni yang fardhu."*

Hadits ini ditakhrij oleh Ath-Thahawi (1/333) dan Ahmad (1/402 dan 407) dari jalan Hammad dari Ibrahim dari Alqamah dari Ibnu Mas'ud dengan riwayat marfu'.

Saya berpendapat: Hadits ini sanadnya jayyid, sesuai dengan syarat Muslim. Adapun Hammad, adalah Ibnu Abi Sulaiman Al-Faqih. Mengenai dia ada pembicaraan yang tidak membahayakan.

Hadits itu dengan kepastian yang jelas adalah shahih. Adapun tentang mengqashar shalat, banyak disinggung dalam hadits-hadits dari segolongan shahabat dan di sini kita tidak akan memperpanjangnya. Sedangkan soal puasa dalam bepergian, telah muncul pula dari Ash-Shan'ani dalam *Subulus-Salam*. Suatu pembicaraan dimana dia menafikan kenyataan bahwa Nabi saw berpuasa ketika bepergian, yakni puasa fardhu. Dia berkata (2/43): "Telah menjadi ketetapan darinya saw bahwasanya beliau itu tidak menyempurnakan shalat empat rakaat dalam bepergian dan tidak pula puasa fardhu."

Oleh karenanya saya merasa perlu untuk menyebutkan sebagian hadits yang menunjukkan ketidakbenaran penafian itu. Saya katakan: Mengenai puasa Nabi saw dalam bepergian itu telah diriwayatkan dari sego-  
longan sahabat. Diantaranya Abdullah bin Mas'ud, Abdullah bin Abbas, Anas bin Malik dan Abu Darda'.

Adapun hadits Ibnu Mas'ud adalah hadits terakhir di atas. Sedangkan dalam hadits Ibnu Abbas, Abu Dawud Ath-Thayalisi memberitakan (1/190): "Telah bercerita kepadaku Sulaiman (yaitu Ibnu Mu'adz Adz-Dzahabi) dari Samak dari Ikrimah dari Ibnu Abbas dengan riwayat marfu' disertai baris awal dari hadits di atas."

Hadits ini sanadnya hasan. Para perawinya adalah perawi-perawi Muslim. Sedang Imam Muslim sendiri telah mentakhrijnya dalam *Shahih*-nya (3/141) demikian pula Ahmad (1/232) dari jalur Thawus yang berasal dari Ibnu Abbas:

*"Tidaklah payah atas orang yang berpuasa dan tidak pula atas orang yang berbuka. Sesungguhnya Rasulullah saw berpuasa dalam perjalanan dan berbuka."*

Hadits ini telah ditakhrij oleh Al-Bukhari (3/146), oleh Muslim dan lainnya dari jalur Ubaidillah bin Utbah yang berasal dari Ibnu Abbas:

*"Sesungguhnya Rasulullah saw keluar ke Makkah di bulan Ramadhan, beliau berpuasa hingga sampai di Al-Kadid, dan berbuka hingga orang-orang pun ikut berbuka."*

Al-Kadid adalah tempat antara 'Asfan dan Qadid. Antara Al-Kadid dan Makkah berjarak dua marhalah. Sedang antara Al-Kadid dan Madinah ada beberapa hari perjalanan, sebagaimana dijelaskan dalam *Al-Fath* (3/147).

Dalam riwayat Al-Bukhari (3/151) dan Imam Muslim (3/141) diperoleh dari jalur Mujahid yang berasal dari Thawus dari Ibnu Abbas yang mengisahkan:

خَرَجَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنَ الْمَدِينَةِ إِلَى مَكَّةَ فَصَامَ حَتَّى بَلَغَ عَسْفَانَ ثُمَّ دَعَا بِمَاءٍ فَرَفَعَهُ إِلَى يَدِهِ لِيَرَاهُ النَّاسُ فَأَفْطَرَ حَتَّى قَدِمَ مَكَّةَ، وَذَلِكَ فِي رَمَضَانَ. فَكَانَ ابْنُ عَبَّاسٍ يَقُولُ: قَدْ صَامَ رَسُولُ

*"Rasulullah saw keluar ke Makkah, kemudian beliau berpuasa hingga sampai di 'Asfan. Lalu beliau meminta air dan mengangkat tangannya supaya dapat memperlihatkannya kepada orang-orang, lalu beliau berbuka hingga tiba di Makkah. Dan ketika itu adalah bulan Ramadhan. Maka Ibnu Abbas berkata: "Sesungguhnya Rasulullah saw telah berpuasa dan berbuka. Barangsiapa mau, berpuasa dan barangsiapa mau, berbukalah."*

Hadits ini telah ditakhrij oleh Ibnu Jarir dalam *Tafsir*-nya (3/468/2883) dari Al-Awwan bin Hausyab. Dia berkata: "Saya bertanya kepada Mujahid: "Puasa dalam perjalanan?" Dia menjawab: "Adalah Rasulullah saw dimana berpuasa dalam perjalanan dan berbuka." Saya bertanya: "Mana yang kamu sukai antara keduanya?" Dia menjawab: "Berbuka itu suatu *rukhsah* (kemurahan) dan puasa Ramadhan itu lebih aku sukai."

Hadits ini sanadnya mursal shahih.

Sedangkan hadits Anas, maka telah diriwayatkan daripadanya oleh Ziyad An-Namiri, telah bercerita kepadaku Anas bin Malik. Dia menuturkan:

*"Rasulullah saw bepergian bertepatan bulan Ramadhan, maka beliau berpuasa dan beliau bepergian bertepatan bulan Ramadhan, maka beliau berbuka."*

Hadits ini diriwayatkan oleh Al-Baihaqi (4/244). Adapun Ziyad itu, adalah Ibnu Abdullah An-Namiri Al-Bashari. Dia dha'if, haditsnya ditulis hanya sebagai syahid (hadits pendukung).

Adapun hadits Abu Darda', maka telah diriwayatkan oleh Al-Walid bin Muslim dari Sa'id Ibnu Abdulaziz dari Ismail bin Ubaidillah dari Ummi Darda' dari Abi Darda' yang menceritakan:

*"Kami keluar bersama Rasulullah saw pada bulan Ramadhan. Waktu itu amat panas, sehingga salah seorang di antara kami ada yang meletakkan tangannya di atas kepalanya karena tersengat panas. Tidak ada di antara kami yang berpuasa kecuali Rasulullah saw dan Abdullah bin Rawahah."*

Hadits ini ditakhrij oleh Imam Muslim (3/145): "Telah bercerita kepadaku Dawud bin Rasyid: Telah bercerita kepadaku Al-Walid bin Muslim."

Walid bin Muslim, meskipun dia tsiqah namun *mudallis*. Semua sanadnya *mu'an'an*. Tetapi telah ditakhrij oleh Abu Dawud dalam *Sunan-nya* (1/378): "Telah bercerita kepadaku Muammal bin Al-Fadhal; Telah bercerita kepadaku Al-Walid: "Telah bercerita kepadaku Sa'id bin Abdulaziz..." Kemudian dia menyebutkannya secara musalsal dengan cerita dari semua perawi kecuali Ummi Darda'. Walid menyebutkan: "dari Abu Darda'. Hanya saja dia berkata: *في بعض عزواته* "pada sebagian peperangannya" dan tidak mengatakan *في شهر رمضان* pada bulan Ramadhan.

Inilah yang benar. Bahwa dalam hadits Abu Darda', tidak ada kata-kata "Di bulan Ramadhan." Hal ini dikarenakan beberapa hal:

**Pertama:** Meskipun Sa'id bin Abdulaziz adalah tsiqah namun masih dipertentangkan ketsiqahannya itu, seperti yang dikatakan oleh Abu Mashar: "Sungguh masih diperselisihkan mengenai ucapannya "Di bulan Ramadhan." Lalu Al-Walid bin Muslim menetapkan riwayat itu dari Sa'ad Abdulaziz dalam riwayat Dawud bin Rasyid. Namun tidak demikian halnya dalam riwayat Mu'ammal bin Al-Fadhal, yaitu bahwa dia tsiqah. Riwayat ini jadi lebih unggul dari Al-Walid karena diikuti oleh sebagian orang yang tsiqah, antara lain Amer bin Abi Salamah dari Sa'id bin Abdulaziz dengan lafazh:

*"Kami bersama Rasulullah saw dalam bepergian..."*

Hadits ini ditakhrij oleh Asy-Syafi'i dalam *As-Sunan* (1/269).

Termasuk diantara mereka yang bepergian itu adalah Abul-Mughirah, namanya adalah 'Idul Qudus bin Al-Hujjaj Al-Himsha.

Hadits ini ditakhrij oleh Ahmad (5/194) dari Sa'id bin Abdulaziz.

Tiga orang tersebut adalah tsiqah. Mereka tidak menyebutkan kata-kata "di bulan Ramadhan." Sehingga riwayat mereka terdahulu dari riwayat Al-Walid lain, sebagaimana yang telah jelas tidaklah mengkhawatirkan dan dikuatkan oleh faktor yang kedua yaitu:

**Kedua:** Bahwa Abdurrahman bin Yazid bin Jabir sesungguhnya telah mengikuti Sa'id dalam meriwayatkan hadits tersebut, dari Ismail bin Ubaidillah secara sempurna. Tetapi keduanya berbeda mengenai kata-kata ini. Abdurrahman berkata:

*"Kami keluar bersama Rasulullah saw dalam sebagian bepergian kami..."*

Hadits ini telah ditakhrij oleh Al-Bukhari (3/147). Sedangkan Abdurrahman telah menetapkan dari Sa'id. Sehingga, dalam perselisihan itu ri-

wayatnya lebih unggul. Dalam kebanyakan riwayat sesuai dengan Sa'id sendiri seperti riwayat-riwayat yang telah lalu.

**Ketiga:** Sesungguhnya Hisyam bin Sa'ad telah mengikutinya pula. Tetapi di situ ia tidak menyebutkan kata-kata yang diisyaratkan tadi.

Hadits itu telah ditakhrij oleh Ahmad (6/444), dari Hammad bin Khalid yang berkata: "Telah bercerita kepadaku Hisyam bin Sa'ad dari Utsman bin Hiyyan dan Ismail bin Ubaidillah dari Ummu Darda' dari Abu Darda'."

Hisyam bin Sa'id adalah tsiqah dan bagus haditsnya. Bahkan telah dipegangi pula oleh Imam Muslim, seperti dalam hadits yang akan datang.

**Keempat:** Bahwa hadits itu datang dari jalur lain yang berasal dari Ummi Darda' di situ tidak disebutkan kata-kata tersebut ("di bulan Ramadhan").

Hadits itu telah ditakhrij oleh Imam Muslim (3/145), Ibnu Majah (1/510), Al-Baihaqi (4/245) dan Ahmad (5/194) dari beberapa jalur dari Hisyam bin Sa'ad dari Utsman bin Hayyan Ad-Dimasyqi dari Ummu Darda' dengan lafazh:

*"Sungguh engkau telah melihat kami bersama Rasulullah dalam beberapa perjalanannya."*

Dalam riwayatnya terdahulu, Imam Ahmad menggabungkan Ismail bin Ubaidillah beserta Utsman bin Hiyyan. Hisyam bin Sa'ad sungguh telah meriwayatkan hadits itu dari dua jalur yang berasal dari Ummu Darda'.

Saya berpendapat: Dari empat bentuk ini tampak jelas bahwa sabda Nabi saw dalam riwayat Muslim "*di bulan Ramadhan*", adalah *syad* (janggal) dan tidak terdapat dalam hadits. Al-Hafizh Abdul-ghani Al-Muqaddasi telah salah menduga dalam *'Umdatul-Ahkam*, dimana dia mencantumkan hadits itu (nomor: 183) dengan versi Muslim disertai tambahan tersebut, dan mengatakan bahwa tambahan itu telah disepakati oleh Asy-Syaikhain. Ia tidak mengatakan "Lafazh kepunyaan Muslim". Dan sayangnya saya tidak menemukan orang yang memahami keanehan tambahan ini. Tidak juga Al-Hafizh Ibnu Hajar, bahkan ia menyebutkannya dari riwayat Muslim kemudian mengatakan: "Dengan tambahan ini sempurna maksud pengambilan dalil (yakni diperbolehkannya berbuka bagi orang yang bepergian di bulan Ramadhan). Bahkan dia membantah Ibnu Hazem yang menduga bahwa hadits Abu Darda' ini tidak dapat dipegangi, karena puasa yang dimaksud mungkin saja adalah puasa sunnah."

Saya berpendapat: Sesungguhnya sanggahan tersebut tidak beralasan setelah kita mengetahui bahwa riwayat Muslim itu adalah *syadz* (janggal). Jika saja Al-Hafizh meneliti hadits tersebut berikut lafazh-lafazhnya, tentu tidak akan mengatakan seperti itu.

Bahkan Ash-Shan'ani dalam *Al-Iddah*, juga telah salah menduga terhadap hadits itu. Ia mempunyai praduga lain. Dia bilang (3/368): "Hadits ini ada dalam *Muslim* kepunyaan Abu Darda'. Juga dalam *Al-Bukhari* kepunyaan Ummu Darda'."

Yang benar, sesungguhnya hadits itu sama saja antara kepunyaan Bukhari maupun Muslim, yakni sama-sama dari musnad Abu Darda'. Hanya saja keduanya mentahrij hadits itu dari jalur Ummu Darda' dari Abu Darda'.

Itulah sanggahan terhadap Ibnu Hazem dengan hadits-hadits lain dari para sahabat yang telah kita ketengahkan. Demikian juga hadits berikut ini memberikan sanggahan pula:

١٩٢- هِيَ رُخْصَةٌ - يَعْنِي الْفُطْرُ فِي السَّفَرِ - مِنَ اللَّهِ ،  
فَمَنْ أَخَذَ بِهَا فَحَسَنٌ ، وَمَنْ أَحَبَّ أَنْ يَصُومَ ، فَلَا جُنَاحَ  
عَلَيْهِ .

*"Ia adalah rukshah (yakni berbuka dalam bepergian) dari Allah. Barangsiapa mengambilnya, maka baik. Dan barangsiapa suka berpuasa, maka tidak ada dosa atasnya."*

Hadits ini diriwayatkan oleh Muslim (3/145), An-Nasa'i (1/317) dan Al-Baihaqi (4/243) dari jalur Abu Mirwah yang diperolehnya dari Hamzah bin Amer Al-Aslami ra, dia berkata:

*"Wahai Rasulullah, aku cukup kuat untuk berpuasa di perjalanan, apakah aku berdosa?" Kemudian Rasulullah saw bersabda; (lalu perawi menyebutkan hadits itu).*

Majduddin bin Taimiyah dalam *Al-Muntaqa* menegaskan:

"Ini merupakan dalil yang kuat atas keutamaan berbuka."

Saya berpendapat: Segi argumentasinya adalah sabda beliau mengenai orang yang berpuasa "*Tidak ada dosa baginya*", yakni tidak ada dosa atasnya apabila tetap berpuasa. Sesungguhnya hal ini mengisyaratkan lebih baik berpuasa, seperti yang telah jelas. Apalagi bila melihat sabda beliau

mengenai orang yang berbuka; "maka itu baik." Tetapi menurut saya ini bukan arti yang dimaksudkan. Wallahu A'lam.

Penafian dosa dalam nash tentang sesuatu yang diperintahkan adalah menunjukkan bahwa ia boleh dilakukan dan tidak ada dosa bagi orang yang melakukannya. Adapun yang melakukannya, mendapat pahala atau tidak, adalah persoalan lain yang tidak mungkin diambil dari nash itu sendiri, melainkan harus dari nash-nash lain di luar itu. Persoalan ini hanya diketahui oleh orang yang jeli mengenai peniadaan dosa dari orang yang melakukannya. Dalam hal ini ada dua bagian ditinjau dari sisi maksudnya:

- a. Sebagian dimaksudkan meniadakan dosa saja dan sekaligus menunjukkan sama antara melakukan dan meninggalkan. Inilah yang biasa. Seperti sabda Nabi saw:

١٤٣- خَمْسٌ مِنَ الدَّوَابِّ لَيْسَ عَلَى الْمُحْرِمِ فِي قَتْلِهِنَّ  
جُنَاحٌ ، الْخُرَابُ ، وَالْحِدَاةُ ، وَالْفَأْرَةُ ، وَالْحَقْرَبُ  
وَنَكَبُ الْحَقُورِ .

"Lima binatang, dimana orang yang sedang ihram tidak berdosa membunuhnya: gagak, elang, tikus, kalajengking dan anjing liar."

Hadits ini telah ditakhrij oleh Asy-Syaikhain, Imam Malik dan pemilik Sunan empat, kecuali At-Tirmidzi dan Ad-Darimi (2/36). Juga oleh Al-Baihaqi dan Ahmad (2/8, 32, 37, 48, 52, 54, 65, 82, 138) dari jalur yang berasal dari Ibnu Umar dengan riwayat marfu'.

- b. Sebagian yang lain bahwa yang dimaksudkan tiada dosa jika melakukan, sekaligus menunjukkan sebagai anjuran yang memiliki keutamaan. Bahkan terkadang wajib. Adanya nash meniadakan dosa di bagian ini adalah untuk menolak anggapan orang yang mengira berdosa jika melakukannya. Ini seperti hadits yang diriwayatkan Az-Zuhri dari Urwah yang menuturkan:

إِنَّ الصَّفَاَ وَالْمَرْوَةَ شَعَائِرُ اللَّهِ فَمَنْ حَجَّ الْبَيْتَ أَوْ اعْتَمَرَ فَلَا  
جُنَاحَ عَلَيْهِ أَنْ يَطُوفَ بِهِمَا ۖ (البقرة: ١٥٨)

*"Aisyah ra bertanya, maka aku berkata kepadanya: "Bagaimana pendapatmu tentang firman Allah "Sesungguhnya Shafa dan Marwa adalah sebagian dari syi'ar Allah. Maka barangsiapa yang beribadah haji ke Baitullah atau berumrah, tidak ada dosa baginya mengerjakan sa'i antara keduanya." (Al-Baqarah: 158).*

*"Demi Allah tidak ada bagi seorangpun bila ia tidak bersa'i di Shafa dan Marwa!" Aisyah berkata: "Sungguh alangkah buruknya apa yang engkau katakan itu wahai anak saudaraku, jika seperti yang engkau takwilkan itu." "Tidak ada dosa baginya jika tidak mengerjakan sa'i antara keduanya." Ayat ini diturunkan pada kaum Anshar. Mereka sebelum masuk Islam telah mengagungkan berhala Manat yang mereka sembah di Musyallal. Mereka menganggap berdosa bersa'i antara Shafa dan Marwa. Setelah mereka masuk Islam mereka menanyakan hal itu kepada Rasulullah saw. "Wahai Rasulullah, sesungguhnya kami menganggap dosa bersa'i antara keduanya." Aisyah melanjutkan: "Sesungguhnya Rasulullah telah melakukan sa'i antara keduanya, maka tidak seharusnya ada seorangpun yang meninggalkan sa'i antara keduanya."*

Hadits ini ditakhrij oleh Al-Bukhari (1/414) dan Ahmad (6/144, 227).

Jika hal ini telah jelas, maka ucapan Nabi saw *"Barangsiapa suka berpuasa, maka tidak ada dosa baginya"*, adalah tidak menunjukkan apapun kecuali tidak adanya dosa bagi orang yang berpuasa. Dan di sini tidak ada tanda yang menunjukkan mana yang lebih utama antara berbuka atau berpuasa.

Akan tetapi telah dimaklumi bahwa berpuasa Ramadhan di perjalanan adalah ibadah dengan dasar bahwa Nabi saw juga berpuasa ketika bepergian di bulan Ramadhan itu. Jadi hal itu merupakan anjuran kebaikan. Sehingga dengan demikian, maka berbuka yang dalam hadits itu dikatakan "baik" tidak menunjukkan ia lebih baik daripada berpuasa. Karena puasa juga baik, seperti telah dimaklumi. Jadi hadits ini tidak menunjukkan lebih baik berbuka, seperti yang diserukan itu, akan tetapi antara berbuka dan berpuasa adalah sama saja.

Hal ini diperkuat oleh hadits Hamzah bin Amer dari riwayat Aisyah ra:

"Sesungguhnya Hamzah bin Amer Al-Aslami bertanya pada Rasulullah saw. dia berkata: "Wahai Rasulullah, aku ini seorang yang berturut-turut berpuasa. Apakah aku juga berpuasa dalam bepergian?" Rasulullah saw bersabda:

١٩٠ - صَمَّانٌ شَيْئٌ ، وَافْصِرَانٌ شَيْئٌ

"Berpuasalah jika kamu mau dan berbukalah jika kamu mau."

Hadits ini ditakhrij oleh Asy-Syaikhain juga lainnya dari Ashhabus-sitah dan Ibnu Abi Syaibah (2:150-1) dan dari Abu Syaibah. Sementara Abu Al-Harish Al-Kinani juga meriwayatkannya dalam *Al-Amali* (17:1).

Saya berpendapat: Agaknya Nabi saw mempersilakan untuk memilih antara dua hal tersebut. Dan beliau tidak mengutamakan satu atas lainnya. Keduanya (puasa dan berbuka) terangkum dalam satu kisah, sehingga terlihat jelas bahwa hadits itu tidak menunjukkan keutamaan salah satunya.

Syaikh Ali Qari dalam *Al-Mirqat* menyinggung bahwa hadits itu merupakan dalil keutamaan puasa.

Tetapi yang benar adalah bahwa hadits itu mempersilakan untuk memilih bukan menegaskan keutamaan, sebagaimana yang telah kami singgung tadi.

Mungkin dasar mengutamakan berbuka atas puasa adalah hadits yang mengatakan:

"Sesungguhnya Allah suka jika engkau mengambil kemurahan-Nya (rukhsah-Nya) sebagaimana Dia benci jika engkau mendurhakai-Nya. (Dalam suatu riwayat): Sebagaimana Dia suka jika engkau melaksanakan undang-undang-Nya."

Ini tentu tidak dapat dielakkan dari pembicaraan ini. Akan tetapi mungkin saja hal itu dikaitkan dengan orang yang tidak berdosa jika melakukan dan tidak berdosa pula jika mendatangi. Jika tidak maka rukhsah itu akan kembali kepadanya dengan maksud yang lain. Coba renungkan!"

Adapun hadits:

مَنْ أَفْطَرَ (بَعَثَنِي فِي السَّفَرِ) فَرَخَصَهُ وَمَنْ صَامَ فَالْصَّوْمُ أَفْضَلُ .

"Barangsiapa herbuka (yakni ketika bepergian), maka itu sebagai rukhsah dan barangsiapa berpuasa maka itu lebih utama."

Hadits ini *syadz* (menyimpang) dan tidak sah. Hadits ini diriwayatkan secara mauquf seperti yang saya terangkan dalam *As-Silsilah Al-Ahadits Adh-Dha'ifah* (nomor: 936). Seandainya hadits ini shahih tentu tidak ada unsur pertentangan ataupun penyimpangan. Karena itu harus ada ijtihad atau istimbath, yang dapat membebaskan hadits ini dari status mauquf, yakni dengan meneliti lebih jauh tentang apa yang telah saya sebutkan itu. Wallahu A'lam.

•

\*\*\*\*\*

Syekh al-Albani merelut dari Shahih (M  
hedit no. 195., ini, dan beliau tempatkan  
alm. Adhahfah. (5/138).  
- Icheit (waka si 4/ang no. 16.

## CELAAN TERHADAP ORANG-ORANG YANG RAKUS DUNIA

١٩٥ - إِنْ أَلَّهَ يَبْغِضُ كُلَّ جَعْظَرِي جَوَاطِرٍ ، سَخَائِبِ  
فِي الْأَسْوَاقِ . جَنَافَةٍ بِاللَّيْلِ . حَمَّارٍ بِالنَّهَارِ ، عَالِمٍ بِأَمْرِ الدُّنْيَا  
جَاهِلٍ بِأَمْرِ الْآخِرَةِ .

"Sesungguhnya Allah membenci setiap kata-kata kasar lagi som-  
bong, banyak berteriak di pasar, bagai bangkai di waktu malam dan  
seperti himar di waktu siang. Pandai dengan urusan dunia dan bodoh  
dengan urusan akhirat."

Hadits ini diriwayatkan oleh Ibnu Hibban dalam *Shahih*-nya (1957 -  
Mawarid): "Telah mengabarkan kepadaku Ahmad bin Muhammad bin  
Al-Hasan: Telah bercerita kepadaku Ahmad bin Yusuf As-Silmi: Telah  
bercerita kepadaku Abdurrazaq: Telah bercerita kepadaku Abdullah bin  
Sa'id bin Abi Hindun dari ayahnya dari Abu Hurairah, ia berkata: Telah  
bersabda Rasulullah saw: (kemudian Abu Hurairah menyebutkan hadits  
itu)."

Saya berpendapat: Hadits ini sanadnya shahih. Semua perawinya  
tsiqah dan dikenal sebagai perawi-perawi Muslim. Kecuali guru Ibnu Hib-  
ban, Ahmad bin Al-Hasan. Dia adalah Abu Hamid An-Naisaburi yang

dikenal dengan Ibnu Syarqi. Al-Khathib (4/426-427) menyebutkan: "Dia adalah tsiqah, terpercaya dan hafizh."

Ia diikuti pula oleh Abubakar Al-Qaththani: "Telah bercerita kepadaku Ahmad bin Yusuf As-Silmi tersebut."

Hadits ini telah ditakhrij oleh Al-Baihaqi (10/194).

(الجمعري) kata-kata yang keras dan sombong.

(الجواظ) yang jorok.

(السحاب) banyak berteriak dan bertengkar mulut. Dalam suatu riwayat yang disebutkan oleh Ibnul Atsir, yang dimaksudkan adalah jika datang malam, maka mereka tidur mendengkur seperti sebatang kayu dan jika datang pagi mereka begitu giat dan rakusnya terhadap dunia.

(جيفة) yakni seperti bangkai. Karena ia bekerja seperti himar sepanjang siang untuk memburu dunia kemudian di malam hari tidur mendengkur dan tidak bergerak hingga seperti bangkai.

Saya berpendapat: Alangkah tepatnya hadits ini dalam memberi julukan kepada orang-orang kafir yang sama sekali tidak pernah memikirkan kehidupan akhiratnya namun begitu pandainya terhadap urusan dunianya. Allah swt berfirman:

يَعْمُونَ ظَاهِرًا مِنَ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَهُمْ عَنِ الْآخِرَةِ غَافِلُونَ

الرؤم: ٧

"Mereka hanya mengetahui yang dzhahir (saja) dari kehidupan dunia, sedangkan tentang (kehidupan) akhirat mereka lalai." (Ar-Rum: ٧).

Namun banyak juga kaum muslimin yang justru memiliki sifat seperti itu. Mereka, pada siang hari, begitu sibuknya di ladang atau di pasar sehingga lalai terhadap kewajiban dan shalat. Allah swt telah berfirman:

فَرِيلٌ لِّلْمُصَلِّينَ ﴿٤﴾ الَّذِينَ هُمْ عَنْ صَلَاتِهِمْ سَاهُونَ ﴿٥﴾

الَّذِينَ هُمْ يُرَآؤُونَ ﴿٦﴾ وَيَمْنَعُونَ الْمَاعُونَ ﴿٧-٤﴾

"Kecelakaan bagi orang-orang yang bershalat, (yaitu) orang-orang yang lalai dari shalatnya. Orang-orang yang berbuat riya' dan enggan (menolong) dengan barang berguna." (Al-Ma'un: 4-7).

\*\*\*\*\*

## BACAAN DZIKIR SETELAH SHALAT FARDHU

١٩٦- كَانَ يَقُولُ فِي دُبُرِ كُلِّ صَلَاةٍ مَكْتُوبَةٍ : حِينَ يَسْمِعُ :  
لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ . لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ يُحْيِي  
وَيُمِيتُ . وَهُوَ حَيٌّ لَا يَمُوتُ بِيَدِ الْخَيْرِ . وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ  
قَدِيرٌ . - ثَلَاثَ مَرَّاتٍ - اللَّهُمَّ لَا مَانِعَ مَا أَعْصَيْتَ وَلَا مَحْصِيَ  
لِمَا مَنَعْتَ ، وَلَا يَنْفَعُ ذَا الْجَدِّ مِنْكَ الْجَدُّ .

"Adalah dia yang membaca pada waktu usai tiap-tiap shalat wajib (ketika salam): "Tidak ada tuhan selain Allah Yang Maha Esa, tidak ada sekutu bagi-Nya. Kepunyaan-Nya kerajaan ini. Dan bagi-Nya segala puji (Dia yang menghidupkan dan mematikan. Dia hidup tidak mati, di tangan-Nya kebaikan). Dan Dia kuasa atas tiap-tiap sesuatu," (tiga kali). "Ya Allah, tidak ada yang dapat menghalangi sesuatu yang Engkau berikan dan tidak ada yang dapat memberi sesuatu yang Engkau halangi. Dan tidaklah berguna orang yang bersungguh-sungguh, daripada-Mu-lah kesungguhan."

Hadits ini telah diriwayatkan oleh Al-Bukhari (2/264-265), Muslim (2/95), Abu Dawud (1/236), An-Nasa'i (1/197), Ibnu Sunni dalam 'Amalul-

*Yaum Wal-Lailah* (nomor 112) dan Ahmad (4/245, 247, 250, 251, 154, dan 255) dari jalur Warad, sekretaris Al-Mughirah bin Syu'bah, dia menuturkan: "Al-Mughirah bin Syu'bah telah mendikteku tentang tulisan kepada Mu'awiyah, bahwa Nabi saw..." (lalu dia menyebutkan hadits itu).

Hadits ini sanadnya shahih. Bahkan terkenal keshahihannya. Kami sebutkan tambahan-tambahan itu karena tambahan-tambahan itu tidak masyhur di kalangan kebanyakan orang. Tambahan pertama adalah kepunyaan Ahmad dan Abu Dawud. Sedang tambahan kedua kepunyaan Ath-Thabrani dari jalur lain yang berasal dari Al-Mughirah. Perawi-perawinya adalah tsiqah, sebagaimana dikatakan oleh Al-Hafizh. Demikian pula menurut Ibnu Sunni dari jalur pertama, mengenai sabda Nabi saw: "*Di tangannya kebaikan*", sanadnya shahih. Adapun tambahan ketiga adalah kepunyaan An-Nasa'i dan Ahmad dalam suatu riwayat, sedangkan sanadnya adalah shahih. Hadits ini diriwayatkan pula oleh Ibnu Khuzaimah seperti dalam *Al-Fath*.

Hadits ini menganjurkan bacaan dzikir tersebut setelah salam dari shalat fardhu. Ada orang yang tidak mau menambah, yakni bagi yang memilih tidak adanya anjuran tambahan "*Allahumma Antas-Salam*" (Ya Allah Engkau Maha Penyelamat, setelah shalat fardhu. Adapun bacaan dzikir lainnya adalah dilakukan setelah shalat sunnah ba'diyah. Akan tetapi hadits ini menyanggah orang yang berpendapat semacam itu disamping juga karena ada hadits lain (nomor 102) yang menjelaskan tentang masalah ini.

\*\*\*\*\*

## **ADAB DI KAMAR KECIL**

١٩٧- إِذَا رَأَيْتَنِي عَلَى مِثْلِ هَذِهِ الْحَالَةِ فَلَا تَسَلِّمْ عَلَيَّ. فَإِنِ  
إِذَا فَعَلْتَ ذَلِكَ لَمْ أَرُدَّ عَلَيْكَ.

*"Jika kamu melihatku dalam keadaan seperti ini, maka janganlah kamu memberi salam kepadaku. Jika kamu tetap melakukannya maka aku tidak akan menjawabmu."*

Hadits ini diriwayatkan oleh Ibnu Majah (1/145/146) dan Ibnu Abi Hatim dalam *Al-'Ilal* (1/34) dari Isa bin Yunus, dari Hasyim bin Al-Barid dari Abdullah bin Muhammad bin Aqil dari Jabir bin Abdullah: "Bahwa seseorang melewati Nabi saw yang sedang membuang air kecil, lalu dia memberi salam kepadanya. Maka Rasulullah bersabda... Al-Hadits." Ibnu Abi Hatim menuturkan perkataan ayahnya: "Aku tidak mengetahui seorangpun yang meriwayatkan hadits ini kecuali Hasyim bin Al-Barid."

Saya berpendapat: Dia adalah tsiqah. Adanya tuduhan syiah kepadanya tidaklah berbahaya. Oleh karenanya Al-Bushairi dalam *Az-Zawaid* (Q. 27/2) menyebutkan: "Hadits ini sanadnya hasan."

Saya berpendapat: Melihat zhahirnya hadits, seolah-olah Nabi saw mengatakan hal itu sewaktu buang air. Sehingga ini merupakan dasar boleh

bicara dalam kamar kecil. Adapun hadits yang mengatakan bahwa Allah swt membenci hal itu sanadnya tidak shahih dan tidak jelas. Bunyinya adalah:

*"Janganlah berbisik-bisik dua orang di atas kotoran keduanya. Masing-masing dari keduanya memandang aurat temannya. Sesungguhnya Allah membenci yang demikian itu."*

Nash ini menunjukkan haram berbicara dan memandang aurat. Bukan hanya berbicara saja. Namun tidak ada dalil yang dengan jelas menegaskan haram berbicara dalam kondisi demikian itu. Lain halnya dengan soal memandang aurat, banyak hadits yang mengharamkannya.

Kemudian saya melihat ada syahid (hadits pendukung) untuk hadits ini yakni dari hadits Ibnu Umar dengan lafazh serupa itu.

Hadits itu dikeluarkan oleh Ibnul-Jarud dalam *Al-Muntaqa* (27-28) yang sanadnya juga hasan.

Kemudian saya melihatnya pula dalam *Fawa'id Abdul Baqi bin Quni* (160/1-2). Dia mentakhrijnya dari dua jalur yang berasal dari Nafi' dari Ibnu Umar. Semua perawi mereka tsiqah dan terkenal. Kecuali gurunya untuk hadits pertama yaitu Muhammad bin Utsman bin Abi Syaibah dimana mengenai orang ini ada sedikit pembicaraan. Sedangkan gurunya di jalur lain, yaitu Muhammad bin 'Anbasah bin Laqith Adh-Dhabbi, telah disebutkan oleh Al-Khathib (3/139) dan dia juga menyebutkan haditsnya ini dari jalur Ibnu Qani' dari Muhammad bin 'Anbasah. Dia tidak menyebutkan adanya cacat di dalamnya. Akan tetapi menurut Ibnul Jarud ia diikuti. Jadi hadits ini adalah shahih.

\*\*\*\*\*

## ADAB MAKAN

١٤٨ - مَنْ نَسِيَ أَنْ يَذْكُرَ اللَّهَ فِي أَوَّلِ صَعَامِهِ فَلْيَقُلْ حِينَ يَذْكُرُ: بِسْمِ اللَّهِ فِي أَوَّلِهِ وَآخِرِهِ، فَإِنَّهُ يُسْتَقْبَلُ طَعَامًا جَدِيدًا، وَتَمْنَعُ الْخَبِيثَ مَا كَانَ يُصِيبُ مِنْهُ.

*"Barangsiapa lupa mengingat Allah di awal ia makan, hendaklah ia membaca ketika ingat: "Bismillah di awalnya dan akhirnya." Sesungguhnya ia menghadapi makanan yang baru dan menghalangi keburukan sesuatu yang menimpa darinya."*

Hadits ini diriwayatkan oleh Ibnu Hibban dalam *Shahih*-nya (1340 - Mawarid). Ibnu-Sunni dalam *Amalul-Yaum Wal-Lailah* (453) dan Ath-Thabrani dalam *Al-Mu'jam Al-Kabir* (3/74/1) dari Khalifah bin Khiyath: "Telah bercerita kepadaku Umar bin Ali Al-Muqaddami, dia berkata: "Aku mendengar Musa Al-Juhanni berkata: "Telah mengabarkan kepadaku Al-Qasim bin Abdurrahman bin Abdullah bin Mas'ud dari ayahnya dari kakeknya yang menuturkan: "Telah bersabda Rasulullah saw; (lalu menyebutkan hadits ini).

Saya berpendapat: Hadits ini sanadnya shahih. Semua perawinya

tsiqah. Musa Al-Juhanni adalah Ibnu Abdullah. Konon dikatakan: "Ia adalah Ibnu Abdurrahman Abu Salamah, dikatakan pula Abu Abdullah Al-Kufi."

Mengenai hadits itu Al-Haitsami (5/235) mengatakan:

"Hadits ini telah diriwayatkan oleh Ath-Thabrani dalam *Al-Ausath* dan *Al-Kabir*, dimana para perawinya adalah tsiqah."

Saya menemukan: Abu Salamah Al-Juhanni juga memiliki hadits lain dengan sanad ini. Hanya saja di situ ia datang dengan nama kunyah. Sehingga para muhaditsin tidak mengetahui keadaannya. Bahkan mereka tidak mengenalinya. Hal ini dijelaskan oleh Al-Hafizh, Adz-Dzahabi dan lainnya. Bahkan saya juga terkecoh beberapa waktu. Kemudian saya bersungguh-sungguh untuk mentashhih hadits yang diisyaratkan itu. Sampai kemudian saya menemukan hadits soal adab makan ini. Dan hadits ini datang dari riwayat Musa Al-Juhanni. Maka ada kesempatan bagi saya untuk mengenali Abu Salamah yang tidak lain adalah dia sendiri (Musa Al-Juhanni). Alhamdulillah.

١٩٩ - مَا أَصَابَ أَحَدًا قَطُّ هَمٌّ وَلَا حَزَنٌ ، فَقَالَ : اللَّهُمَّ  
إِنِّي عَبْدُكَ وَإِبْنُ عَبْدِكَ ، وَإِبْنُ أَمَتِكَ ، نَاصِبَتِي بِيَدِكَ  
مَاضٍ فِي حُكْمِكَ ، عَدْلٌ فِي قَضَائِكَ ، أَسْأَلُكَ بِكُلِّ اسْمٍ  
هُوَ لَكَ سَمِيَتْ بِهِ نَفْسُكَ ، أَوْ عَلَّمْتَهُ أَحَدًا مِنْ خَلْقِكَ  
أَوْ أَنْزَلْتَهُ فِي كِتَابِكَ ، أَوْ اسْتَأْثَرْتَ فِي عِلْمِ الْخَيْبِ عِنْدَكَ  
أَنْ يَحْتَلَّ الْقُرْآنُ رِبْعَ قَلْبِي ، وَنُورَ صَدْرِي ، وَجَلَاءَ حَزَنِي  
وَذَهَابَ هَمِّي ، إِلَّا أَذْهَبَ اللَّهُ هَمَّهُ وَحَزَنَهُ ، وَأَبْدَلَهُ  
مَكَانَهُ فَرَجًا . قَالَ : فَقِيلَ يَا رَسُولَ اللَّهِ ، أَلَا نَتَعَلَّمُهَا ؟  
فَقَالَ : بَلَى ، يَنْبَغِي لِمَنْ سَمِعَهَا أَنْ يَتَعَلَّمَهَا .

"Tidak akan menimpa pada seseorang sama sekali kesudahan dan duka cita. Kemudian dia membaca: "Ya Allah sesungguhnya aku ini hamba-Mu, anak hamba-Mu dan anak ummat-Mu. Dahiku di tangan-Mu, berlalu dalam keputusan-Mu, yang adil dalam ketentuan-Mu.

*Aku mohon kepada-Mu dengan tiap-tiap nama yang menjadi milik-Mu dimana Engkau menyebut diri-Mu dengannya, atau Engkau menurunkan dalam kitab-Mu atau Engkau menentukannya dalam ilmu ghaib di sisi-Mu, agar Engkau menjadikan Al-Qur'an penyejuk hatiku, nur daduku, penyibak kedukaanku dan penghapus kesusahanku", kecuali Allah akan menghilangkan kesusahan dan duka citanya. Dan Allah akan menggantikan pada tempatnya jalan keluar. Perawi menceritakan, dikatakan: "Wahai Rasulullah, apakah kita tidak mempelajarinya?" Beliau bersabda: "Benar, sepatutnya bagi orang yang mendengarnya agar mempelajarinya."*

Hadist ini diriwayatkan oleh Ahmad (3712) Al-Harits bin Abi Usamah dalam musnadnya (hal. 251 dari *Zawaid*), Abu Ya'la (Q. 156/1), Ath-Thabrani dalam *Al-Kabir* (3/73/1), Ibnu Hibban dalam *Shahih*-nya (2372) dan Al-Hakim (1/509) dari jalur Fudhail bin Marzuq: "Telah bercerita kepadaku Abu Salamah Al-Juhanni dari Al-Qasim bin Abdurrahman dari ayahnya dari Abdullah yang menceritakan: "Telah bersabda Rasulullah saw; (kemudian dia menyebutkan hadits itu)." Al-Hakim berkomentar:

"Hadits ini shahih menurut syarat Muslim, dengan catatan apabila tidak ada Abdurrahman bin Abdullah dari ayahnya, sebab tentang dia mendengar dari ayahnya masih diperselisihkan."

Adz-Dzahabi mengomentarnya dengan mengatakan:

"Saya katakan: Abu Salamah itu tidak diketahui siapakah dia dan tidak ditemukan pula riwayatnya dalam *Kutubus-Sittah*.

Saya menemukan, mengenai Abu Salamah Al-Juhanni telah dijelaskan oleh Al-Hafizh dalam *At-Ta'wil* dan dikatakan: "Dia adalah majhul."

Al-Hasani juga mengatakannya demikian. Sedangkan Murrah juga demikian: "Tidak diketahui siapakah dia." Begitu juga kata Adz-Dzahabi dalam *Al-Mizan*. Dan sungguh hal itu juga disebutkan oleh Ibnu Hibban dalam *Ats-Tsiqat*. Ibnu Hibban mentakhrij haditsnya dalam *Shahih*-nya. Sementara itu Al-Hafizh bin Abdul Hadi menuliskan: "Mungkin saja dia (Abu Salamah) adalah Khalid bin Salamah", namun menurut saya, itu jauh. Karena Khalid adalah Makhzumi sedangkan yang ini Juhanni."

Saya berpendapat: Apa yang dianggap jauh oleh Al-Hafizh adalah benar, seperti keterangan berikut ini, dimana telah disepakati oleh Asy-Syaikh Ahmad Syakir yang dalam catatannya mengenai *Musnad* (5/267) dia menjelaskan: "Yang lebih tepat dari itu menurut saya, bahwa dia adalah

Musa bin Abdullah atau Ibnu Abdil-Juhanni, dan diberi kunyah Abu Salamah. Karena ia memang sesuai dengan nama itu."

Saya berpendapat: Apa yang dinilainya lebih tepat oleh Syaikh itu memang benar, dengan alasan seperti yang telah saya sebutkan tadi. Dia adalah Musa Al-Juhanni yang meriwayatkan hadits lain dari Al-Qasim bin Abdurrahman, yaitu hadits sebelumnya. Jika kita kaitkan kedua riwayat itu satu sama lain akan nampak bahwa perawi dari Al-Qasim itu adalah Musa Abu Salamah Al-Juhanni. Padahal tidak ada perawi yang namanya Musa Al-Juhanni kecuali Musa bin Abdullah Al-Juhanni, yang diberi nama kunyah Abu Salamah. Dia adalah tsiqah dan termasuk perawi Muslim. Al-Hakim mengisyaratkan kenyataan ini ketika dia berkomentar mengenai hadits ini, "shahih menurut syarat Muslim..." Ini berarti bahwa para perawinya adalah perawi-perawi Muslim, yang di antaranya adalah Abu Salamah Al-Juhanni. Demikian ini tidak mungkin bila dia bukan Musa bin Abdullah Al-Juhanni. Coba perhatikan keterangan ini, karena mungkin tidak ada di tempat lain. Alhamdulillah.

Pembicaraan kemudian merembet pada soal "terputus" seperti yang disinggung oleh Al-Hakim dan diakui oleh Adz-Dzahabi. Yaitu:

"Jika selamat dari kemursalan Abdurrahman bin Abdullah dari ayahnya...."

Saya berpendapat: Sanad itu selamat dari kemursalan yang dimaksud, sebab Abdurrahman bin Abdullah memang mendengar dari ayahnya dengan kesaksian segolongan imam-imam hadits, termasuk Sufyan Ats-Tsauri, Syarik Al-Qadhi, Ibnu Mu'in, Al-Bukhari dan Abu Hatim. Al-Bukhari meriwayatkan dalam *Tarikh Ash-Shaghir* dengan sanad *la ba' sa bih*, dari Al-Qasim bin Abdurrahman bin Abdullah bin Mas'ud dari ayahnya yang menuturkan: "Ketika Abdullah hendak wafat, anaknya Abdurrahman, berkata kepadanya: "Wahai ayahku, wasiatilah aku!" Ayahnya berkata: "Tangisilah kesalahanmu!"

Dengan demikian maka tidak ada alasan untuk meragukan apakah dia mendengar dari ayahnya.

Mengenai hadits itu, Al-Haitsami dalam *Al-Majma'* (10/136) mengatakan: "Hadits ini telah diriwayatkan oleh Ahmad, Abu Ya'la, Al-Bazzar dan Ath-Thabrani. Sedangkan para perawi Ahmad adalah perawi-perawi shahih. Kecuali Abi Salamah Al-Juhanni, namun ia telah dinilai tsiqah oleh Ibnu Hibban.

Saya katakan: Kita telah tahu dari keterangan di depan bahwa dia (Abu Salamah) adalah tsiqah dan termasuk perawi Muslim. Namanya adalah Musa bin Abdullah. Ia tidak menyendiri dalam meriwayatkan hadits ini, namun diikuti oleh Abdurrahman bin Ishaq dari Al-Qasim bin Abdullah bin Mas'ud. Hanya saja Abdurrahman ini tidak menyebut dari ayahnya.

Hadits ini telah ditakhrij oleh Muhammad bin Al-Fadhal bin Ghazwan Adh-Dhabbi dalam *Kitabud-Du'a* (Q. 2/1-2). Juga oleh Ibnus-Sunni dalam *Amalul-Yaum Wal-Lailah* (335). Sedang Abdurrahman bin Ishaq disini adalah Abu Syaibah Al-Wasithi. Dia telah disepakati kedha'ifannya.

Kemudian saya melihat hadits ini juga diriwayatkan oleh Muhammad bin Abdul Baqi Al-Anshari dalam *Sittatu Majalis*. (Q. 8/1) dari jalur Imam Ahmad. Orang yang mentakhrijnya, Al-Hafiz Muhammad bin Nashir Abul Fashal Al-Baghdadi mengatakan: "Hadits ini hasan, tinggi nilai sanadnya dan para perawinya adalah tsiqah."

Hadits ini juga mempunyai syahid dari hadits Fiyadh dari Abdullah bin Zubaid dari Abu Musar, yang memberitakan: "Telah bersabda Rasulullah saw: (kemudian dia menyebutkan hadits serupa ini)."

Hadits ini telah ditakhrij oleh Ibnus-Sunni (343) dengan sanad shahih sampai kepada Fiyadh. Dia adalah Ibnu Ghazwan Adh-Dhabbi Al-Kufiyyi. Ahmad menilai: "Dia adalah tsiqah. Dan gurunya yakni Abdullah bin Zubaid, adalah Ibnul Harits Al-Yami Al-Kufiyyi."

Sementara itu Ibnu Abi Hatim (2/2/62) mengutip penuturan ayahnya yang mengatakan: "Orang-orang Kufah telah meriwayatkan darinya." Dia tidak menyebutkan luka atau cacat di situ.

Saya menilai: Dia masyhur, dan diperkuat oleh haditsnya yang lain, Insya Allah.

Mengenai hadits ini, Al-Haitsami mengatakan: "Hadits ini telah diriwayatkan oleh Ath-Tabrani dan di situ terdapat orang yang tidak saya kenal."

Saya melihat: "Seolah-olah yang dimaksudkannya adalah Abdullah bin Zubaid. Sepertinya dia tidak meneliti tentang keadaannya dalam *Al-Jarh Wat-Ta'dil*. Dia memang tidak menyebutkannya adil atau mempunyai cacat. Namun biasanya dia tidak pernah melontarkan kata-kata "aku tidak mengenalnya", seperti telah diketahui oleh para peminat ilmu yang mulia ini."

**Peringatan:** Dalam kolom pinggiran *Al-Majma'* terdapat suatu catatan yang salah mengenai hadits ini; yakni sebagai berikut:

"Saya berkata (yakni Ibnu Hajar): "Hadits ini telah ditakhrij oleh Abu Dawud, At-Tirmidzi dan An-Nasa'i dari riwayat Abdul Jalil dengan sanad ini. Jadi tidak ada jalur Ibnu Hajar yang menyusulnya."

Segi kesalahannya adalah bahwa catatan itu tidak tepat untuk hadits ini. Bahkan untuk hadits yang sesudahnya, dalam *Al-Majma'* tersebut. Karena memang tidak seorangpun dari Ashabus-Sunan yang meriwayatkan hadits tersebut. Dan dalam sanadnya sebenarnya juga tidak ada Abdul Jalil. Bahkan adanya Abdul Jalil itu justru dalam sanad hadits lain, yakni hadits dari Abu Bakrah ra. Jadi apakah kesalahan catatan itu dari pihak penulis atau pihak penerbit tidak jelas. Bukan untuk hadits yang pertama tetapi untuk hadits yang kedua. Nampaknya hal ini tidak begitu disadari oleh Ahmad Syakir. Dimana setelah dia mengisyaratkan hadits ini dan menukil ucapan Al-Haitsami terdahulu dalam mentahrij hadits ini, dia mengatakan: "Al-Hafizh Ibnu Hajar telah memberikan catatan mengenai hadits ini di pinggirnya..."

Kemudian dia menyebutkan kata-kata Al-Hafizh itu.

Kesimpulannya, hadits ini adalah shahih dilihat dari riwayat Ibnu Mas'ud saja. Apalagi jika dikaitkan dengan hadits Abu Musa ra. Sungguh hadits ini telah dinilai shahih pula oleh Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah dan muridnya, Ibnul Qayyim. Dan ini telah dijelaskannya dalam buku-bukunya. Antara lain *Syifa'ul 'Alil* (hal. 274). Sedangkan Ibnu Taimiyah, saya lupa dimana dia menyebutkannya.

\*\*\*\*\*

## SHALAT SEBELUM MATAHARI TERBENAM

---

٢٠٠ - نَهَى عَنِ الصَّلَاةِ بَعْدَ الْعَصْرِ إِلَّا وَالشَّمْسُ مُرْتَفَعَةٌ

"Nabi saw melarang shalat setelah Ashar kecuali matahari masih tinggi."

Hadits ini telah diriwayatkan oleh Abu Dawud (1/200), An-Nasa'i (1/97) dan dari An-Nasa'i, Ibnu Hazem meriwayatkannya dalam *Al-Mahali* (3/31), juga Abu Ya'la dalam *Musnad* (1/119), Ibnu Hibban dalam *Shahihnya* (627, 622), Ibnul Jarud dalam *Al-Muntaqi* (281), Al-Baihaqi (2/458), Ath-Thayalisi (1/75 dari ) *Tartib-nya*, Ahmad (1/129, 141), Al-Mahamili dalam *Al-Amali* (3/95/1) dan Adh-Dhiya' dalam *Al-Amali* (3/95/1) dan Adh-Dhiya' dalam *Al-Ahadits Al-Mukhtarah* (1/258, 259) dari Al-Hilal bin Yusuf dari Wahab bin Al-Ajda' dari Ali ra dengan riwayat marfu'.

Ibnu Hazem dalam hal itu berkata: "Wahab bin Al-Ajda' adalah tabi'i, tsiqah dan masyhur. Semua perawi mengenalnya. Dia merupakan tambahan yang adil yang tidak boleh ditinggalkan."

Di tempat lain Ibnu Hazem menjelaskan (2/271) mengenai kesahihan hadits ini dari Ali ra tidak diragukan lagi. Oleh karenanya Al-Hafizh Al-Iraqi dalam *Tharhut-Tatsrib* (2/187) dan diikuti oleh Al-Hafizh Ibnu Hajar dalam *Al-Fath* (2/50), mengatakan: "Hadits in sanadnya shahih."

Sedangkan Al-Baihaqi membuat catatan tersendiri, yaitu: "Wahab bin Al-Ajda' bukanlah dari perawi-perawi yang dipakai oleh Bukhari-Muslim."

Saya bertanya-tanya, apakah untuk syarat shahihnya hadits itu, harus dengan perawi-perawi Bukhari-Muslim? Apakah keduanya tidak pernah menilai shahih terhadap hadits-hadits yang ada di luar kitabnya yang tidak menggunakan perawi-perawi mereka?

Al-Baihaqi selanjutnya juga mengatakan: "Hadits ini cuma satu. Sedang di luar itu banyak hadits yang melarang melakukan shalat sampai menjelang terbenamnya matahari. Oleh karena itu sebaiknya hadits ini dipelihara."

Saya juga demikian, keduanya harus dipelihara. Meskipun hadits-hadits yang banyak diriwayatkan orang lebih kuat. Akan tetapi bukanlah prinsip orang ahli ilmu jika menolak hadits kuat hanya karena berbeda dengan hadits yang lebih kuat yang sebenarnya bisa disatukan. Demikian pula dalam hal ini. Sesungguhnya hadits ini menguatkan hadits-hadits lain yang diisyaratkan oleh Al-Baihaqi. Seperti sabda Nabi saw:

وَلَا صَلَاةَ بَعْدَ الْعَصْرِ حَتَّى تَغْرُبَ الشَّمْسُ .

*"Tidak ada shalat setelah Ashar hingga terbenam matahari." (Mut-tafaq 'Alaih).*

Hadits ini mutlaq. Diperkuat oleh hadits Ali ra. Inilah yang diisyaratkan oleh Ibnu Hazem dengan perkataannya terdahulu yakni: "Ini tambahan yang adil, tidak boleh ditinggalkan." Kemudian Al-Baihaqi juga mengatakan: "Sungguh dari Ali ra juga telah diriwayatkan hadits yang berbeda dengan ini disamping juga yang senada."

Kemudian Adh-Dhiya' menyebutkannya dalam *Al-Mukhtarah* (1/175) dari jalur Sufyan yang menuturkan: "Telah mengabarkan kepadaku Abu Ishaq dari Ashim bin Dhamrah dari Ali ra yang menceritakan:

*"Rasullah saw senantiasa shalat dua raka'at sehabis shalat wajib, kecuali fajr dan Ashar."*

Saya berpendapat: Ini sama sekali tidak bertentangan dengan hadits yang pertama. Karena hanya menjelaskan bahwa Nabi saw tidak melakukan shalat dua rakaat setelah shalat Ashar. Sedangkan hadits yang pertama tidak menetapkan hal itu, namun bukan berarti bertentangan. Hadits yang pertama

itu hanya menunjukkan boleh shalat setelah Ashar selama matahari belum menguning (hampir terbenam). Di samping itu seperti telah dimaklumi, tidak setiap perilaku Nabi ditetapkan kebolehnya dengan dalil syara'.

Memang ada dari Ummu Salamah dan Aisyah ra bahwa Nabi saw shalat sunnat ba'diyah Zhuhur dua rakaat justru setelah shalat Ashar. Aisyah menceritakan: "Sesungguhnya Nabi saw membiasakannya sejak itu." Ini tentunya bertentangan dengan hadits Ali yang kedua. Namun untuk mengompromikannya mudah. Masing-masing biarkan saja bercerita sesuai dengan yang diketahui. Dan orang yang tahu akan membantah kepada orang yang tidak tahu. Akan tampak jelas bahwa Ali ra tahu apa yang terjadi setelah peristiwa yang dilihatnya dari sebagian sahabat, sesuatu yang dinafikannya dalam hadits ini. Padahal sesungguhnya Nabi saw memang melakukan shalat setelah Ashar. Dalam hal ini Al-Baihaqi mengatakan:

"Adapun yang tepat adalah apa yang telah saya kabarkan...." Kemudian dia menyebutkannya dari jalur Syu'bah dari Abi Ishaq dari Ashim bin Dhamrah, yang menceritakan:

*"Kami bersama Ali ra dalam suatu perjalanan. Dia shalat Ashar bersama kami dua rakaat. Kemudian dia masuk ke kemahnya dan aku melihatnya lalu dia shalat dua rakaat."*

Hadits ini menceritakan bahwa Ali ra melakukan sesuatu yang diperbolehkan dalam hadits pertama.

Ibnu Hazem (3/4) juga meriwayatkan dari Bilal, muadzin Rasulullah saw yang menceritakan:

*"(Beliau) tidak melarang shalat kecuali ketika terbenam matahari."*

Saya menilai Hadits ini sanadnya shahih. Hadits ini merupakan syahid (pendukung) yang kuat bagi hadits Ali ra.

Adapun dua rakaat setelah Ashar, Ibnu Hazem telah menyebutkan suatu pendapat dari segolongan sahabat tentang dianjurkannya shalat dua rakaat. Siapa yang berminat silakan menelitinya.

Adapun mengenai apa yang telah ditunjukkan oleh hadits yakni boleh shalat, meskipun sunnat, setelah Ashar dan sebelum matahari menguning, sepatutnya dipegangi. Dalam masalah ini memang banyak pendapat. Dan mengenai kebolehan shalat setelah shalat Ashar tersebut adalah pendapat yang dipilih oleh Ibnu Hazem mengikuti Ibnu Umar ra, sebagaimana disebutkan oleh Al-Hafizh Al-Iraqi dan lainnya. Jadi janganlah kita keliru dalam

soal ini, seperti kebanyakan orang, di mana mengatakan bahwa hal ini menyalahi sunnah.

Kemudian saya juga menemukan jalur lain bagi hadits ini. Yakni dari Ali ra dengan lafazh:

*"Janganlah kamu bershalat setelah Ashar, kecuali jika matahari masih tinggi."*

Hadits ini ditakhrij oleh Imam Ahmad (1/130): "Telah bercerita kepadaku Ishaq bin Yusuf: "Telah memberi kabar kepadaku Sufyan dari Abu Ishaq dari Ashim dari Ali ra dari Nabi saw yang bersabda; (kemudian menyebutkan hadits ini)."

Saya berpendapat: Hadits ini sanadnya jayyid. Semua perawinya tsiqah, yakni para perawi Bukhari-Muslim. Kecuali Ashim, dia adalah Ibnu Dhamrah As-Saluli, namun ia terpercaya, seperti keterangan dalam *At-Taqrīb*.

Saya berpendapat: Jalur ini bagi hadits tersebut cukup kuat. Apalagi berasal dari jalur Ashim yang meriwayatkan dari Ali pula, bahwa Nabi saw tidak melakukan shalat setelah Ashar. Kemudian dari sisi riwayat ini Al-Baihaqi menilai hadits tersebut dan ternyata kami menemukan satu hadits serupa yang juga berasal dari jalur Ashim. Alhamdulillah. Kemudian saya menemukan lagi satu syahid (hadits pendukung) yang bagus dari hadits Anas. Bisa diperiksa pada nomor: 308.

\*\*\*\*\*

## **MENSUCIKAN AIR KENCING**

٢٠١ - مَنْ حَدَّثَكُمْ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَبُولُ قَائِمًا فَلَا تَصُدِّقُوهُ. مَا كَانَ يَبُولُ إِلَّا قَاعِدًا.

*"Barangsiapa menceritakan kepada kalian bahwa Nabi saw buang air kecil sambil berdiri, maka jangan kalian benarkan. Beliau selalu membuang air kecil sambil jongkok."*

Hadits ini ditakhrij oleh An-Nasa'i (1/11), At-Tirmidzi (1/17), Ibnu Majah (1/130) dan Ath-Thayalisi (1/45). Semuanya dari Syarik bin Al-Miqdam dari Syuraih dari ayahnya dari Aisyah ra yang menuturkan: (Kemudian ia menyebutkan sabda Nabi saw di atas). At-Tirmidzi mengatakan: "Hadits dari Aisyah ini adalah hadits yang terbaik dalam bahasan ini."

Saya mengetahui, penilaian itu tidak dimaksudkan untuk menyatakan hasan, apalagi shahih seperti yang dikenal dalam disiplin Musthalah Hadits. Hal itu karena Syarik Al-Qadhi seorang perawi yang lemah, meskipun tidak meriwayatkan seorang diri. Disamping itu ia juga diperkuat oleh Sufyan Ats-Tsauri dari Al-Miqdam bin Syuraih dengan redaksi yang sama.

Hadits dengan sanad ini ditakhrij oleh Abu Awanah dalam kitab *Shahih*-nya (1/198), Al-Hakim (1/181), Al-Baihaqi (1/101) dan Imam Ahmad (1/136, 192, 213) dari beberapa jalur melalui Sufyan Ats-Tsauri. Imam

Hakim berkomentar: "Hadits ini shahih, sesuai dengan syarat Bukhari Muslim."

Sementara Adz-Dzahabi juga sependapat dengan penilaian itu. Tetapi penilaian itu masih perlu dipertimbangkan, sebab Al-Miqdam bin Syuraih dan ayahnya tidak dibuat hujjah oleh Imam Bukhari. Yang memakai keduanya hanyalah Imam Muslim saja. Sedang Adz-Dzahabi di dalam kitabnya *Al-Muhammadzab* (1/22/2) berkomentar: "Sanad hadits itu Shahih."

Dengan demikian jelaslah bahwa hadits itu bernilai shahih, sebab banyak hadits lain yang mendukung. Hal ini tampaknya belum diketahui oleh At-Tirmidzi, hingga ia menilainya tidak shahih. Hadits itu juga tidak gharib (diriwayatkan secara menyendiri). Hadits itu memang gharib di mata beberapa ulama muta'akhkhirin, seperti Al-Iraqi dan As-Suyuthi. Keduanya bahkan menganggap cacat hadits itu, dengan alasan dalam sanadnya terdapat Syarik. Mereka menolak penilaian shahih yang dilakukan oleh Al-Hakim, karena menganggap hadits itu hanya diriwayatkan oleh Syarik. Padahal kenyataannya tidak, seperti yang baru saja Anda lihat. Semula saya juga terpengaruh oleh penilaian mereka ketika saya memberi komentar hadits itu di dalam *Misykatul Mashabih*. Penilaian itu sebenarnya amat tergesa-gesa, sebab saya belum meneliti lebih lanjut secara tuntas. Sebagai akibatnya di dalam *Al-Misykat*, saya menilai hadits tersebut (lihat hal. 365): "Sanad hadits itu dha'if, sebab di dalamnya terdapat Syarik. Ia putra Abdullah Al-Qadhi. Ia seorang perawi yang jelek hafalannya."

Sekarang saya telah mantap bahwa saya terkecoh oleh penilaian Al-Iraqi dan As-Suyuthi. Hal itu karena As-Suyuthi di dalam *Habsyiyah An-Nasa'i* (1/12) mengatakan: "Syaiikh Walayuddin Al-Iraqi berkata: "Hadits ini patut diragukan. Sebab di dalam sanadnya terdapat Syarik. Ia dikritik buruk hafalannya. Apa yang dikatakan oleh At-Tirmidzi, bahwa hadits itu merupakan hadits yang paling baik dalam bab ini, tidak berarti menunjukkan keshahihiannya. Oleh karena itu Ibnul Qaththan mengatakan: "Hadits itu tidak dinilai shahih, di samping itu kelonggaran Al-Hakim dalam menshahihkan suatu hadits sudah diakui. Bagaimana bisa dikatakan shahih sesuai dengan syarat Bukhari Muslim. Sedangkan Imam Bukhari tidak pernah memakai Syarik, baik untuk dalil pokok maupun penguat. Adapun mengenai Imam Muslim, dia hanya memakainya sebagai penguat, bukan dalil pokok."

Imam Suyuthi mengutip pernyataan Syaikh Waliyuddin Al-Iraqi tersebut dan mengakui kebenarannya pula. Berturut-turut para ulama juga

mengikuti pendapat kedua ulama itu, seperti As-Sanadi di dalam *Hasyiyah An-Nasa'i*, Asy-Syaikh Abdullah Ar-Rahmani Al-Mubarkafuri di dalam *Mir'atul Mafatih, Syarh Misykatul-Mashabih* (1/253), dan ulama yang lain. Sampai saat ini saya belum melihat ada ulama yang memperhatikan kekeliruan mereka, juga ulama yang mengetahui adanya hadits-hadits penguat di atas. Hanya Al-Hafizh yang tampaknya sudah memberi lampu hijau ke sana di dalam kitabnya *Al-Fath* (1/382), dimana setelah menyebutkan hadits itu beliau berkomentar: "Hadits itu diriwayatkan oleh Abu Awanah di dalam kitab shahihnya. Juga oleh Al-Hakim."

Beliau hanya menyandarkan hadits itu kepada Abu Awanah dan Al-Hakim, sebab sanad yang dipakai oleh keduanya tidak terdapat Syarik, berbeda dengan yang dipakai oleh Ashabus-Sunan. Oleh karena itu beliau tidak menisbatkan hadits itu kepada mereka. Puji syukur saya panjatkan kepada Allah swt yang telah menunjukkan hal ini.

Perlu diketahui pula bahwa apa yang dikatakan oleh Aisyah adalah berdasarkan apa yang diketahuinya. Sebab di dalam Shahih Bukhari dan Muslim disebutkan sebuah hadits riwayat Hudzaifah ra yang menuturkan:

*"Rasulullah saw mendatangi sebuah tempat pembuangan kotoran, lalu beliau membuang air kecil sambil berdiri."*

Oleh karena itu, yang benar adalah diperbolehkannya kencing sambil berdiri ataupun jongkok. Yang penting adalah bisa terhindar dari percikan air kencing, mana yang lebih selamat, itulah yang harus dilakukan.

Mengenai larangan kencing sambil berdiri, tidak ada hadits shahih yang menjelaskannya. Ada hadits yang menjelaskannya, tetapi nilainya dha'if, seperti: "*Janganlah engkau kencing sambil berdiri.*" Hadits ini telah saya teliti dan saya sebutkan di dalam *Al-Ahadits Adh-Dha'ifah* (lihat hadits no. 938).

\*\*\*\*\*

## MEMAKAN HARTA RAMPASAN PERANG

٢٠٢ - إِنَّ الشَّمْسَ لَمْ تَحْبَسْ عَلَى بَشَرٍ إِلَّا يُوْشَعُ لِبَا إِلَى سَارِ إِلَى بَلَيْتِ الْمَقْدِسِ - وَفِي رَوَايَةٍ - : غَزَا بَنِي مَنَ الْأَنْبِيَاءَ ، فَقَالَ لِقَوْمِهِ : لَا يَتَّبِعُنِي رَجُلٌ قَدْ مَلَكَ بَضْعَ امْرَأَةٍ ، وَهُوَ يُرِيدُ أَنْ يَتَّبِعَنِي بِهَا ، وَلَمَّا بَيْنَ [بِهَا] . وَلَا آخِرَ قَدْ بَنَى بَنِيَانَا ، وَلَمَّا يَرْفَعُ سَقْفُهَا . وَلَا آخِرُ قَدْ اشْتَرَى غَنَمًا أَوْ خِلْفَاتٍ ، وَهُوَ مُنْتَظَرٌ وَلَادَهَا . قَالَ : فَغَزَا فَاذْنِي لِلْقَرْيَةِ حِينَ صَلَاةِ الْعَصْرِ ، أَوْ قَرِيبًا مِنْ ذَلِكَ ، - وَفِي رَوَايَةٍ - فَلَقِيَ الْحَدَّ وَعِنْدَ غَيْبُوبَةِ الشَّمْسِ - فَقَالَ لِلشَّمْسِ : أَنْتَ مَأْمُورَةٌ وَأَنَا مَأْمُورٌ ، اللَّهُمَّ احْبِسْهَا عَلَيَّ شَيْئًا ، فَحَبَسَتْ عَلَيْهِ حَتَّى فَتَحَ اللَّهُ عَلَيْهِ ، فَخَضَمُوا الْخَتَامَ [ قَالَ : فَجَمَعُوا مَا غَنَمُوا ، فَأَقْبَلَتِ النَّارُ لَتَا كُلَّهُ ، فَأَبَتْ أَنْ تَطْعَمَهُ ] وَكَانُوا

إِذَا غَمَرُوا الْغَيْمَةَ بَحَثَ اللَّهُ تَعَالَى عَلَيْهَا النَّارَ فَالْكَلَمَةُ [ ] ،  
 فَقَالَ : فِيكُمْ غُلُولٌ ، فَلْيَبَايَعْنِي مِنْ كُلِّ قَبِيلَةٍ رَجُلٌ ، فَبَايَعُوهُ  
 فَلَصِقَتْ يَدُ رَجُلٍ بِيَدِهِ ، فَقَالَ : فِيكُمْ الْغُلُولُ . فَلْيَبَايَعْنِي  
 قَبِيلَتُكَ . فَبَايَعْتَهُ . قَالَ : فَلَصِقَتْ بِيَدِ رَجُلَيْنِ أَوْ ثَلَاثَةٍ  
 [ يَدُهُ ] فَقَالَ : فِيكُمْ الْغُلُولُ ، أَنْتُمْ غَلَلْتُمْ [ ] قَالَ : أَجَلُ  
 قَدْ غَلَلْنَا صُورَةَ وَجْهِ بَقْرَةٍ مِنْ ذَهَبٍ [ ] قَالَ فَأَخْرَجُوا لَهُ  
 مِثْلَ رَأْسِ بَقْرَةٍ مِنْ ذَهَبٍ . قَالَ : فَوَضَعُوهُ فِي الْمَالِ  
 وَهُوَ بِالصَّعِيدِ ، فَاقْبَلَتِ النَّارُ فَالْكَلَمَةَ . فَلَمْ تَحُلْ الْخَنَائِمَ  
 لِأَحَدٍ مِنْ قَبْلِنَا ، ذَلِكَ بِأَنَّ اللَّهَ تَبَارَكَ وَتَعَالَى رَأَى ضَعْفَنَا  
 وَعَجَزَنَا فَطَيَّبَنَا ، - وَفِي رِوَايَةٍ - فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى  
 اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عِنْدَ ذَلِكَ : إِنَّ اللَّهَ أَطْعَمَنَا الْخَنَائِمَ رَحْمَةً  
 بِنَا وَتَخَفِيفًا ، لِمَا عِلِمَ مِنْ ضَعْفِنَا .

"Sesungguhnya matahari tidak pernah berhenti karena seseorang  
 kecuali untuk Nabi Yusya', beberapa malam ketika beliau berjalan  
 menuju Baitul-Maqdis. (Riwayat lain menyebutkan:) Seorang Nabi  
 berperang bersama kaumnya, lalu berkata kepada mereka: "Orang  
 yang telah beristri tidak boleh mengikutiku, karena ia ingin memba-  
 ngun keluarga di sana. Belum ada yang membangun (keluarga),  
 belum ada yang membangun rumah, menaikkan atapnya, atau mem-  
 beli kambing atau binatang ternak lainnya, untuk ditunggu kelahiran  
 anaknya. Perawi berkata: "Berangkatlah beliau ke medan laga.  
 Beliau tiba di dekat perkampungan yang dituju menjelang shalat  
 Ashar. (Riwayat lain menyebut: Beliau bertemu dengan berkata  
 kepada matahari itu: "Engkau diperintah oleh Allah, aku juga begitu.  
 Ya Allah, hentikanlah matahari itu untukku sementara waktu. Lalu

*matahari itu berhenti, hingga Allah memberi kemenangan. (Mereka mengambil harta rampasannya). Perawi melanjutkan: "Mereka mengumpulkan seluruh harta rampasan. Api pun datang untuk melalap musuh. Namun ia tidak mau melalapnya. (Biasanya setelah mereka mendapatkan harta rampasan, Allah segera mengirimkan api untuk melalap musuh). Kemudian beliau berkata: "Di antara kalian pasti ada yang curang. Karena itu setiap kabilah harus mengirimkan satu orang untuk berbai'at kepadaku. Orang-orang yang dikirimkan itu-pun melekatkan tangannya ke tangan Nabi. Nabi berkata: "Di antara kalian ada yang curang. Oleh karena itu kabilahmu harus berbai'at kepadaku." Maka semua anggota kabilah berbai'at kepada beliau. Perawi masih menceritakan: "Dua atau tiga orang melekatkan tangannya ke tangan Nabi. Beliau berkata: Di antara kalian ada yang curang. Kalianlah yang curang. (Perawi menjelaskan: Mereka menjawab: "Benar, kami menyembunyikan kepala sapi emas). Perawi melanjutkan: "Kemudian mereka mengeluarkannya kepada beliau, dan meletakkannya bersama harta yang lain yang ada di puncak. Api pun datang dan melalap musuh. Harta rampasan memang tidak dihalalkan bagi kaum sebelum kita. Karena Allah swt mengetahui kekurangan dan kelemahan kita, tapi kemudian Dia menghalalkannya bagi kita. (Riwayat lain menyebutkan) lalu Rasulullah saw bersabda ketika itu: "Sesungguhnya Allah swt memperholehkan kita memakan harta rampasan, karena kasih sayang dan kemudahan yang diberikan, sebab Dia mengetahui kelemahan kita."*

Hadits ini termasuk hadits shahih dan agung di antara hadits-hadits yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah. Hadits ini memiliki empat jalur:

**Pertama:** Imam Ahmad (2/325) menyebutkan: "Aswad bin Amir meriwayatkan hadits kepada kami, ia berkata: "Abubakar meriwayatkan hadits kepada kami dari Hisyam dari Ibnu Sirin dari Abu Hurairah, ia berkata: "Rasulullah saw bersabda: (Kemudian ia menyebutkan sabda Nabi saw di atas)."

Demikian pula Ath-Thahawi, ia mentakhrij hadits itu di dalam *Musykilul Atsar* (2/10) melalui dua jalur lain yang berasal dari Al-Aswad bin Amir.

Saya berpendapat: Sanad ini bagus. Semua perawinya tsiqah dan termasuk perawi yang dipakai oleh Imam Bukhari dan Imam Muslim,

kecuali Abubakar bin Hisyam. Perawi ini hanya dipakai oleh Imam Bukhari. Ia mendapat kritikan, tetapi tidak menyebabkan turunnya status hadits itu. Dalam hal ini yang paling baik adalah penilaian Ibnu Hibban di dalam kitabnya *Ats-Tsiqat* (2/324):

"Abubakar termasuk di antara para hafizh yang kukuh. Yahya Al-Qaththan dan Ibnul Madini menilainya kurang obyektif. Hal itu karena ia memang buruk hafalannya ketika sejak usia memasuki senja. Ia sering melakukan kesalahan ketika meriwayatkan hadits. Kesalahan dan kekeliruan adalah dua hal yang tidak bisa terlepas dari manusia. Namun jika seorang perawi ia melakukan kesalahan atau kekeliruan dalam meriwayatkan hadits, maka harus ditinggalkan haditsnya, meskipun ia pernah dinilai *adil* dan *dhabith*."

Selanjutnya Ibnu Hibban mengatakan: "Yang benar adalah, jika diketahui ia melakukan kesalahan, maka haditsnya harus ditinggalkan, baik sesuai dengan perawi adil lainnya atau tidak. Sebab dia sendiri juga termasuk perawi yang adil. Perawi yang telah dinilai adil tidak menerima penilaian cacat (*al-Jarh*) kecuali jika sifat keadilannya hilang karena sebab tertentu yang disebutkan di dalam *Al-Jarh*. Inilah ketentuan bagi perawi *tsiqah* yang telah diakui keadilannya, namun diketahui melakukan kesalahan."

Oleh karena itu Al-Hafizh Ibnu Hajar di dalam *Al-Fath* menjelaskan keshahihan hadits itu dengan sanad di atas (6/154), lalu berkomentar: "Perawi-perawinya dibuat hujjah dalam hadits shahih."

Penilaian semacam ini sebelumnya telah dilontarkan oleh Al-Hafizh Ibnu Katsir, seperti yang akan saya sebutkan. Sementara itu Adz-Dzahabi juga sependapat dengan penilaian ini. Seperti yang disebutkan di dalam *Tanzihusy-Syari'ah* (1/379).

**Kedua:** Imam Ahmad (2/318) juga menyebutkan: "Abdurrazaq bin Hammam meriwayatkan kepada kami, ia berkata: "Mu'ammarr meriwayatkan hadits kepada kami dari Hammam dari Abu Hurairah yang berkata: Rasulullah saw bersabda: (Kemudian ia menyebutkan sabda Nabi di atas). Kemudian dia menyebutkan hadits senada yang tidak kurang dari seratus buah hadits dengan sanad ini pula. Hadits ini salah satunya, semuanya terdapat di dalam kumpulan hadits Hammam bin Munabbih yang diriwayatkan oleh Ahmad bin Yusuf As-Sulami dari Abdurrazaq. Hadits ini di dalam kitab tersebut ada di nomor 123. Imam Muslim telah mentakhrij hadits itu

di dalam kitab *Shahih*-nya (5/145) melalui jalur Muhammad bin Rafi', yang memberitahukan: Abdurrazaq meriwayatkan hadits itu kepada kami. Redaksi kedua ini milik Imam Muslim."

Kemudian ia juga mentakhrijnya bersama Al-Bukhari di dalam kitab *Shahih*-nya (6/154-156, 9/193, tepatnya dalam syarh *Al-Fath*), dari Abdullah bin Al-Mubarak dari Mu'ammarr.

**Ketiga:** Ath-Thahawi (2/10-11) menyebutkan: "Muhammad bin Ismail bin Salim Ash-Sha'igh meriwayatkan hadits itu kepadaku. Ia berkata: "Ubaidillah bin Umar bin Maisarah Al-Qawariri meriwayatkan kepada kami. Ia berkata: "Muhammad bin Hisyam meriwayatkannya kepada kami dari ayahnya dari Qatadah dari Sa'id bin Al-Musayyab dari Abu Hurairah."

Hadits dengan sanad ketiga ini memuat banyak tambahan, yakni yang saya tulis di dalam kurung.

Sanad ini shahih. Perawi-perawinya tsiqah dan termasuk perawi-perawi yang dipakai oleh Bukhari-Muslim. Kecuali Muhammad bin Ismail. Mengenai perawi terakhir ini, Ibnu Abi Hatim (3/2/190) berkata: "Saya mendengarkan (belajar) haditsnya di Makkah. Ia seorang yang shaduq (dipercaya)."

Sanad ini oleh Al-Hafizh (6/155) disandarkan kepada Imam Nasa'i, Abu Awanah dan Ibnu Hibban.

**Kempat:** Hadits dengan sanad ini ditakhrij oleh Al-Hakim (2/129) dari Mubarak bin Fadhalah berasal dari Ubaidillah bin Umar dari Sa'id Al-Maqbari dari Abu Hurairah, seperti riwayat kedua pula, dengan memberikan tambahan:

*"Lalu Ka'ab berkata: "Maha benar Allah dan Rasul-Nya. Demi Allah, seperti itulah yang terdapat di dalam Kitab-Nya, yakni Taurat. Kemudian ia berkata: "Wahai Abu Hurairah, siapa nama nabi yang diberitahukan kepadamu oleh Rasulullah saw?" Abu Hurairah menjawab: "Saya tidak tahu." Ka'ab memberitahukan: "Dia adalah Yusya' bin Nun." Ka'ab bertanya: Daerah mana yang dimaksud oleh Rasul saw? Ia menjawab: "Saya tidak tahu." Ka'ab memberitahukan lagi: "Daerah itu adalah Ariha."*

Imam Hakim berkomentar: "Hadits ini gharib tapi shahih." Adz-Dzahabi juga sependapat dengan penilaian ini.

Demikianlah penilaian keduanya. Mubarak bin Fadhalah adalah se-orang mudallis dan meriwayatkan dengan cara '*an'annah*' (menggunakan kata "*'an*"). Oleh karena itu sanadnya tidak shahih, tidak pula hasan. Dengan sanad ini Al-Bazzar juga meriwayatkannya, seperti yang disebutkan oleh Ibnu Katsir di dalam *Al-Bidayah Wan-Nihayah* (1/324).

Di samping itu hadits dengan sanad ini juga mengandung pertentangan, sebab disandarkan kepada Ka'ab (mauquf) padahal hadits dengan sanad sebelumnya disandarkan kepada Nabi saw (marfu').

Di dalam sanad ini pula disebutkan nama daerah, yaitu Ariha. Sedang riwayat pertama menyebutkan daerah itu Baitul-Maqdis. Dan yang kedua itulah yang benar. Anehnya, Al-Hafizh tidak menyebutkan hal ini. Ia menjelaskan nama daerah itu di dalam riwayat *Shahihain*:

"Daerah yang dimaksud adalah Ariha, tanpa Hamzah di akhirnya.<sup>1)</sup> Al-Hakim menyebutkan nama itu dari Ka'ab."

Sedang Al-Hafizh tidak menyebutkan nama Baitul Maqdis, padahal demikian itu yang disebutkan di dalam hadits marfu' yang saya sebutkan sebelumnya.

Kekurangan ini telah disinyalir oleh Al-Hafizh Ibnu Katsir setelah menyebutkan hadits di atas. Dia juga mengutip nama Ariha yang disebutkan oleh Al-Hafizh Ibnu Hajar, dengan mengatakan (1/323): "Pernyataannya itu masih perlu dipertimbangkan. Yang agak lebih tepat adalah bahwa peristiwa itu terjadi ketika membuka kota Baitul Maqdis yang merupakan tujuan utama. Sedang membuka Ariha hanya sebagai sarananya."

Ibnu Katsir berargumentasi dengan riwayat pertama. Setelah menyebutkannya dari jalur Ahmad, Ibnu Katsir berkomentar:

"Imam Ahmad meriwayatkannya seorang diri. Namun meskipun demikian, periwayatannya itu tetap sesuai dengan syarat Imam Bukhari. Ini menunjukkan pula bahwa yang membuka kota Baitul Maqdis adalah Nabi Yusa bin Nun as, bukan Nabi Musa as. Berhentinya sejenak matahari

---

1) Seperti itulah yang disebutkan di dalam Mu'jamul-Buldan, yakni tanpa Hamzan (dibaca pendek). Di dalam Mustadrak disebutkan Ariha' (dibaca panjang). Tampaknya inilah yang lebih tepat. Di dalam *Al-Qamus* disebutkan bahwa Ariha', seperti halnya dengan Zulaikha' dan Karbila', termasuk kawasan Syam (Syiria). Yaqut menjelaskan: "Ariha' adalah sebuah kota yang terletak di bumi Ardan Syiria (Syam), kurang lebih berjarak satu hari perjalanan dengan kuda."

juga ketika terjadi penaklukan Baitul Maqdis, bukan Ariha, seperti yang telah saya sebutkan."

### Kosa Kata Hadits:

Kata "*budh'u imra'at*" ( بضع امرأة ) berarti farji, menikah dan bersetubuh. Ketiga makna itulah yang terkandung konteks susunan kata tersebut. Kata itu juga berarti mahar (maskawin) dan talak. Hal ini disebutkan oleh Al-Hafizh Ibnu Hajar.

Kata "*lamma yabni biha*" ( ولما بين بها ) berarti belum memasukinya. Namun kata "*lamma*" ( لما ) menunjukkan adanya harapan untuk itu.

Kata *khalifat* ( خلفات ) merupakan bentuk jama' dari kata *khalifat* ( خليفة ), yang artinya onta yang bunting.

Kalimat "*ihbisha alayya syai'an*" ( إحبسها علي شيئا ), kata *Syai'an* ( شيئا ) dibaca *nashab* seperti *mashdar* (disamakan dengan *mashdar*), yakni selama penaklukan, atau selama waktu yang dibutuhkan untuk menaklukkan daerah itu. Iyadh menjelaskan: "Mengenai berhentinya matahari terdapat perbedaan interpretasi. Ada yang mengatakan, dibalikkan arah putarnya, ada yang mengatakan, dihentikan, ada pula yang mengatakan, diperlambat putarannya. Ketiga pendapat ini semuanya tampak relevan dengan konteksnya, hanya saja Ibnu Baththal dan beberapa ulama lainnya cenderung kepada pendapat ketiga.

Saya berpendapat: Bahwa mana yang lebih tepat tidak menjadi masalah. Yang penting adalah bahwa berhentinya matahari itu dimaksudkan agar Yusya' dan kaumnya bisa shalat Ashar sebelum matahari terbenam. Meskipun hal ini tidak menjadi tujuan utama. Tujuan utamanya adalah agar penaklukan itu tidak sampai pada hari Sabtu. Karena pada hari Sabtu mereka diharamkan untuk melakukan peperangan. Hal ini jika apa yang disebutkan oleh Ibnu Katsir dari seorang ahli kitab benar, yakni mereka menyebutkan bahwa pengepungan itu sampai pada hari Jum'at, tepatnya setelah Ashar. Tatkala matahari hampir terbenam, mereka akan segera memasuki hari Sabtu. Padahal, hari Sabtu merupakan hari larangan bagi mereka untuk mengadakan peperangan."<sup>2)</sup>

---

2) Saya juga melihat Ibnu Taimiyah mengemukakan pendapat yang senada dengan apa yang saya sebutkan, yang disebutkannya di dalam *Minhajus Sunnah* (juz IV, hal. 187).

### Kandungan Hadits:

**Pertama:** Al-Mihlab menjelaskan: "Hadits itu mengandung pengertian bahwa pesona dunia yang berupa wanita maupun materi dapat melahirkan ketamakan dan kecintaan terhadap kejayaan yang semu. Demikian juga dengan orang yang telah beristri, baik ketika belum menggaulinya, atau sudah menggaulinya. Hatinya akan selalu terdorong untuk pulang ke rumah. Setan pun memiliki banyak cara untuk merayunya. Demikian pula dengan hal-hal keduniaan lainnya."

**Kedua:** Ibnul Munir mengatakan: "Hadits itu dapat dipergunakan untuk menyanggah kaum awam yang mendahulukan haji dari pada menikah. Mereka menduga bahwa sifat *iffah* dengan menikah akan lebih baik jika dilakukan setelah haji. Padahal sebaiknya justru sebaliknya, menikah dahulu baru berhaji.

Saya berpendapat: Ada dua buah hadits *maudhu'* yang berisi keutamaan mendahulukan haji daripada menikah. Keduanya telah saya sebutkan di dalam *Al-Ahadits Adh-Dha'ifah* (lihat hadits no. 221-222).

**Ketiga:** Hadits itu menunjukkan bahwa matahari tidak pernah berhenti untuk seorang pun kecuali Nabi Yusya' as. Hal ini menunjukkan kelemahan hadits yang menunjukkan bahwa matahari pernah berhenti untuk Nabi yang lain. Untuk lebih jelasnya, akan saya sebutkan hadits-hadits yang telah saya teliti, yaitu:

1. Hadits yang disebutkan oleh Ibnu Ishak di dalam *Al-Mubtada* melalui jalur Yahya bin Urwa bin Az-Zubair dari ayahnya, bahwa matahari pernah berhenti untuk Nabi Musa as ketika membawa Tabut (peti tempat menyimpan Taurat yang membawa ketenangan) milik Nabi Yusuf as.

Saya berpendapat: Hadits ini jelas *mauquf* (sanadnya terhenti pada sahabat). Dan yang jelas, hadits itu termasuk berita *Isra'iliyyat*. Mengenai kisah pemindahan jenazah Nabi Yusuf oleh Nabi Musa as memang ada hadits shahih yang menjelaskannya, tetapi tidak menyebutkan berhentinya matahari. Hadits itu disebutkan di dalam *Al-Mustadrak* (2/571-572).

2. Hadits yang menyebutkan bahwa matahari pernah berhenti untuk Nabi Dawud as. Hadits ini ditakhrij oleh Al-Khathib di dalam *Dzammun-Nujum* dari Abu Hudzaifah. Kemudian Ibnu Ishak di dalam *Al-Mubtada* juga mentakhrijnya dari Ali ra dengan redaksi yang cukup panjang.

Dalam hal ini Al-Hafizh memberikan catatannya: "Sanad hadits ini sangat dha'if. Hadits senada yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah yang

ditakhrij oleh Imam Ahmad tampaknya lebih baik, sebab perawi-perawinya *muhtaj* (dibuat hujjah, dalil pokok) dalam hadits-hadits shahih. Meskipun demikian, pendapat yang dipegang oleh para ulama adalah bahwa matahari hanya pernah berhenti untuk Nabi Yusa' as."

3. Hadits yang menyebutkan bahwa matahari pernah berhenti untuk Nabi Sulaiman bin Dawud as dalam suatu kisah tentang seekor kuda. Sebagian perkataannya disebutkan dalam Al-Qur'an, yaitu:

رُدُّوْهَا عَلٰى فِطْفِقٍ مَّسْحًا بِالسُّوقِ وَالْاَعْنَاقِ . ص : ٣٣

"Bawalah semua kuda itu kembali kepadaku. Lalu dia memotong kaki dan leher kuda itu." (Shad: 33).

Hadits itu diriwayatkan oleh Ats-Tsa'labi dan Al-Baghawi dari Ibnu Abas. Dalam hal ini Al-Hafizh berkata: "Hadits ini tidak berasal dari Ibnu Abbas atau lainnya, melainkan dari tokoh-tokoh ahli tafsir, baik dari kalangan sahabat maupun orang-orang sesudahnya. Mereka memberikan penafsiran bahwa *dhamir* (kata ganti) yang ada pada kata "*rudduaha*" (*rudduaha alayya*) kembali kepada kata "*al-khail*" yang berarti kuda. Wallahu A'lam." (Sebab orang yang mengira bahwa matahari pernah berhenti untuk Nabi Sulaiman bin Dawud menduga bahwa *dhamir* itu kembali kepada kata *asy-syams* (matahari), dan ayat itu dijadikan sebagai dalilnya (Penerj)).

4. Riwayat yang diceritakan oleh Al-Iyadh, bahwa matahari pernah berhenti untuk Nabi Muhammad saw pada waktu menggali parit (Khandaq). Beliau dengan para sahabat terlalu sibuk dengan pekerjaan itu, sehingga matahari terbenam, padahal mereka belum shalat Ashar. Kemudian matahari itu dikembalikan lagi oleh Allah swt sehingga mereka bisa shalat Ashar pada waktunya.

Dalam hal ini Al-Hafizh berkata: "Demikianlah Al-Iyadh menceritakan. Ia menyandarkan hadits itu kepada Ath-Thahawi. Padahal yang saya lihat di dalam *Musykilul Atsar*, karya Ath-Thahawi, adalah apa yang telah saya sebutkan, yakni hadits dari Asma'.

Hadits yang diriwayatkan oleh Asma' yang dimaksudkan, akan saya sebutkan Insya Allah. Hadits yang menjelaskan kesibukan Nabi saw bersama para sahabatnya memang ada, tetapi tidak menyebutkan dibalikannya matahari. Hadits itu disebutkan di dalam *Shahih Bukhari-Muslim*, dan kitab hadits lainnya. Periksa *Nashbur-Rayah* (2/164).

5. Dari situ pula, hadits yang diriwayatkan oleh Yunus bin Bukhari di dalam *Maghazi Ibnu Ishak*, bahwa Nabi saw sewaktu pulang dari Isra' bercerita kepada kaum Quraisy bahwa beliau melihat kabilah di perjalanan dan akan sampai di Makkah bersamaan dengan terbitnya matahari. Lalu beliau berdoa kepada Allah agar matahari berhenti sejenak sampai kabilah itu datang. Kemudian seperti itulah kejadiannya, matahari terbit sewaktu mereka datang.

Saya berpendapat: Hadits itu *mu'dhal* (ada beberapa perawinya yang gugur secara berturut-turut). Al-Hafizh mengatakan: "Hadits ini *munqathi'* (perawinya ada yang gugur sebelum sampai sahabat). Tetapi di dalam *Al-Ausath* karya Ath-Thabrani disebutkan pula hadits Jabir, bahwa Nabi saw memerintahkan kepada matahari agar berhenti beberapa saat. Sanad hadits ini hasan."

Saya berpendapat: Penilaian hasan oleh Ath-Thabrani terhadap hadits itu sendiri masih perlu dipertimbangkan. Sebab penilaian ini dilakukan oleh gurunya, yakni Al-Haitsami, bisa jadi Ath-Thabrani hanya mengutipnya. Namun walaupun penilaian ini benar, maka juga tidak bertentangan dengan hadits Yusya'. Sebab keduanya bisa dikompromikan. Dalam hal ini Al-Hafizh menjelaskan: "Cara memadukannya adalah bahwa pembatasan berhentinya matahari hanya yang diperuntukkan bagi Nabi Yusya' juga mencakup nabi-nabi sebelum Nabi Muhammad saw sebab hadits itu tidak mengisyaratkan adanya penegasan terhadap terjadinya peristiwa tersebut bagi diri Nabi saw."

Setelah mengutip pendapatnya itu, alhamdu lillah saya meneliti sanad hadits itu. Ternyata hadits itu tidak hasan, tetapi dha'if atau bahkan *maudhu'* (palsu). Oleh karena itu saya menyebutkannya di dalam *Silsilatul-Ahadits Adh-Dha'ifah Wal-Maudhu'ah* (lihat hadits no. 976).

6. Hadits yang diriwayatkan oleh Ath-Thahawi dan lainnya yang berasal dari Asma' binti Umais, bahwa matahari berhenti sejenak untuk sahabat Ali ra, sehingga ia bisa shalat Ashar. Ia nyaris kehilangan waktu Ashar karena Nabi saw tidur di pangkuannya.

Kisah ini tidak benar. Kedua jalur periwayatan yang dimiliki oleh Ath-Thahawi dari Asma' adalah dha'if dan *majhul* (tidak dikenal). Al-Hafizh Ibnu Katsir di dalam *Al-Bidayah* mengomentari hadits yang menjelaskan berhentinya matahari untuk Nabi Yusya' as. "Hadits ini menunjukkan bahwa berhentinya matahari itu hanya terjadi untuk Nabi Yusya' dan

merupakan keistimewaan baginya. Dengan demikian jelaslah kedha'ifan hadits yang kami riwayatkan tersebut, dimana menjelaskan bahwa matahari pernah berhenti sejenak untuk sahabat Ali ra, sehingga dia bisa shalat Ashar pada waktunya. Meskipun hadits itu dinilai shahih oleh Ahmad bin Shaleh Al-Mishari, yang benar hadits itu tetap munkar (tidak diterima) sebab tidak ada unsur yang menetapkan shahih atau hasan sedikitpun. Ada seorang wanita yang meriwayatkan hadits itu seorang diri, namun ia *majhul* (tidak dikenal). Wallahu A'lam."

Adz-Dzahabi menilai hadits itu *maudhu'* dari segi matan (redaksi haditsnya). Sebelumnya penilaian seperti itu telah dikemukakan oleh Ibnu Taimiyah. Dan sebelumnya juga telah dinilai *maudhu'* oleh Abul-Faraj Ibnul-Jauzi, ketika dia menyebutkannya di dalam *Al-Maudhu'at*. As-Suyuthi mengkritik keduanya di dalam kitab *Al-La'ali*. Begitu pula Ibnu Hajar Al Asqalani, mengkritik Ibnu Taimiyah dan Ibnul-Jauzi yang menghukumi *maudhu'* hadits tersebut. Namun yang benar adalah apa yang disebutkan oleh Abul-Faraj dan Ibnu Hajar, seperti yang saya jelaskan di dalam *Silsilahul-Ahadits Adh-Dha'ifah* (lihat hadits no. 975).

Kesimpulannya adalah bahwa hadits shahih yang menjelaskan berhentinya matahari hanyalah hadits yang saya sebutkan di atas.

\*\*\*\*\*

## UMAT MUHAMMAD MENJADI TUJUH PULUH DUA SEKTE

٢٠٣ . اِفْتَرَقَتِ الْيَهُودُ عَلَى اِحْدَى اَوْ اِثْنَتَيْنِ وَسَبْعِينَ فِرْقَةً  
وَتَفَرَّقَتِ النَّصَارَى عَلَى اِحْدَى اَوْ اِثْنَتَيْنِ وَسَبْعِينَ فِرْقَةً  
وَتَفَرَّقَ اُمَّتِي عَلَى ثَلَاثٍ وَسَبْعِينَ فِرْقَةً .

*"Umat Yahudi akan berpecah belah menjadi tujuh puluh satu atau tujuh puluh dua sekte. Umat Nasrani akan berpecah belah menjadi tujuh puluh satu atau tujuh puluh dua sekte. sedang umatku akan berpecah belah menjadi tujuh puluh tiga sekte."*

Hadits ini ditakhrij oleh Abu Dawud (2/502 -cet. Al-Halabi), Tirmidzi (3/367), Ibnu Majah (2. 479), Ibnu Hibban di dalam kitab *Shahih*-nya (1834), Al-Ajuri di dalam *Asy-Syari'ah* (hal.25), Al-Hakim (1/128), Imam Ahmad (2/332) dan Abu Ya'la di dalam *Masnad*-nya (2/280), dari beberapa jalur yang berasal dari Muhammad bin Amer dari Abu Salamah dari Abu Hurairah secara marfu'. Sementara itu At-Tirmidzi mengatakan: "Hadits ini shahih dan sesuai dengan syarat Imam Muslim." Adz-Dzahabi sependapat dengan penilaian ini.<sup>1)</sup>

---

1) Kemudian saya melihat Al-Hakim mentakhrijnya di tempat lain (1/6) dan berkata: "Imam Muslim berhujjah dengan memakai Muhammad bin Amer." Adz-Dzahabi menyang-

Saya berpendapat: Hal itu masih perlu dipertimbangkan. Sebab Muhammad bin Amer mendapatkan kritik. Imam Muslim tidak menggunakannya sebagai hujjah, namun hanya memakainya sebagai pendukung. Haditsnya hasan. Sedangkan perkataan Al-Kautsari di dalam mukadimah *At-Tahshir Fid-Din* (hal. 5) yang menjelaskan bahwa haditsnya tidak bisa dibuat hujjah, kecuali jika diperkuat oleh hadits lain, merupakan kesalahan atau penyimpangan terhadap kesepakatan ulama. Sebab pendapat yang diakui oleh ulama hadits, bahwa semua perawi yang haditsnya dipandang hasan bisa dibuat hujjah. Di antara mereka itu adalah An-Nawawi, Adz-Dzahabi, Al-Asqalani dan lainnya. Sedang Al-Kautsari memandang cacat hadits tersebut karena menyangka di dalamnya ada tambahan yang sudah dikenal, yaitu: "*Semuanya di dalam neraka, kecuali satu di antaranya.*" Dugaan tentang adanya tambahan itu di jalur ini tidak benar. Saya tidak menemukannya dalam sumber-sumber lain yang berasal dari Abu Hurairah melalui jalur ini.

Imam Suyuthi menyebutkan hadits tersebut di dalam *Al-Jami'ush-Shaghir* tanpa disertai tambahan, seperti juga yang saya sebutkan. Tetapi dia menyandarkan hadits tersebut kepada Ashhabus-Sunan yang empat (Abu Dawud, At-Tirmidzi, An-Nasa'i dan Ibnu Majah). Ini juga merupakan kesalahan. Sebab Imam Nasa'i di sini tidak mentakhrijnya. Sebagaimana disebutkan oleh Al-Hafizh di dalam *Takhrijul-Kasyshaf* (4/63), sebagai berikut: "Hadits itu diriwayatkan oleh Ashhabus-Sunan, kecuali An-Nasa'i, dan merupakan riwayat dari Abu Hurairah, tanpa ada perkataan: "*Semuanya masuk...dan seterusnya.*"

Al-Kautsari tampaknya terkecoh oleh tulisan As-Sakhawi mengenai hadits itu di dalam kitabnya *Al-Maqashidul-Hasanah* (hal. 158). As-Sakhawi menyebutkan hadits itu dengan disertai tambahan tersebut. Bahkan dia menyandarkan hadits itu kepada Ats-Tsalatsah (Abu Dawud, At-Tirmidzi dan An-Nasa'i), Ibnu Hibban dan Al-Hakim. Sementara itu Al-Ajluni di dalam kitabnya *Al-Kasyf* juga mengikuti kitab pokok Al-Kautsari, yaitu *Al-Maqashid*, hanya saja ia membatasi penyandaran hadits itu kepada Ibnu Majah, Ibnu Hibban dan Al-Hakim. Semua itu merupakan kesalahan yang bersumber dari taklid tanpa merujuk pokoknya. Orang yang juga terjerumus

---

gahnya dengan menuliskan: Saya berkata: Imam Muslim tidak memakai hujjah Muhammad bin Amer seorang diri. Tetapi juga bersama dengan yang lain.

ke dalam taklid seperti ini adalah Asy-Syaukani. Dia menyebutkan hadits itu disertai tambahan di dalam kitabnya *Al-Fawa'id Al-Majmu'ah* (502). Dia mengatakan: "Al-Kautsari di dalam kitabnya *Al-Maqashid* menyatakan: Hadits ini hasan shahih. Diriwayatkan dari Abu Hurairah, Sa'ad, Ibnu Umar, Anas, Jabir dan lain-lain."

Perkataan tersebut sebenarnya hanya merupakan ringkasan dari suatu pembahasan dalam kitab *Al-Maqashid*. Jika tidak tentu tidak demikian perkataannya, dengan kata lain tidak hanya "hasan shahih." Perkataan itu sebenarnya muncul dari At-Tirmidzi sebagaimana telah saya sebutkan. As-Sakhawi hanya mengutipnya, namun kemudian mengakui sebagai pernyataannya. Hal ini tidaklah mengapa. Kemudian Asy-Syaukani juga menjadikannya sebagai perkataan Al-Kautsari. Tragisnya kesalahan (hanya menyebutkan hasan shahih) yang dilakukan oleh As-Sakhawi juga dilakukan oleh As-Syaukani. Hanya kepada Allah-lah kita menyerahkan kebenarannya.

Asy-Syaukani dalam hadits ini melakukan kesalahan lain yang lebih berat, yaitu penilaian dha'if terhadap tambahan tersebut di dalam kitab tafsirnya. Padahal tambahan itu shahih adanya. Hal itu dilakukannya atas dasar taklid juga. Tambahan itu sebenarnya berasal dari beberapa sahabat dengan sanad yang bagus, seperti yang dikatakan oleh beberapa Imam. Hal ini rupanya tidak diketahui seluruhnya oleh Al-Kautsari, atau memang karena sengaja. Hanya kepada Allah-lah kita memohon pertolongan.

Tambahan yang dimaksudkan di atas berasal dari Mu'awiyah ra dengan matan sebagai berikut:

٢٠٦ - الْآنَ مَنْ قَبْلَكُمْ مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ افْتَرَقُوا عَلَى ثِنْتَيْنِ  
وَسَبْعِينَ مِْلَةً وَإِنَّ هَذِهِ الْمِْلَةَ سَتَفْتَرِقُ عَلَى ثَلَاثٍ وَسَبْعِينَ  
شِئْنًا وَسَبْعُونَ فِي النَّارِ، وَوَاحِدَةٌ فِي الْجَنَّةِ وَهِيَ الْجَمَاعَةُ

"Ingatlah, bahwa Ahlul Kitab sebelum kamu berpecah belah menjadi tujuh puluh dua sekte. Umat saya ini akan berpecah belah menjadi tujuh puluh tiga sekte. Tujuh puluh dua masuk neraka, sedang satunya masuk surga, yaitu Al-Jamaah."

Hadits ini ditakhrij oleh Abu Dawud (2/503-504), Ad-Darimi (2/241), Imam Ahmad (4/102), Al-Hakim (1/128), Al-Ajuri di dalam *Asy-Syari'ah*

(18), Ibnu Bathah di dalam *Al-Ibanah* (2/108/2, 119/2) dan Al-Lalaka'i di dalam *Syarhus-Sunnah* (1/23/1) melalui jalur Shafwan yang memberitakan: "Azhar bin Abdullah Al-Hauzani meriwayatkan hadits kepadaku dari Abu Amir Abdullah bin Lahay dari Mu'awiyah bin Abi Sufyan bahwa ia berdiri di antara kami dan berkata: (Kemudian ia menyebutkan sabda Nabi saw di atas selengkapnyanya).

Selanjutnya Al-Hakim memberikan komentar: "Sanad-sanad ini bisa mendukung keshahihan hadits tersebut. Adz-Dzahabi juga sependapat dengan penilaian ini. Sementara itu Al-Hafizh di dalam *Takhrijul-Kasyshaf* (hal. 63) menilai: "Sanad hadits ini hasan."

Saya berpendapat: Al-Hafizh tidak menilainya shahih disebabkan karena Azhar bin Abdullah tidak ada yang menilainya tsiqah, kecuali Al-Ijli dan Ibnu Hibban. Ketika Al-Hafizh menyebutkannya di dalam *At-Tahdzib*, dia juga menyebutkan penilaian Al-Azdi terhadap Azhar bin Abdullah: "Orang-orang mengkritiknya." Kemudian Al-Hafizh mengomentari: "Orang-orang sebenarnya tidak mengkritiknya, kecuali berkaitan dengan madzhabnya." Karena itu di dalam *At-Tuqrib* Al-Hafizh menyebutkan: "Ia seorang shaduq (dipercaya). Orang-orang mengkritik karena ingin menegakkan madzhabnya."

Hadits itu juga disebutkan oleh Al-Hafizh Ibnu Katsir di dalam *Tafsir*-nya (1/390) dari riwayat Imam Ahmad. Ia tidak mengkritiknya sedikit pun. Tampaknya dia mengisyaratkan kuatnya sanad tersebut dengan mengatakan: "Hadits ini memiliki beberapa sanad."

Oleh karena itu, Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah di dalam kitabnya *Al-Masa'il* (2/83) mengatakan:<sup>2)</sup> "Hadits ini shahih dan masyhur (terkenal)." Asy-Syathibi juga menilainya shahih di dalam kitabnya *Al-I'tisham* (3/38).

Di antara sanad-sanad yang mengandung tambahan diisyaratkan oleh Ibnu Katsir adalah yang disebutkan oleh Al-Hafizh Al-Iraqi di dalam *Takhrijul-Ihya'* (3/199). Al-Hafizh menjelaskan: Saya menemukan, hadits Anas memiliki banyak sanad, namun hanya tujuh yang bisa saya temukan. Semuanya memuat tambahan di atas, juga ada tambahan lain yang kan saya sebutkan. Sanad-sanad itu adalah:

1. Dari Qatadah yang berasal dari Anas.

Hadits dengan sanad ini ditakhrij oleh Ibnu Majah (2/480). Sementara

---

2) Cetakan Maktabah Adh-Dhahiriyyah (Fiqh Hanbali, III).

itu Al-Bushairi di dalam *Az-Zawa'id* menyebutkan: "Sanad hadits itu shahih, dan perawi-perawinya tsiqah."

Saya berpendapat: Penilaian shahih ini masih perlu dipertimbangkan, dan tidak perlu saya sebutkan alasannya sekarang. Sebab, kecacatannya masih bisa ditoleransi jika dipakai sebagai hadits pendukung.

2. Dari Al-Umairi yang berasal dari Anas.

Hadits dengan sanad ini ditakhrij oleh Imam Ahmad (3/120). Mengenai Al-Umairi ini, saya tidak mengenalnya. Tapi kemungkinan besar nama itu adalah An-Numairi, sebab bisa jadi karena salah cetak. Sedangkan nama yang sebenarnya adalah Ziyad bin Abdillah. Dia telah meriwayatkan dari Anas. Dan dari dia sendiri Shadawah bin Yasar meriwayatkan haditsnya. Shadaqah pula yang meriwayatkan hadits ini darinya. An-Numairi termasuk perawi dha'if, sedang perawi-perawi lainnya tsiqah.

3. Dari Ibnu Luhai'ah, berasal dari Khalid bin Yazid dari Sa'id bin Abu Hilal dari Anas. Kemudian Ibnu Luhai'ah menambahkan: "Mereka bertanya: "Wahai Rasulullah, siapa aliran itu?" Beliau menjawab: "*Al-Jamaah, Al-Jamaah.*"

Hadits dengan sanad ini ditakhrij oleh Imam Ahmad juga (3/145). Sanadnya hasan jika dipakai sebagai syahid.

4. Dari Salman, atau Sulaiman bin Tharif yang diperolehnya dari Anas.

Hadits dengan sanad ini ditakhrij oleh Al-Ajuri, di dalam *Asy-Syari'ah* (17) dan Ibnu Bathah di dalam *Al-Ibanah* (12/118/2). Khusus mengenai Ibnu Tharif saya tidak menemukan data-datanya.

5. Dari Suwaid bin Sa'id. Dia memberitahukan: "Mubarak bin Suhaim meriwayatkan hadits itu kepada kami dari Abdulaziz bin Shuhaib dari Anas."

Hadits dengan sanad ini ditakhrij oleh Al-Ajuri. Perlu diketahui bahwa Suwaid seorang perawi dha'if. Ibnu Bathah juga mentakhrijnya tetapi saya tidak mengetahui apakah ia menggunakan sanad ini atau sanad yang lain dari Abdulaziz. Buku yang memuat tentang itu jauh dari saya.<sup>3)</sup>

6. Dari Abu Ma'syar yang diperolehnya dari Ya'qub bin Zaid bin Thalhah dari Zaid bin Aslam dari Anas. Dalam sanad ini ada tambahan pada matannya.

---

3) Kitab itu ada di Maktabah Adh-Dhahiriyyah Damaskus, sedang pada saat menulis ini saya berada di Madinah.

Hadits dengan sanad ini ditakhrij oleh Al-Ajuri (16). Abu Ma'syur bernama Najih bin Abdirrahman As-Sanadi. Dia seorang perawi dha'if. Melalui jalur yang sama Ibnu Murdawaih meriwayatkannya, seperti yang dijelaskan di dalam Tafsir Ibnu Katsir (2/76-77).

7. Dari Abdullah bin sufyan Al-Madani dari Yahya bin Sa'id Al-Anshari dari Anas. Dalam sanad ini terdapat tambahan pada matannya berupa lafazh: "Nabi bersabda: "Apa yang saya dan sahabat-sahabat saya jalankan."

Hadits dengan sanad ini ditakhrij oleh Al-Uqaili di dalam *Adh-Dhu'afa'* (hal. 207-208) dan Ath-Thabrani di dalam *Ash-Shaghir* (150). Selanjutnya Al-Uqaili memberikan catatan: "Tidak ada perawi yang meriwayatkannya dari Yahya kecuali Abdullah bin Sufyan."

Al-Uqaili kemudian juga mengatakan: "Tidak ada yang mengikuti haditsnya."

Saya berkata: Bagaimanapun Abdullah bin Sufyan itu lebih baik daripada Al-Abrad bin Asyraf. Al-Abrad bin Asyraf ini juga meriwayatkan hadits tersebut dari Yahya bin Sa'id, namun ia membalik redaksinya sebagai berikut:

*"Umatku akan berpecah menjadi tujuh puluh atau tujuh puluh satu sekte. Semuanya masuk surga, kecuali satu sekte. Mereka bertanya: 'Sekte apa itu wahai Rasul?' Beliau menjawab: 'Orang-orang zindiq, yaitu Al-Qadariyyah.'"*

Al-Uqaili juga menyebutkan hadits ini dan berkomentar: "Ia tidak memiliki hadits pokok dari Yahya bin Sa'id."

Sementara itu Adz-Dzahabi berkata: (lihat *Al-Mizan*): "Abrad bin Asyraf oleh Ibnu Khuzaimah dinilai *kadzdzah* dan *wadhdha'* (pendusta dan pemalsu)."

Saya berpendapat: Beberapa orang mempertanyakan keberadaan hadits ini bahkan ada yang menilainya dha'if, padahal sebenarnya shahih. Hal itu telah saya jelaskan juga di dalam *Silsilatul-Ahadits Adh-Dha'ifah*. Adapun sekarang saya bermaksud hendak memperjelas keshahihiannya.

Dari berbagai keterangan di atas, telah kita ketahui dengan jelas bahwa hadits itu tsabit (sah sebagai hujjah). Banyak ulama salaf yang memakainya sebagai hujjah. Bahkan Al-Hakim pada permulaan kitabnya *Al-Mustadrak* mengatakan: "Hadits itu besar (isinya)<sup>4</sup> dalam hal-hal

---

4) Dalam kitab Ashalnya "*katsura*", dalam *Al-Kasyful-Khuffa'* (1/309). Sedangkan dalam *Al-Maqashid* seperti apa yang saya sebutkan. Mungkin, inilah yang benar.

pokok." Saya juga tidak pernah mendengar ada yang mencacatnya, kecuali orang yang kredibilitas keilmuannya patut diragukan, misalnya Al-Kautsari, seperti telah saya jelaskan di atas yaitu pada sanad pertama hadits ini, dimana dia menegaskan bahwa yang benar di dalamnya tidak terdapat tambahan "*Semuanya akan masuk neraka.*" Pernyataannya itu bisa jadi disebabkan karena ketidaktahuannya atau pura-pura tidak tahu terhadap hadits Mu'awiyah yang memiliki banyak sanad dari Anas, seperti yang telah Anda lihat. Namun tampaknya dia tidak mau menyerah begitu saja, hingga menyatakan bahwa hadits itu diperolehnya dari orang-orang terkemuka. Yang dimaksudkannya adalah Al-Allamah Ibnul-Wazir Al-Yamani. Dia (Al-Kautsari) mengatakan, bahwa Al-Wazir di dalam kitabnya *Al-Awashim Wal-Qawashim* memesankan: Jangan sampai Anda terkecoh dengan tambahan "*Semuanya masuk neraka, kecuali satu.*" Tambahan itu jelas tidak bisa diterima. Boleh jadi hal itu hanya merupakan susupan dari musuh-musuh Islam." Bahkan Ibnu Hazem menandakan: "Hadits ini tidak shahih." (Yang disebutkan Al-Kautsari).

Saya melihat penilaian dha'if hadits ini beberapa tahun lamanya. Kemudian ada beberapa siswa *Al-Jami'ah Al-Islamiyah* menunjukkan pernyataan Asy-Syaukani di dalam kitabnya (tafsir) *Fathul-Qadir* (2/59): "Ibnu Katsir di dalam tafsirnya mengatakan: Hadits tentang perpecahan umat Islam menjadi tujuh puluh golongan lebih, diriwayatkan melalui banyak sanad. Beberapa di antaranya telah saya sebutkan di tempat lain, saya katakan: Tambahan "*semuanya masuk neraka kecuali satu*", oleh beberapa muhaddits dinilainya dha'if. Bahkan Ibnu Hazem menegaskan: "Tambahan itu *maudhu'* (palsu).

Saya tidak mengerti siapa yang dimaksud dengan beberapa muhaddits itu, sebab saya tidak melihat seorang muhaddits pun dari golongan *muta'addimin* (terdahulu) menilai dha'if tambahan itu. Bahkan yang saya ketahui mereka justru menilainya shahih, dan nama-nama mereka telah saya sebutkan, sedangkan Ibnu Hazem sendiri, saya tidak melihat, dia menyebutkan pernyataannya itu. Semula saya menyangka pernyataan itu ada di dalam kitabnya *Al-Fashlu Fil-Milal Wan-Nihal*. Namun setelah beberapa kali saya telaah, ternyata saya tetap tidak menemukannya. Pengutipan-pengutipan dari Ibnu Hazem oleh Al-Wazir dan Asy-Syaukani itu satu sama lain berbeda. Ibnu Wazir mengutipnya dengan redaksi: "Hadits itu (tambahan itu) tidak shahih". Sedangkan Asy-Syaukani mengutipnya dengan redaksi:

"Tambahan itu maudhu'". Jelas bahwa kedua kutipan itu sangat berbeda, meskipun sumbernya sama. Seandainya kutipan itu benar dari Ibnu Hazem, maka pernyataan itu tetap tidak bisa diterima, karena dua alasan:

1. Kritik hadits saat ini telah menyimpulkan bahwa tambahan itu tetap shahih. Siapapun yang menilainya dha'if tidak bisa diterima.
2. Orang-orang yang menilainya shahih lebih besar jumlahnya dan lebih mengerti dibanding Ibnu Hazem. Apalagi Ibnu Hazem itu terkenal sebagai orang yang sangat ketat dalam mengkritik hadits. Sehingga kritiknya tidak boleh dipakai apabila dia hanya seorang diri dalam memberikan kritik. Meskipun tidak bertentangan dengan kebanyakan kritikus lain, apalagi jika jelas bertentangan!

Sedangkan Ibnul-Wazir yang pendapatnya dikutip oleh Al-Kautsari menunjukkan bahwa kritiknya melihat dari segi maknanya, bukan dari segi sanad. Oleh karena itu tidak bisa dijadikan sebagai alasan untuk menolaknya, karena ada kemungkinan menafsirkan tambahan itu dengan makna lain, yakni dengan makna (pengertian) yang lebih baik dan tidak membawa dampak negatif seperti yang dikhawatirkannya. Tapi bagaimana bisa makna matan tambahan itu diyakini tidak shahih jika sebagian besar tokoh hadits handal mengakuinya shahih. Hal seperti ini tampaknya mustahil!

Apa yang saya sebutkan ini didukung oleh dua hal:

1. Ibnul Wazir dalam kitabnya yang lain telah menilai shahih hadits Mu'awiyah ini, yaitu dalam kitabnya *Ar-Raudhul-Basim Fidz-Dzubbi 'anis-Sunnati Abil-Qasim* (lihat juz II, hal. 113-115). Dia telah membuat satu bab tersendiri yang berisi nama-nama sahabat yang dikritik oleh kaum Syi'ah. Di antaranya adalah Mu'awiyah. Kemudian dia menuturkan hadits-hadits Mu'awiyah yang diambilnya dari kitab-kitab hadits dan diperkuat dengan hadits sahabat yang tidak dikritik oleh kaum Syi'ah. Sedang hadits ini termasuk di dalamnya.
2. Adanya pendapat dari seorang tokoh Yaman yang saya temukan. Dia telah menelaah karya-karya Ibnul Wazir. Dia adalah Asy-Syaikh Shalih Al-Maqbali. Dia telah mengulas hadits ini dengan redaksi yang sangat bagus disamping menunjukkan keabsahan hadits ini baik dari segi sanad maupun matan. Di dalamnya dia juga mengisyaratkan bahwa ada seorang tokoh hadits yang menilai dha'if hadits ini. Tampaknya yang dimaksudkannya adalah Ibnul Wazir. Dan jika pernyataannya itu Anda pahami lebih dalam lagi, maka Anda akan bisa melihat bahwa penilaian

dha'if itu tidak dari segi sanad. Penilaian dha'if itu hanya dari segi kejanggalan maknanya. Untuk lebih jelasnya, saya akan mengutip pernyataannya itu secara ringkas. Di dalam bukunya *Al-Ilmusy-Syamikh Fi Itsaril-Haq Alal-Aba'i Wal-Masyayikh* (hal. 414) dia menjelaskan:

"Hadits yang menerangkan perpecahan umat Islam menjadi tujuh puluh tiga sekte, memiliki banyak riwayat yang saling menguatkan. Sehingga kebenaran maknanya tidak bisa diragukan lagi. Kemudian dia menyebutkan hadits Mu'awiyah di atas, lalu hadits Ibnu Amer bin Ash yang disebutkan oleh Al-Hafizh Al-Iraqi dan dinilai hasan oleh Tirmidzi.

Selanjutnya Syaikh Shalih Al-Maqbali menegaskan: "Kejanggalan maknanya ada pada kalimat *"semuanya masuk neraka, kecuali satu."* Telah diketahui bahwa umat Muhammad adalah umat terbaik, dan yang diharapkan akan menjadi separuh dari penghuni surga. Padahal jumlah mereka dibanding umat-umat lain (umat Nabi lainnya) bagaikan bulu putih yang tumbuh pada tubuh sapi hitam (kelihatan jelas) sesuai keterangan dalam beberapa hadits. Dengan demikian bagaimana hadits di atas bisa dibenarkan.<sup>5)</sup>

Syaikh Shalih Al-Maqbali menanggapi kejanggalan yang terjadi, ringkasnya sebagai berikut:

"Manusia terbagi menjadi kaum awam dan kaum khash (cerdik cendekiawan). Kaum awam sejak dulu hingga sekarang, tidak terjadi perubahan, misalnya kaum wanita, hamba sahaya, para petani, para pedagang, dan lain-lain. Mereka semuanya terlepas dari masalah-masalah orang *khas* (khusus) sehingga bagi mereka tidak ada tanggung jawab terhadap bid'ah-bid'ah yang muncul.

Sedangkan kaum *khash* (cerdik cendekiawan), ada di antara mereka yang menciptakan bid'ah dan dengan segenap daya menguatkan pandangan-

---

5) Ada beberapa tokoh hadits yang memandang dha'if seluruh hadits. Ada pula yang memandang dha'if tambahannya saja, dan ada pula yang menakwilkannya. Syaikh Shalih melanjutkan: "Termasuk hal yang telah diketahui pula, bahwa yang dimaksudkan dengan sekte yang selamat bukan berarti sekte yang sama sekali tidak mengandung perbedaan. Sebab di kalangan sahabat pun terjadi perbedaan, meskipun kadarnya sedikit. Yang dimaksud adalah perbedaan yang menyebabkan munculnya aliran yang berdiri sendiri dengan segala bid'ah yang diciptakannya. Jika hal itu benar, maka bid'ah-bid'ah yang terjadi di seputar masalah-masalah penting, dan yang menimbulkan dampak negatif tidak terhitung jumlahnya namun tidak menunjuk pada kelompok-kelompok tertentu.

nya. Pendapatnya itu sampai dijadikan dasar untuk menolak penjelasan Al-Qur'an maupun hadits. Kemudian orang-orang berikutnya mengikutinya dengan sikap fanatik yang tinggi. Bahkan tidak menutup kemungkinan para pengikutnya menciptakan bid'ah baru dari hasil analogi bid'ah yang diciptakannya, sehingga muncul masalah-masalah baru yang semestinya tidak perlu terjadi. Mereka itulah ahli bid'ah yang sebenarnya. Inilah hal yang sangat berbahaya, sebagaimana disinyalir oleh Al-Qur'anul-Karim:

تَكَادُ السَّمَوَاتُ يَتَفَطَّرْنَ مِنْهُ وَتَنْشَقُّ الْأَرْضُ وَتَخِرُّ الْجِبَالُ  
هَآءَا . مَرِيَمَ : ٩٠

*"Hampir-hampir langit pecah karena ucapan itu, bumi terbelah, dan gunung-gunung runtuh." (Maryam: 90).*

Misalnya, meniadakan hikmah (kebijaksanaan) Allah, mengingkari adanya kemampuan manusia untuk menerima kewajiban dari Allah meniadakan qudrat-Nya, atau memberi beban di luar kemampuan manusia, berbuat keburukan yang dianggapnya tidak buruk, dan sebagainya. Ada pula bid'ah yang tidak seekstrim itu, yang hakikatnya Allah-lah Yang Maha Mengetahui. Kita tidak bisa mengetahui, termasuk kelompok yang mana pemilik pendapat di atas itu digolongkan.

Ada pula di antara mereka<sup>6)</sup> yang mengikuti kelompok di atas, menjadi pendukung dan membela pendapatnya dalam berbagai kajian maupun karya-karya mereka, sering disusupkan pendapat-pendapat di atas, meskipun sangat halus sekali penuturannya. Kemungkinan dilakukannya cara itu untuk menjaga kemaslahatan, atau karena khawatir dikecam oleh kelompok lain, meskipun akhirnya mereka akan terkena kecaman juga. Pendeknya, mereka itu adalah orang yang telah mampu membedakan mana yang benar dan mana yang salah. Namun gegabah dalam memilihnya. Hisab mereka hanya ada di tangan Allah swt. Kemungkinan mereka akan digiring bersama tokoh yang mereka kagumi, atau diterima alasannya, melakukan hal serupa. Tetapi keburukannya benar-benar lebih besar. Dan kebanyakan pemikiran mereka begitu cepatnya merebak di semua daerah. Hal ini barangkali dikarenakan yang melontarkannya adalah para cendekiawan terkemuka. Namun Allah swt benar-benar tidak membutuhkan pemikiran mereka

---

6) Inilah kelompok kedua dari kaum khash menurut pembagian penulis (Syaiikh Shalih). Hal ini akan bisa dilihat pada pembicaraannya lebih lanjut.

itu. Tidak ada gunanya, sebab pada dasarnya mereka sudah mengetahui kebenaran, tetapi menyembunyikannya.

Ada pula orang yang tidak mampu menyeleksi pemikiran orang lain dan tidak pula mampu memilih dan memilah mana yang benar. Terkadang ia telah menguasai seluk beluk pemikiran itu, namun tidak mengetahui "ruh" atau substansinya, karena terdapat sekat yang kuat. Hal ini kemungkinan besar karena dilandasi oleh semangat keilmuan yang rendah (dalam mencari kebenaran), atau karena merasa cukup puas dengan pemikiran pendahulunya. Inilah kelompok terbesar, tetapi tidak memperoleh keselamatan (keringanan) yang diperoleh oleh kaum awam. Dengan demikian dapat disimpulkan, bahwa kelompok pertama adalah pembid'ah murni. Kelompok kedua, secara lahiriah termasuk pembid'ah. Sedang kelompok ketiga, terkena hukum pembid'ah.

Di antara kaum khash ada lagi yang membentuk kelompok tersendiri. Merekalah yang menjadi mayoritas pada masa permulaan, namun menjadi minoritas pada masa akhir ini. Mereka menerima Al-Qur'an dan Al-Hadits, berjalan sesuai dengan tuntunannya, meninggalkan apa yang tidak diperintahkannya, mengutamakan Al-Qur'an dan Al-Hadits dengan cermat sesuai dengan kaidah-kaidah bahasa Arab, memakai tafsir-tafsir riwayat (*Al-Ma'tsur*) dan mengetahui kebenaran (keberadaan) hadits Nabi, baik dari segi lafazh maupun kandungan hukumnya. Mereka itulah Ahlus-Sunnah yang sebenarnya, yang merupakan kelompok yang selamat dan yang menjadi panutan kaum awam. Hanya Allah-lah yang berhak menentukan, ke dalam kelompok mana seseorang akan dimasukkan, dan tentu saja sesuai dengan kadar bid'ah dan niat yang mereka lakukan.

Jika penjelasan ini telah Anda pahami, maka Anda tidak perlu mempertanyakan soal-soal yang terlarang, yang menjadi penyebab kehancuran. Karena mayoritas umat adalah kaum awam, seperti halnya orang-orang khash pada masa permulaan. Namun demikian bukan tidak mungkin kedua kelompok yang tengah akan memperoleh keselamatan karena rahmat Allah swt. Sebab rahmah Allah lebih luas bagi setiap muslim. Hal ini masuk dalam persoalan pembalasan akhirat nanti. Sedang yang saya bicarakan saat ini adalah makna dari hadits di atas. Semua aliran yang ada (aliran pembid'ah) meskipun tidak sedikit jumlahnya, namun tidak sampai mencapai satu bagian dari seribu bagian seluruh kaum muslimin (tidak ada seper seribunya). Karena itu berhati-hatilah agar Anda selamat dari penentangan terhadap hadits yang menjelaskan keutamaan umat tersayang ini.

Saya berpendapat: Inilah akhir dari pernyataan Al-Allamah Asy-Syaikh Shalih Al-Maqbali. Dan ini pulalah yang menunjukkan keluasan dan kedewasaan pemikirannya. Dari sini Anda bisa melihat bahwa hadits di atas tidak mengandung kejanggalan, sebagaimana penilaian Ibnu'l-Wazir yang memandang cacat. Puji syukur saya panjatkan kepada Allah yang telah membukakan kejelasan hadits tersebut dari kejanggalan yang selama ini menyelimutinya.

Beberapa saat kemudian saya membaca karya seseorang yang mengingkari keshahihan hadits tersebut di dalam kitabnya *Adabul-Jahidz* (hal. 90), karena tidak sependapat dengan gurunya. Ia menandaskan: "Seandainya hadits ini shahih, maka akan menjadi bencana besar bagi mayoritas umat Islam, sebab mayoritas mereka akan menjadi penghuni tetap neraka Jahannam. Dan seandainya benar, maka Abubakar tidak akan berdiri menghadapi pembangkang zakat, karena menganggap mereka telah murtad." Dan masih panjang alasan yang dikemukakannya yang tidak perlu saya jelaskan, sebab sudah jelas ketidakbenarannya. Apalagi setelah membaca karya Syaikh Al-Maqbali di atas, bahwa "*menjadi penghuni tetap neraka Jahannam*" tidak memiliki dasar sama sekali. Hal itu hanyalah dimaksudkan untuk memperkuat penolakan terhadap hadits tersebut. Padahal hadits itu tidak mengandung cacat yang mereka tuduhkan.

٢٠٥ - إِذَا رَأَيْتَ النَّاسَ قَدْ مَرَجَتْ عُهُودُهُمْ ، وَخَفَّتْ  
أَمَدَاتُهُمْ وَكَانُوا هَكَذَا ، وَشَبَّكَ بَيْنَ أَصَابِعِهِ ، قَالَ - الرَّأْيُ  
فَقُمْتُ إِلَيْهِ فَقُلْتُ لَهُ : كَيْفَ أَفْعَلُ عِنْدَ ذَلِكَ ، جَعَلَنِي  
اللَّهُ فِدَاكَ ؟ قَالَ : الرَّمْيُ بَيْنَكَ ، وَأَمَلْتُ عَلَيْكَ لِسَانَكَ  
وَحَدَّ مَا تَعْرِفُ ، وَدَعَّ مَا تُنْكِرُ ، وَعَيْنُكَ بِأَمْرِ خَاصَّةٍ نَفْسَكَ  
وَدَعَّ أَمْرَ الْعَامَّةِ .

"Jika janji manusia telah terabaikan, amanat mereka menjadi tidak jelas dan keadaan mereka seperti ini, (beliau menjalinkan jari jemarinya). Perawi melanjutkan: "Lalu saya berdiri menghadap beliau dan bertanya: "Bagaimana saya harus berbuat ketika itu, saya pertaruhkan diri saya sebagai tebusan Anda, (wahai Rasul)?" Beliau

*menjawab: "Tetaplah di rumahmu, jaga mulutmu, ambil yang kamu ketahui, tinggalkan apa yang kamu ingkari, penuhilah kepentingan pribadimu dan tinggalkan olehmu urusan kaum awam."*

Hadits ini ditakhrij oleh Abu Dawud (2/438), Al-Hakim (4/525), Imam Ahmad (2/212) sedang redaksinya adalah milik Imam Ahmad dari Hilal bin Khabbab Abul Ala' yang memberitahukan: "Abdullah bin Amer memberi hadits kepadaku, ia mengisahkan: "Suatu ketika kami berada di sisi Rasulullah saw. Tiba-tiba ada yang menyebutkan fitnah, atau ada fitnah disebutkan di hadapan beliau. Lalu beliau bersabda: (kemudian perawi menyebutkan sabda Nabi saw di atas secara lengkap)."

Al-Hakim berkomentar: "Hadits ini shahih sanadnya." Sementara itu Adz-Dzahabi juga sependapat dengan penilaian itu. Sedang Al-Mundziri dan Al-Iraqi mengatakan: "Hadits ini shahih sanadnya." Penilaian ini kemudian dikutip dan diakui oleh Al-Manawi sebagai periwayatannya sendiri di dalam *Al-Faidh*. Dan yang benar adalah penilaian terakhir itu. Sebab Hilal dalam sanad itu sedikit mendapat kritik, namun tidak sampai menjatuhkannya ke derajat yang lebih rendah dari hasan, kecuali jika ia jelas bertentangan dengan perawi lain. Hadits ini memiliki penguat (mutabi') seperti yang akan saya sebutkan.

Hadits itu disandarkan oleh As-Suyuthi kepada Al-Hakim saja dengan redaksi yang sama. Hal ini karena didasari oleh beberapa asumsi:

1. As-Suyuthi menyangka bahwa tidak ada seorang pemilik Sunan pun yang meriwayatkannya, padahal kenyataannya tidak demikian, seperti anda lihat sendiri.
2. Dugaannya bahwa redaksi itu milik Imam Hakim, padahal sebenarnya milik Imam Ahmad.

Hadits itu diriwayatkan dari Ibnu Umar dari tiga jalur yang lain:

1. Dari Abu Hazim, dari Amarah bin Amer bin Hazem dari Abdullah bin Amr dengan redaksi:

*"Bagaimana dengan kalian dan bagaimana dengan masa. Dikhawatirkan akan datang suatu masa, di mana manusia telah melakukan kekacauan, dan tinggallah kaum rendahan. Janji dan amanat mereka telah terbengkalai. Mereka saling berselisih, sehingga keadaan mereka seperti ini. (Beliau menjalin jemarinya)...(sampai akhir, sama dengan hadits di atas, tanpa "Tetaplah di rumahmu, dan jagalah mulutmu)."*

Hadits ini ditakhrij oleh Abu Dawud (2/437-438), Ibnu Majah (2/467-468), Al-Hakim (4/435) dan Imam Ahmad (2/221). Al-Hakim berkomentar: "Hadits ini shahih sanadnya." Adz-Dzahabi juga sependapat dengan penilaian ini. Dan memang inilah penilaian yang benar, sebab perawi-perawinya ma'ruf (dikenal), kecuali Ammarah. Namun perawi ini dinilai tsiqah oleh Al-Ijli dan Ibnu Hibban. Di samping itu juga banyak perawi-perawi tsiqah yang meriwayatkan.

2. Dari Abu Hazim juga yang diperolehnya dari Amer bin Syu'aib, dari ayahnya, dari kakeknya dengan riwayat marfu'. Redaksinya sebagai berikut:

*"Akan datang pada manusia suatu masa, di mana mereka berbuat kekacauan, tinggallah kaum rendahan, yang janji mereka telah terabaikan ... (sampai akhir, seperti hadits sebelumnya)."*

Hadits ini ditakhrij oleh Imam Ahmad (2/220), sedang sanadnya hasan.

3. Dari Al-Hasan dari Abdullah bin Amr yang menuturkan: "Rasulullah bersabda kepadaku:

*"Bagaimana jika engkau menjadi manusia rendahan? Abdullah bin Amer berkata: "Saya bertanya: "Bagaimana hal itu terjadi? Beliau menjawab: "Jika janji dan amanat mereka diabaikan. ...." (sampai akhir, seperti hadits sebelumnya)."*

Hadits ini ditakhrij oleh Imam Ahmad (2/162), semua perawinya tsiqah dan termasuk perawi-perawi Bukhari-Muslim, kecuali Al-Hasan Al-Bashri, dimana masih dipertentangkan apakah ia benar-benar mendengar dari Ibnu Amer atau tidak. Tetapi mendengar atau tidak, ia tetap seorang *mudallis* (menyembunyikan kecacatan hadits) dan meriwayatkan dengan cara *an'anah* (menggunkan kata 'an).

Yang perlu dicatat adalah bahwa hadits yang diriwayatkan melalui tiga sanad ini tidak mengandung tambahan seperti pada riwayat sebelumnya, yaitu *"tetaplah di rumahmu dan jagalah (kendalikan) mulutmu."* Karena itu, bisa jadi tambahan itu *syadz* (menyimpang), sebab orang yang meriwayatkannya hanya seorang diri, yakni Hilal bin Khabbab disamping juga mendapat kritik. Dengan demikian, ia tidak bisa dibuat hujjah jika berbeda dengan perawi lain yang tsiqah.

Meskipun demikian, tambahan seperti itu ada pula di dalam hadits Abu Tsa'labah Al-Khasyani, namun sanadnya tidak shahih, seperti yang saya sebutkan pada hadits ke seribu sertatus dalam *Silsilatul-Ahadits Adh-Dha'ifah*.

*Syudz* tambahan tersebut terbukti lebih kuat lagi setelah saya mendapatkan penguat haditsnya yang diriwayatkan dari Abu Hurairah tanpa tambahan, yaitu:

٢٠٦ - كَيْفَ يَا عَبْدَ اللَّهِ بْنَ عَمْرِو إِذَا بَقِيتَ فِي حَالَةٍ  
عَنِ النَّاسِ مَرَجْتَ عَنْهُمْ وَأَمَّا ذَنَّهُمْ . وَاخْتَفَوْا فَصَارُوا  
هَكَذَا : وَشَبَّكَ بَيْنَ أَصْبَعَيْهِ قَارَ : فَقُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ  
مَا تَأْمُرُنِي ؟ قَالَ : عَلَيْكَ بِخَاصَّتِكَ ، وَدَعْ عَنْكَ  
عَوَامَهُمْ .

"Bagaimana engkau wahai Abdullah bin Amer, jika engkau menjumpai kaum rendahan yang janji dan amanat mereka telah terabaikan. Mereka saling berselisih dan keadaan mereka seperti ini, (heliau menjalinkan jemarinya). Abdullah bin Amer berkata: "Saya bertanya: "Wahai Rasul, apa yang engkau perintahkan kepadaku? Beliau menjawab: "Tetaplah bersama kaum khashmu dan tinggalkan kaum awam."

Saya menilai: Sanad hadits ini shahih dan sesuai dengan syarat Muslim.

Imam Bukhari menyambungkan sanad hadits tersebut di dalam kitab *Shahih*-nya (1/548), melalui jalur Ashim bin Muhammad, dari saudaranya, Waqid bin Muhammad bin Zaid bin Abdillah bin Umar bin Khaththab, dari ayahnya, yang memberitahukan: "Saya mendengar ayah saya berkata: (Abdullah berkata:) Rasulullah saw bersabda: "Wahai Abdullah bin Amer, bagaimana dengan dirimu jika engkau ada di jajaran kaum rendahan?"

Ibrahim Al-Harbi memuttashilkan hadits tersebut di dalam kitabnya *Gharibul-Hadits*. Juga Hanbal bin Ishaq di dalam *Kitabul-Fitan* dan Abu Ya'la (2/267) dari jalur ini, yaitu berasal dari Ibnu Umar, dengan redaksi sebagaimana riwayat Abu Hurairah, seperti disebutkan di dalam *Al-Fath*

(8/32). Hadits ini merupakan syahid yang kuat bagi hadits Abu Hurairah.

Hadits Abu Hurairah tersebut juga mempunyai syahid lain dari Sahl bin Sa'ad As-Sa'idi yang memberitakan: "Suatu hari, Rasulullah saw bersabda kepada Abdullah bin Amer bin Al-Ash, (kemudian ia menyebutkan sabda Nabi selengkapnya)."

Hadits ini ditakhrij oleh Ibnu Dun-ya di dalam *Al-Amer bin Ma'rif* (1/55), Ibnu Syahin di dalam *Juz-nya* (1/210), Ibnu 'Adi (1/36), dan Ath-Thabrani, seperti disebutkan di dalam *Al-Fath*, dimana dia mendapatkannya dari Abu Hazim dari Sahl bin Sa'ad As-Sa'idi.

Salah satu sanad dari Ibnu Hazim yang ada pada Ibnu Syahin bernilai hasan.

\*\*\*\*\*

## NABI SAW MERUBAH NAMA-NAMA BURUK

---

٢٠٧ - كَانَ يَغَيِّرُ الْأَسْمَ الْقَبِيحَ إِلَى الْأَسْمِ الْحَسَنِ .

*"Nabi saw merubah nama yang buruk menjadi nama yang baik."*

Hadits ini ditakhrij oleh At-Tirmidzi (2/137), dan Ibnu Adi (245/2), dari Abubakar bin Nafi' Al-Bashri yang memberitahukan: "Umar bin Ali Al-Maqdami dari Hisyam bin Urwa dari ayahnya. Murrah memberitahukan: "Hadits ini diriwayatkan dari Aisyah." Kemudian ia memauqufkannya (mengakui sebagai hadits mauquf) bahwa Rasulullah saw bersabda: (ia menyebutkan sabda Nabi selengkapnya). At-Tirmidzi tidak memberi komentar tentang nilai hadits tersebut, sedang Ibnu 'Adi sendiri mengatakan:

"Para ulama mempertentangkan keadaan Hisyam bin Urwa. Ada yang memauqufkannya (menilai haditsnya mauquf), ada yang mengirsalkannya (menilai haditsnya mursal) pula dan berkata: "Aisyah ra" serta ada yang berkata: "Dari Abu Hurairah." Hadits Umar bin Ali ini bernilai hasan. Saya berharap hadits ini *"la ba'sa bihi"* (tidak mengapa).

Saya berpendapat: Hisyam bin Urwa bisa tsiqah, tetapi ia mentadliskan (menyembunyikan kecacatan hadits) dengan cara yang sangat buruk, sehingga haditsnya tidak diperhitungkan, sebagaimana dijelaskan di dalam biografinya oleh Ibnu Hajar di dalam *At-Tahdzib*. Namun ia tidak mutafarid, seperti yang akan saya jelaskan. Sedangkan perawi-perawi lainnya

adalah tsiqah dan dipakai oleh Bukhari-Muslim, kecuali Abubakar bin Nafi' yang nama aslinya adalah Muhammad bin Ahmad. Perawi ini hanya dipakai oleh Imam Muslim.

Yang memperkuat Al-Maqdami adalah Muhammad bin Abdurrahman Ath-Thafawi dengan riwayat dari Hisyam bin Urwa.

Hadits penguat ini ditakhrij oleh Ibnu Adi (2/300). Selanjutnya dia berkomentar: "Hadits ini dha'if."

Saya berpendapat: Sebenarnya hadits itu shahih, sebab didukung oleh beberapa mutabi' dan syahid, seperti yang akan saya paparkan. Di samping itu Ath-Thahawi ini dibuat hujjah oleh Bukhari, namun karena hafalannya agak lemah, haditsnya jadi bernilai hasan. Insya Allah.

Hadits ini didukung oleh riwayat Syarik bin Abdullah Al-Qadhi juga, dengan redaksi:

٢٠٨ - كَانَ إِذَا سَمِعَ اسْمًا قَبِيحًا غَيَّرَهُ، فَمَرَّ عَلَى قَرْيَةٍ يُقَالُ لَهَا: «عَفْرَةٌ» فَسَمَّاها حَضْرَةً.

*"Adalah Rasulullah, jika beliau mendengar nama buruk, beliau merubahnya. Ketika beliau melewati sebuah kampung bernama 'Afrah, beliau merubahnya dengan nama "Khadhrah."*

Hadits ini ditakhrij oleh Ath-Thabrani di dalam *Al-Mu'jam Ash-Shaghir* (hal. 70) melalui jalur Ishaq bin Yusuf Al-Azraq, dari Syarik. Kemudian Ath-Thabrani mengatakan: "Yang meriwayatkannya dari Syarik hanyalah Ishaq."

Saya berpendapat: Ishaq seorang perawi tsiqat, demikian pula perawi-perawi yang lain. Hanya saja Syarik hafalannya agak lemah. Tetapi sebagian haditsnya dikuatkan oleh beberapa hadits pendukung. Hadits ini ditakhrij oleh Ath-Thahawi di dalam *Syarhul-Mu'ani* (2/344) melalui Abadah bin Sulaiman dari Hisyam bin Urwa, dengan redaksi:

*"Bahwasanya Nabi saw melewati suatu perkampungan yang bernama Azrah, lalu beliau mengganti namanya dengan Khadrah."*

Saya berpendapat: Sanad ini shahih, dan menunjukkan bahwa orang yang mengirsalkannya dengan tidak menyebut Aisyah terlalu gegabah.

Al-Haitsami (8/51) menyandarkan hadits itu kepada Abu Ya'la dan Ath-Thabrani di dalam *Al-Ausath*. Dia mengatakan: "Perawi-perawi yang

dipakai oleh Abu Ya'la adalah shahih." Sedang di dalam kitabnya *Al-Mu'jamush-Shaghir*, ia mengatakan juga: "Perawi-perawinya shahih."

Demikianlah penilaiannya. Memang Syarik hanya dipakai oleh Imam Muslim jika bersama dengan perawi lain.

#### **Catatan:**

Nama tempat itu di dalam Ath-Thahawi disebut dengan Azrah (dengan *za'*), sedang di dalam Al-Majma' disebut dengan Adzrah (dengan *dzal*), dan kemungkinan yang kedua itulah yang lebih tepat.

Hadits di atas memiliki Syahid yang shahih, yaitu:

٢٠٩ - كَانَ إِذَا أَتَاهُ الرَّجُلُ وَلَهُ اسْمٌ لَا يَجِدُهُ حَوْلَهُ.

*"Jika Nabi saw didatangi oleh seseorang yang memiliki nama yang tidak beliau senangi, beliau merubahnya."*

Hadits ini ditakhrij oleh Al-Khilal di dalam *Ashhabu Ibnu Mandah* (Q. 153/2). Al-Khilal memberitahukan: "Sa'id bin Yazid Al-Himshy memberikan hadits kepadaku, ia berkata: Muhammad bin Auf bin Sufyan menceritakan kepadaku, ia berkata: Abul Yaman memberi hadits kepadaku, ia berkata: Ismail bin Iyasy menceritakan kepadaku dari Dhamdham bin Zur'ah dari Syuraih bin Ubaid yang menceritakan: Utbah bin Abd As-Sulamy menuturkan: (Kemudian menyebutkan hadits di atas dengan riwayat)."

Saya berpendapat: Sanad ini shahih, dan perawi-perawinya tsiqah di samping juga ma'ruf. Kecuali Sa'id bin Yazid Al-Himshi. Dia adalah putra Ma'yuf Al-Hajawi yang berstatus tsiqah menurut penilaian *Mukhtashar Tarikh Ibni Asakir* (6/179). Sedang Ismail bin Iyasy haditsnya shahih jika diriwayatkan dari orang-orang Syam, seperti dikatakan oleh Al-Bukhari dan lainnya. Sedang hadits ini juga diriwayatkannya dari orang-orang Syam.

Mengenai hadits ini Al-Haitsami (8/52) mengatakan: "Hadits ini diriwayatkan oleh Ath-Thabrani semua perawinya tsiqah, namun ada yang diperselisihkan."

Saya berpendapat: Tampaknya yang dimaksudkannya adalah Ibnu Iyasy. Jika demikian jawabannya telah Anda ketahui.

Inilah nama-nama yang dirubah oleh Rasul dalam hadits-hadits shahih, yakni Barrah, Aisyah, Hazan, Syihab dan Jatsamah. Dan berikut ini akan saya sebutkan hadits-hadits lain yang senada:

٢١٠- لَا تُزَكُّوْا اَنْفُسَكُمْ ، فَاِنَّ اللّٰهَ هُوَ اَعْلَمُ بِالْبِرِّ مِنْكُمْ  
وَالْفَاجِرَةِ ، سَمِيَهَا زَيْنَبَ .

*"Janganlah kalian membersihkan diri sendiri, sebab Allah lebih mengetahui yang baik dan yang buruk di antara kalian. Berilah nama Zainab untuknya."*

Hadits ini ditakhrij oleh Al-Bukhari di dalam *Al-Adab Al-Mufarrad* (821), Abu Dawud (4953) dari Muhammad bin Ishaq, ia berkata: "Muhammad bin Amer mengabarkan kepadaku bahwa ia datang kepada Zainab binti Abi Salamah dan ditanya nama saudarinya. Kemudian ia menjawab: "Nama saudariku adalah Barrah." Zainab menjawab: "Rubahlah namanya, sebab ketika Nabi saw hendak menikahkan putri Jahsy yang bernama Barrah beliau merubahnya menjadi Zainab." Kemudian beliau datang kepada Ummi Salamah ketika hendak menikahnya. Namaku pada waktu itu Barrah. Beliau mendengar Ummi Salamah memanggilku Barrah, lalu Beliau bersabda: (Kemudian ia menyebutkan hadits di atas selengkapnyanya). Ummi Salamah berkata: "Namamu menjadi Zainab." Saya terkejut: "Namaku?" Ia menjawab: "Ubahlah namamu seperti Nabi saw merubah, kau rubah menjadi Zainab."

Saya berpendapat: Sanad ini hasan. Mengenai Ibnu Ishaq, sebenarnya ia mendapat kritik, tetapi tidak berbahaya. Sebab ia mengabarkan dengan kata *haddatsana* (*tahdits*). Ia juga diperkuat oleh Al-Walid bin Katsir yang juga mengabarkan: "Muhammad bin Amer memberi hadits kepadaku dengan ringkas, juga Yazid bin Abu Hubaib dari Muhammad bin Amer yang di dalam redaksinya terdapat kalimat: *"Janganlah kalian membersihkan dirimu sendiri."*

Hadits ini ditakhrij oleh Imam Muslim (6/173-174).

Hadits ini memiliki syahid yang shahih, yaitu:

٢١١- كَانَ اِسْمُ زَيْنَبَ بَرَّةً [ فَقِيلَ : تُزَكِّيْ نَفْسَهَا ]  
فَسَمَّاَهَا النَّبِيُّ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : زَيْنَبَ .

*"Nama Zainab (semula) adalah Barrah. (Lalu dikatakan: Ia membersihkan dirinya sendiri). Kemudian Nabi memberi nama Zainab."*